INTERNALISASI NILAI-NILAI *AHLUS SUNNAH WAL JAMAAH* DALAM MENCEGAH SIKAP EKSTRIMISME PADA ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH MAARIF KH. SHIDDIQ 01 JEMBER DAN SEKOLAH DASAR DARUS SHOLAH JEMBER

TESIS

Oleh
LENY MARINDA
NIM: 0849418001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2022

INTERNALISASI NILAI-NILAI *AHLUS SUNNAH WAL JAMAAH* DALAM MENCEGAH SIKAP EKSTRIMISME PADA ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH MAARIF KH. SHIDDIQ 01 JEMBER DAN SEKOLAH DASAR DARUS SHOLAH JEMBER

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

LENY MARINDA
NIM: 0849418001

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2022

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai *Ahlus Sunaah Wal Jamaah* Dalam Mencegah Sikap Ekstrimisme Pada Anak di Madrasah Ibtidaiyah Maarif KH. Shiddiq 01 Jember dan Sekolah Dasar Darus Sholah Jember" yang ditulis oleh Leny Marinda, telah diujikan dan dipertahankan di dewan penguji tesis.

Jember, 2022

Pembimbing I

Dr. H. MOH. SAHLAN, M. Ag.
NIP. 196303111993031003

Jember, 2022

Pembimbing II

Dr. H. SAIHAN, S. Ag., M. Pd.I.
NIP. 197202172005011001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PENGESAHAN

Tesis dengan judul Tesis dengan judul "**Internalisasi Nilai-Nilai *Ahlus Sunaah Wal Jamaah* Dalam Mencegah Sikap Ekstrimisme Pada Anak di Madrasah Ibtidaiyah Maarif KH. Shiddiq 01 Jember dan Sekolah Dasar Darus Sholah Jember**" yang ditulis oleh Leny Marinda ini, telah dipertahankan di depan Dewan Peguji Tesis Pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari Selasa tanggal 5 April 2022 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I .....
2. Anggota:
   a. Penguji Utama : Dr. H. Ubaidillah, M.Ag .....
   b. Penguji I : Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag .....
   c. Penguji II : Dr. H. Saihan, S.Ag, M.pd.I .....

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, ...
Mengesahkan
Pascasarjana UIN KHAS Jember
Direktur,

Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag
NIP. 196780317 2009121007

ABSTRAK

Leny Marinda, 2022, *Internalisasi Nilai-nilai Ahlus Sunnah Wal Jamaah dalam Mencegah Sikap Ekstrimisme pada Anak di MIMA 01 KH. Shiddiq 01 Jember dan SD Darus Sholah Jember*. Tesis. Progam Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jember KH. Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag., Pembimbing II Dr. H. Saihan, S.Ag, M.Pd.I

Kata kunci: Nilai Ahlus Sunnah Wal Jamaah

Peserta didik SD/MI yang berada pada fase operasional konkrit. Pada fase ini pembelajaran akan menjadi bermakna jika berdekatan dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Kebutuhan akan kedamaian dan keharmonisan dalam corak kultur yang berbeda sebagai salah satu alasan untuk melakukan upaya pencegahan sikap ekstrimisme, Baik itu ekstrimisme beragama, sosial, etnis maupun politik. Upaya ini dapat dilakukan melalui mata pelajaran *ahlus sunnah wal jamaah* yang memiliki corak pemikiran tawasuth, tasammuh, tawazun, I'tidal dan amar makruf nahi mungkar. MIMA KH. Shiddiq 01 Jember dan SD Darus Sholah Jember merupakan dua lembaga pendidikan yang memasukkan mata pelajaran ahlus sunnah wal jamaah dalam kurikulum pendidikan.

Penelitian ini menjawab fokus penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimana internalisasi nilai-nilai *at-tawasuth wal-i'tidal* (moderat dan percaya diri) dalam mencegah sikap ekstrimisme peserta didik di MIMA 01 KH Shiddiq dan SD Darus Sholah Jember?; 2) Bagaimana internalisasi *tasamuh* (toleran) dalam mencegah sikap ekstrimisme peserta didik di MIMA 01 KH Shiddiq dan SD Darus Sholah Jember?; 3) Bagaimana internalisasi *at-tawazun* (seimbang) dalam mencegah sikap ekstrimisme peserta didik di MIMA 01 KH Shiddiq dan SD Darus Sholah Jember?

Tujuan penelitian ini adalah : mendeskripsikan dan menganalisis Bagaimana internalisasi nilai-nilai *at-tawasuth wal-i'tidal* (moderat dan percaya diri), *tasammuh* (toleran) dan *tawazun* (seimbang) dalam mencegah sikap ekstrimisme peserta didik di MIMA 01 KH Shiddiq dan SD Darus Sholah Jember

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumenter. Analisis data yang digunakan adalah analisis data model Milles dan Huberman. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian ini *Pertama*, tahap transformasi nilai dilakukan dengan cara memberikan penjelasan dan materi dalam kelas tentang nilai-nilai Aswaja baik dalam mata pelajaran Aswaja maupun mata pelajaran lainnya. *Kedua*, tahap transaksi nilai yang dilakukan dengan cara metode keteladanan atau *role model* guru dan orang tua tentang nilai-nilai aswaja kepada anak. *Ketiga*, tahap transinternalisasi dilakukan dengan metode pembiasaan sehingga nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan dan karakter yang melekat pada diri anak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRACT

Leny Marinda, 2022, *Internalizing the Values of Ahlus Sunnah Wal Jamaah in Preventing Extremism in Children at MIMA 01 KH. Shiddiq 01 Jember and SD Darus Sholah Jember*. Thesis. Postgraduate Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Jember State *Islamic* University KH. Achmad Siddiq Jember. Advisor I Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag., Advisor II Dr. H. Saihan, S.Ag, M.Pd.I

Keywords: Values of *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, Extremism

Elementary students who are in the concrete operational phase. In this phase, learning will be meaningful if it is close to the needs of everyday life. The need for peace and harmony in different cultural styles is one of the reasons for making efforts to prevent extremism, be it religious, social, ethnic or political extremism. This effort can be done through the subjects of *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* which have the patterns of thought of *tawasuth I'tidal*, *tasammuh*, *tawazun*, and *amar makruf nahi munkar*. MIMA KH. Shiddiq 01 Jember and SD Darus Sholah Jember are two educational institutions that include *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* subjects in the education curriculum.

This study answers the research focus as follows: 1) How is the internalization of the values of *at-tawasuth wal-i'tidal* (moderate and self-confident) in preventing student extremism at MIMA 01 KH Shiddiq and SD Darus Sholah Jember?; 2) How is *tasammuh* internalization (tolerant) in preventing student extremism at MIMA 01 KH Shiddiq and SD Darus Sholah Jember?; 3) How is the internalization of at-*tawazun* (balanced) in preventing student extremism at MIMA 01 KH Shiddiq and SD Darus Sholah Jember?

The purpose of this study is to describe and analyze how the internalization of the values of at-*tawasuth wal-i'tidal* (moderate and self-confident), *tasammuh* (tolerant) and *tawazun* (balanced) in preventing student extremism at MIMA 01 KH Shiddiq and SD Darus Sholah Jember.

This study uses a qualitative research approach with the type of case study research. This qualitative research requires the presence of researchers to be directly involved in observing and interviewing and documenting all forms of activities related to the research focus. Data collection techniques used are observation, interview and documentaries. Analysis of the data used is data analysis model Milles and Huberman. Checking the validity of the data is done by triangulation of techniques and sources.

The findings produced by this study are the internalization of ASWAJA's values in preventing extremism in children, including: First, the value transformation stage is carried out by providing explanations and material in class about Aswaja's values in both Aswaja and other subjects. Second, the value transaction stage is carried out by way of the exemplary method or role model of teachers and parents regarding the values of self-worth to children. Third, the transinternalization stage is carried out by using the habituation method so that these values become habits and characters that are inherent in children.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

مستخلص البحث

ليني ماريندا ، ٢٠٢٢ ، استيعاب قيم أهل السنة والجماعة في منع التطرف عند الأطفال في مدرسة ابتدائية معارف كياي الحاج. صديق ٠١ جمبر و مدرسة إبتدائية داروس الصلاة جمبر. أُطرُوحَة. برنامج الدراسات العليا في المدرسة الإبتدائية لإعداد المعلمين ، جامعة جامعة الدولة الإسلامية

جمبر كياي الحاج احمد صديق جمبر. المستشار (١) الدكتور موه. سهلان ، ماجستير الحج ، المستشار (٢) الدكتور سيحان ، ماجستير الحج

الكلمات الرئيسية: قيم أهل السنة والجماعة

طلاب المرحلة الابتدائية الذين هم في مرحلة التشغيل الملموسة. في هذه المرحلة ، سيكون التعلم ذا مغزى إذا كان قريبًا من احتياجات الحياة اليومية. إن الحاجة إلى السلام والوئام في الأنماط الثقافية المختلفة هي أحد أسباب بذل الجهود لمنع التطرف سواء كان تطرفًا دينيًا أو اجتماعيًا أو عرقيًا أو سياسيًا. يمكن القيام بهذا الجهد من خلال مواضيع أهل السنة والجماعة التي لها أنماط فكرية مثل: تواصُل اعتدال ، تسامح ، توازن ، وعمار مكروف ناحي منكر. مدرسة ابتدائية معارف كياي الحاج. صديق ٠١ جمبر و مدرسة إبتدائية داروس الصلاة جمبر مؤسستين تربويتين تشملان موضوعات أهل السنة والجماعة في المناهج التعليمية.

تجيب هذه الدراسة على محور البحث على النحو التالي: ١) كيف يتم استيعاب قيم التواصل والاعتدال (المعتدل والثقة بالنفس) في منع التطرف الطلابي في مدرسة ابتدائية معارف كياي الحاج. صديق ٠١ جمبر و مدرسة إبتدائية داروس الصلاة جمبر ؟؛ ٢) كيف يكون استبطان التسامح (متسامح) في منع التطرف الطلابي في مدرسة ابتدائية معارف كياي الحاج. صديق ٠١ جمبر و مدرسة إبتدائية داروس الصلاة جمبر؟ ٣) كيف يتم استيعاب التوازن في منع التطرف الطلابي في مدرسة ابتدائية معارف كياي الحاج. صديق ٠١ جمبر و مدرسة إبتدائية داروس الصلاة جمبر؟

الغرض من هذه الدراسة هو وصف وتحليل كيفية استيعاب قيم التواسط والاعتدال (المعتدل والثقة بالنفس) والتسامح (المتسامح) والتوازن (المتوازن) في منع التطرف الطلابي في مدرسة ابتدائية معارف كياي الحاج. صديق ٠١ جمبر و مدرسة إبتدائية داروس الصلاة جمبر.

تستخدم هذه الدراسة نهج بحث نوعي مع نوع بحث دراسة الحالة. يتطلب هذا البحث النوعي وجود باحثين للمشاركة بشكل مباشر في مراقبة وإجراء المقابلات وتوثيق جميع أشكال الأنشطة المتعلقة بتركيز البحث. تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي المراقبة والمقابلات والأفلام الوثائقية. تحليل البيانات المستخدمة هو نموذج تحليل البيانات مايليز هوبرمان. يتم التحقق من صحة البيانات عن طريق تثليث التقنيات والمصادر.

النتائج التي توصلت إليها هذه الدراسة هي استيعاب قيم أسواجة في منع التطرف عند الأطفال ، بما في ذلك: أولاً ، يتم تنفيذ مرحلة تحول القيمة من خلال تقديم تفسيرات ومواد في الفصل حول قيم أسواجة في كل من الأسواجة والمواضيع الأخرى. ثانيًا ، تتم مرحلة معاملة القيمة عن طريق الطريقة المثالية أو نموذج يحتذى به للمعلمين وأولياء الأمور فيما يتعلق بقيم تقدير الذات للأطفال. ثالثًا ، تتم مرحلة العبور الداخلي باستخدام طريقة التعود بحيث تصبح هذه القيم عادات وشخصيات متأصلة في الأطفال.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul "Intenalisasi Nilai-Nilai *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* Dalam Mencegah Sikap Ekstrimisme Pada Anak di MIMA 01 KH. Shiddiq 01 Jember dan SD Darus Sholah Jember" ini dapat terselesaikan. sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do'a terbaik kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Shiddiq (UIN KHAS) Jember yang telah memberikan ijin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember.
3. Dr. H. Moh. Sahlan, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.
4. Dr. H. Saihan, S.Ag., M. Pd. I. selaku dosen Pembimbing II yang telah membimbing penulis sehingga tesis ini terarah.
5. Dr. H. Abdul Muhith, M.pd, selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah memberikan arahan dalam menyelesaikan study.
6. Dosen Pascasarjana UIN KHAS Jember, khusunya prodi PGMI, Dr. Hj. ST. Mislikhah, M,Ag, Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I, Dr. H. Khotibul Umam, Dr. Hj. Erma Fatmawati, M.Pd.I, Dr. H. Aminullah El Hadi, MA, Dr. Khusna Amal, M.Si, Dr. H. Mundir, M.Pd, Dr. Andi Suhardi,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

M.Pd, Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, MA, Dr. Uun Fansurna, Dr. Aminullah, Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd, Dr. Muallimin, M.Pd.I yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta

7. Segenap keluarga besar MIMA KH. Shiddiq dan SD Darus Sholah Jember yang telah membantu penulis dalam penggalian data penelitian.
8. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana UIN KHAS Jember, khususnya prodi PGMI, yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya tesis ini.
9. Rekan-rekan di Dewan Pengurus Daerah Badan Komunikasi Pemuda dan Remaja Masjid (DPD BKPRMI)Jember, Pimpinan Cabang Fatayat Jember dan keluarga besar TPQ Baiturrahim yang senantiasa menjadi tempat nyaman bagi peneliti dalam berproses.
10. Keluarga besar peneliti yang telah mendoakan, mensuport dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan pendidikan. kepada kedua Orang Tua, Bapak Sujani dan Ibu Marliyah, peneliti menghaturkan terima kasih atas support dan doanya. Terima kasih atas dorongan dan doa dari adik-adik peneliti yaitu Masy'ariel Huda, S.K.H, Ahmad Nur Huda, Ahmad Nur Hadi, dan Evana Abidah Ardelia yang selalu "menagih" kapan kakaknya menyelesaikan studynya.
11. Keluarga tercinta, suami Dr. Zainal Anshari,M.Pd.I yang telah menjadi teman diskusi dan berbagi, buah hati tercinta,Ananda Rizqina Zilfin Nabilah Anshari, Muhammad Haidar Dzaky Anshari dan Muhammad Malik Al Hasan Anshari yang menjadi pelipur lelah dan penat selama masa belajar di pascasarjana.

Semoga penyusunan Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, 8 Maret 2022

LENY MARINDA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

HALAMAN JUDUL ii

HALAMAN PERSETUJUAN iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

ABSTRAK v

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

PEDOMAN TRANSLITERASI xii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Konteks Penelirian 1

B. Fokus Penelitian 13

C. Tujuan Penelitian 13

D. Manfaat Penelitian 14

E. Definisi Istilah 15

F. Sistematika Pembahasan 16

BAB II KAJIAN PUSTAKA 17

A. Penelitian Terdahulu 17

B. Kajian Teori 25

C. Kerangka Konseptual 60

BAB III METODE PENELITIAN 61

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 61

B. Lokasi Penelitian 63

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

C. Subjek Penelitian 63
D. Kehadiran Peneliti 65
E. Sumber Data 66
F. Teknik Pengumpulan Data 67
G. Analisis Data 71
H. Keabsahan Data 75
I. Tahapan-Tahapan penelitian 75
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS 78
A. Paparan Data dan Analisis 78
B. Temuan Penelitian 120
BAB V PEMBAHASAN 125
BAB VI PENUTUP 145
A. Kesimpual 145
B. Saran-saran 146
DAFTAR PUSTAKA 148
Pernyataan Keaslian Tulisan
BIODATA PENULIS
LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1.	ا	‘	Koma diatas	ط	t.	Te dengan titik dibawah
2.	ب	B	Be	ظ	Z	Zed
3.	ت	T	Te	ع	‘	Koma diatas terbalik
4.	ث	Th	Te ha	غ	Gh	Ge ha
5.	ج	J	Je	ف	F	Ef
6.	ح	h.	Ha dengan titik dibawah	ق	Q	Qi
7.	خ	Kh	Ka ha	ك	K	Ka
8.	د	D	De	ل	L	El
9.	ذ	Dh	De ha	م	M	Em
10.	ر	R	Er	ن	N	En
11.	ز	Z	Zed	و	W	We
12.	س	S	Es	ه	H	Ha
13.	ش	Sh	Es ha	ء	‘	Koma diatas
14.	ص	s.	Es dengan titik	ي	Y.	Es dengan titik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

			dibawah			dibawah
15.	ض	d.	De dengan titik dibawah	-	-	-

2. Vokal rangkap atau diftong Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:

i. Vokal rangkap (أَوْ) dilambangankan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm.*

ii. Vokal rangkap (أَيْ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*

3. Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya (اَلْفَاتِحَةُ=*al-fatihah*), (اَلْعُلُوْم=*al-ulum*) dan (قِيْمَةُ=qiyamah).

4. *Syaddah* atau *tasydid* yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydid*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda syaddah itu, misalnya (حَدٌّ=*haddun*), (سَدُّ=*saddun*), (طَيِّب = *tayyib*).

5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf *alif-lam*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (اَلْبَيْت=*al-bayt*), (السَّمَاء=*al-sama'*).

6. *Ta' marbutah* mati atau yang dibaaca sepertu ber-*harakat sukun*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf "h", sedangkan *ta'marbutah* yang hidup dilambangkan dengan huruf "t", misalnya (رُؤْيَةُ اْلهِلاَلِ=*ru'yah al-hilal* atau *ru'yatul hilal*).
7. Tanda *apostrof* (') sebagai transliterasinya huruf *hamzah* hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُؤْيَةٌ=*ru'yah*), (فُقَهَاء=*fuqaha'*).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena radikalisme dan ekstrimisme tidak hanya terjadi pada skala global dan nasional. Jember sebagai daerah dengan multi etnis, bahasa agama dan pemahaman keagamaan, yang disebut kabupaten *pandhalungan* oleh Prof. Ayu Sutarto, tidak luput dari fenomena radikalisme dan sikap ekstrimisme. Kasus Sunni-Syiah yang terjadi di Puger-Jember misalnya, menjadi salah satu konflik mengatasnamakan agama yang melibatkan kekerasan fisik hingga jatuhnya korban. Konflik yang terjadi pada tahun 2013 ini, diawali dengan protes terhadap kegiatan karnaval yang akan dilakukan lembaga pendidikan di bawah naungan pesantren Darus Sholihin Puger, yang ditengarai sebagai pesantren Syiah. Protes yang dibalas oleh penyerangan sejumlah wali santri dan kemudian menuai amuk warga ini, meluas dan menggunakan dalih perbedaan aliran kegamaan sebagai senjatanya.[1] Masih banyak lagi kasus serupa seperti penyerangan sekelompok warga kepada pesantren Robbani Sumbersari Jember dan pembakaran mushala LDII di Tanggul Jember.[2]

NU sebagai organisasi keagamaan Islam terbesar di Indonesia dan dunia, memiliki tanggung jawab untuk memberikan solusi penanggulangan maupun pencegahan terhadap gerakan radikalisme dan ekstrimisme yang ada di Indonesia. Campur tangan yang dilakukan harus menyeluruh kepada dimensi kehidupan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Dok Kompasiana.com 2 Oktober 2013.

[2] Hafidz Hasyim, *Klaim Kebenaran Agama Dalam Bingkai Psikologi Agama Dan Analitika Bahasa* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 23-200.

bangsa, utamanya pendidikan. NU, melalui Lembaga Ma'arif, sebagai banom yang mengcover lembaga pendidikan di bawah naungan NU, seyogyanya bisa berintegrasi dalam proses pendidikan yang ada di Indonesia. Misalnya melalui muatan lokal *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* yang menjadi mata pelajaran khusus untuk sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Lembaga Maarif NU (LMNU), mulai dari tingkat PAUD hingga Perguruan Tinggi.[3]

Madrasah Ibtidaiyah Maarif (MIMA) KH. Shidiq 01 adalah lembaga pendidikan setingkat sekolah dasar yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. MIMA KH. Shidiq 01 berlokasi di Jl. KH. Shiddiq No. 42 Kelurahan Jember Kidul Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Menurut Jauharatul Maknunah, pengajar di MIMA KH. Shiddiq 01, Madrasah yang juga di bawah naungan Lembaga Pendidikan Maarif Nahdlatul Ulama (LPMNU) Jember ini memiliki komposisi siswa yang tidak hanya dari kalangan Nahdiyyin saja, tetapi juga ada yang berasal dari warga muslim non NU (Muhammadiyah). Dari segi etnis, MIMA KH. Shiddiq 01 yang berada di pusat kota Jember yang karakteristiknya pandalungan, memiliki siswa yang berasal dari keluarga Jawa, Madura, Bugis, Sunda dan Arab. Sebagai sekolah yang berada di bawah naungan LPNU, madrasah ini menjadwalkan mata pelajaran Aswaja sebagai muatan lokal wajib yang diterima siswa mulai kelas 4 sampai kelas 6.[4]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[3] PAUD- TK Khodijah Jember, PAUD-TK Al-Baitul Amien Jember, MI KAHA Shiddiq Jember, SD Darus Sholah Jember, SMP Islam Jember, SMA Islam Jember, SMP-SMA Nurul Islam Jember, juga Universitas Islam Jember (UIJ) dan Universitas Islam Malang (UNISMA).

[4] Hal ini berdasarkan observasi penelitian di madrasah KH. Shiddiq 01 Jember, Senin 27 Juli 2020. Pada saat itu, guru-guru dan TU sedang melakukan penataan buku mata pelajaran yang akan diberikan kepada siswa-siswi MIMA KAHA Shiddiq 01 Jember.

Keteratarikan peneliti untuk meneliti tentang internalisasi aswaja dalam mencegah sikap ekstrimisme pada anak di MIMA KH. Shiddiq 01 Jember ini juga terkait dengan adanya kejadian di lembaga ini pernah kesusupan tenaga kependidikan yang terindikasi berafiliasi dengan organisasi yang cenderung ekstrim dalam menyikapi perbedaan, terutama persoalan keagamaan. Hal ini menjadi satu kejadian yang "ekstraordinari" dan mendapat perhatian khusus baik di internal lembaga maupun orang tua murid dan NU pada saat itu, di mana sekolah yang jelas-jelas di bawah naungan ma'arif (NU) dapat tersusupi simpatisan aliran ekstrimis.[5]

Setting lokasi penelitian yang ke dua adalah Sekolah Dasar Darus Sholah yang beralamatkan di Jl. Moh. Yamin No. 25 Kelurahan Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Pesantren Darus Sholah yang menjadi salah satu pesantren rujukan di Jember, pesantren ini didirikan oleh KH. Yusuf Muhammad.[6] Sekolah ini menerapkan kurikulum Aswaja sebagai Muatan Lokal wajib yang diberikan kepada peserta didiknya mulai kelas 4-6. Sekolah ini, secara tegas tidak memberikan label Maarif, namun amaliahnya dekat dengan amaliah lembaga pendidikan di bawah Lembaga Maarif Nahdlatul Ulama. Menurut penuturan Nasilah,[7] salah satu staf pengajar di SD Darus Sholah, siswa sekolah ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[5] Wawancara dengan Bapak Sonwani, Guru MIMA KH. Shiddiq Jember pada 1 Juli 2020.

[6] Beliau saudara kandung dengan KH. Nadier Muhammad, yang juga merupakan keturunan dari Nyai Zainab Shiddiq Jember. KH. Yusuf Muhammad, adalah mantan Ketua Umum PC PMII Yogyakarta, kemudian melanjutkan studi di Al-Azhar Mesir. Setelah pulang kampung ke Jember, berkhidmat di PCNU Jember, mendirikan Pesantren Darus Sholah Jember, dan menjadi Ketua Umum Yayasan Masjid Jami Al-Baitul Amien Jember, mendirikan SD *full day scholl* Al-Baitul Amien Jember, dan berbagai lembaga Pendidikan Islam lainnya.

[7] Perempuan asli kelahiran Bondowoso Jawa Timur, alumni S1 Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Jember, dan S2 program studi PGMI IAIN JEMBER.

memiliki latar belakang keislaman yang beragam. Latar belakang sukunya juga ada yang berasal dari keluarga suku Jawa dan adapula dari suku Madura.

Selain itu, yang membuat peneliti tertarik untuk menjadikan SD Darus Sholah menjadi lokasi penelitian studi kasus ini juga keragaman afiliasi organisasi keagamaan. SD Darus Sholah yang jelas-jelas memberikan pelajaran muatan lokal Aswaja ditambah lagi dengan kentalnya amaliah ke NU an yang ada di sana, masih bisa menarik minat keluarga dengan latar belakang organisasi keagamaan dan amaliah yang berbeda dengan NU.[8] Hal ini menurut peneliti dinilai sebagai satu keunikan SD Darus Sholah yang dapat mengemas perbedaan dengan tetap memberikan pelayanan yang sama kepada semua peserta didiknya.

Pendidikan *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* yang diberikan di kelas 4-6 sekolah setingkat SD/MI yang merupakan usia tahapan berpikir konkrit, jika mengacu kepada teori perkembangan kognitif Piaget. Oleh karenanya, pemahaman tentang pencegahan terhadap sikap ekstrimisme penting untuk dikenalkan dan dihubungkan dengan pengalaman nyata peserta didik.

Anak kelas 4-6, jika dilihat dari segi usia merupakan anak yang memasuki usia 10-12 tahun. Pada usia ini, tahap perkembangan kognitif anak memasuki periode operasional konkrit. Pada fase operasional konkrit, anak akan lebih memahami suatu konsep jika konsep tersebut dialami atau seolah-olah dialami oleh mereka. Dengan melihat realitas keberagaman yang ada di tengah-tengah mereka, seperti yang ada di MIMA KH. Shiddiq 01 Jember dan SD Darus Sholah Jember, siswa dapat dengan mudah dibimbing untuk menyikapinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[8] Wawancara dengan Wilis prasetyoningsih, wali murid kelas 1 SD darus Sholah Jember, pada 3 Januari 2020

Karakteristik nilai-nilai *ahlus sunnah wal jamaah* (aswaja) yang diajarkan dalam muatan lokal Aswaja yang berisi nilai moderat dan percaya diri (*tawasuth wal i'tidal*), seimbang atau harmoni (*tawazun*), dan toleran (*tasammuh*) diharapkan mampu diterima, dipahami, dan menjadi spirit dalam perilaku sehari-hari. Sehingga, dengan ketercapaian internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam muatan lokal aswaja ini, diharapkan mampu menghindarkan anak dari sikap ekstrimisme.

Usia Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD) di Indonesia yang ditempati oleh anak dengan rentang usia 7-12 tahun, merupakan anak yang berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkrit, mengacu kepada klasifikasi usia manusia berdasarkan tingkat kematangan kognitif.[9] Pada fase atau tahap ini anak dapat berpikir sistematis, tetapi terbatas pada obyek yang merupakan aktivitas konkrit.[10] Oleh karena itu, materi, strategi dan media pembelajaran yang diberikan kepada anak usia MI/SD harus dapat dihubungkan dengan kegiatan nyata sehari-hari. Ini yang kemudian diadopsi oleh kurikulum 2013 dengan *trade mark* pembelajaran bermaknanya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Anak usia sekolah dasar yang berada di jenjang perkembangan kognitif operasional konkrit, sudah memiliki kemampuan untuk berpikir melalui urutan sebab akibat dan mengenali banyaknya cara yang bisa ditempuh dalam

[9] Dalam Permendikbud Nomor 51 Tahun 2008 tentang PPDB TK, SD, SMP, SMA dan SMK, pada pasal 7 menyebutkan bahwa usia pendaftaran anak pada jenjang SD adalah minimal 7 tahun dan atau anak usia 6 tahun terhitung 1 juli pada tahun itu. Untuk usia 6 tahun ada catatan khusus yakni memperoleh rekomendasi dari psikolog profeional atau dewan guru sekolah. Pembolehan anak usia 6 tahun ini untuk mengakomodir anak dengan tingkat kecerdasan di atas rata-rata, dimana kecerdasan setiap anak berbeda-beda dalam mencerna pelajaran. Dalam PERMENDIKBUD tersebut juga mengatur tentang system zonasi untuk sekolah negeri pada penerimaan peserta didik baru, yang saat ini banyak dikeluhkan oleh orang tua dengan domisili di luar zona sekolah negeri.

[10] Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 24

menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Anak usia ini juga dapat menpertimbangkan secara logis hasil dari sebuah kondisi atau situasi serta tahu beberapa aturan atau strategi berpikir seperti penjumlahan, pengurangan, penggandaan, mengurutkan sesuatu secara berseri dan mampu memahami operasi dalam sejumlah konsep.[11]

Berbeda dengan anak yang berada pada tahap sensori, anak dengan tahap operasi konkrit ini tidak lagi mengandalkan panca indera sebagai upaya memahami alam sekitarnya. Anak MI/SD yang telah memasuki fase operasi konkrit ini mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan yang sesungguhnya, dan antara yang bersifat sementara dengan yang menetap. Anak mulai mampu menggunakan logikanya, tidak lagi mengandalkan persepsi penglihatannya. Sebagai contoh, jika air segelas dipindahkan ke gelas lain dengan ukuran yang sama, maka volume nya akan tetap sama jika tidak ada setetespun yang jatuh di luar gelas. Mereka menggunakan kemampuan berpikir dan logika dalam mengukur, menimbang, dan menghitung jumlahnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pemahaman tentang waktu dan ruang (*spatial relations*) anak usia sekolah dasar juga semakin baik. Oleh karena itu, mereka dapat dengan mudah menemukan jalan keluar di ruangan yang kompleks daripada sekedar ruangan di rumahnya sendiri. Kalaupun dalam satu kasus, misalnya mereka tertinggal dari yang lain ketika berjalan di pusat perbelanjaan atau ruang keramaian lainnya, mereka akan bisa menemukan solusi jalan pulang.

---

[11] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), . 104

Menurut Piaget, anak pada tahap konkret operasional ini telah mampu menyadari konservasi, yakni kemampuan anak untuk berhubungan dengan sejumlah aspek yang berbeda secara serempak.[12] hal ini karena pada masa ini anak telah mengembangkan tiga macam proses yang disebut dengan operasi-operasi yaitu negasi[13], resiprokasi[14] dan identitas[15].

Indonesia sebagai negara yang oleh Cliffort Geertz disebut sebagai *new state of old societies*. Indonesia adalah negara baru yang terbentuk dari komunitas-komunitas lama berupa kerajaan, komunitas budaya, kelompok suku, agama dan sebagainya. Karena itu, Indonesia sering disebut sebagai bangsa yang majemuk (*plural*). Kemajemukan ini hanya menggambarkan Indonesia yang terdiri dari beraneka ragam suku dan budaya, tetapi tidak menunjukkan satu pola tertentu yang mengarah pada masyarakat multukulturalistik.

Istilah kemajemukan justru sering dianggap membawa masalah pada masyarakat bangsa Indonesia karena istilah itu hanya menggambarkan keanekaragaman budaya. Dalam kondisi ini setiap budaya cenderung terlepas satu sama lain dan malah mebuka peluang bagi sikap yang berseteru dan saling mendominasi. Sikap yang mengacu kepada pluralitas inilah yang melancarkan kolonialis untuk melakukan politik *devide et impera*/politik memecah belah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[12] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta* ……. 105

[13] Dalam KBBI online, negasi adalah penyangkalan; peniadaan; kata sangkalan (misalnya kata *tidak, bukan).* Dalam konteks kognitif, negasi memiliki makna kemampuan memahami proses yang terjadi dalam anak

[14] Hubungan timbal balik

[15] Operasi ini berkiatan dengan kemampuan menghitung. Misalnya benda yang berbeda ukuran diurutkan secara memanjang, kemudian dihitung. Selanjutnya benda dipindahkan secara acak dan disusun memanjang lagi. Anak usia SD dapat menerima bahwa jumlah panjang semuanya akan tetap sama. karena setiap benda memiliki panjang yang tidak berubah. Anak dapat mengidentifikasi benda-benda satu persatu dan mengenali karakteristik masing-masing benda tersebut, temasuk panjangnya.

Untuk itu perlu dikembangkan sikap multikulturalistik yang memerdekakan sekaligus menyatukan.[16]

Setelah rezim tiran Orde Baru tumbang dan kran reformasi terbuka seluas-luasnya, kita memasuki era keterbukaan informasi dan kelewat batas menyampaikan pendapat. Hal itu nyatanya seperti dua mata pisau yang ketika kita tidak bijak menggunakan, bisa melukai kita sendiri. Di satu sisi, kita dijamin oleh hukum untuk bebas menyatakan pendapat dan berekspresi sepanjang tidak menyalahi peraturan perundang-undangan. Di sini lain, dengan kebebaan tersebut, cenderung menjadikan masyarakat lepas kontrol. Munculnya fenomena ujaran kebencian, *hoax* (kabar bohong) yang beredar melalui pesan berantai di medsos dan kehidupan nyata merupakan dampak negatif dari kebebasan tersebut. Lebih lanjut lagi, maraknya pesan berkonten intoleransi yang menyerang seseorang atau kelompok tertentu juga berkontribusi menumbuh suburkan ekstrimisme beridiologi, agama dan budaya.

Selain menjangkit keseimbangan sosial, keragaman yang ada di Indonesia juga mempengaruhi kehidupan beragama masyarakatnya. Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Indonesia dan ragam pemahaman keagamaan yang berbeda-beda, sering mendapatkan stigma buruk tentang tindakan intoleran. Dari sekian banyak kasus yang melahirkan stigma buruk terhadap Islam, setidaknya ada dua faktor yang mempengaruhinya.

Pertama faktor internal. Pada konteks ini, munculnya reaksi kalangan Muslim, yang pada prakteknya tidak jarang menampilkan wajah Islam yang

[16] Benyamin Molan, *Multikulturalisme: Cerdas Membangun Hidup Bersama Yang Stabil Dan Dinamis*, (Jakarta: Indeks, 2015), 107-109

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

"bengis", intoleran disebabkan oleh pressing politik dari pemerintah. Biasanya persoalan agama jika sudah ditunggangi dengan kepentingan politik dan kekuasaan, agama tidak lagi menjadi sakral dan *profane*. Agama acapkali digunakan sebagai alasan pembenaran pelampiasan hawa nafsu. Selain itu, Islam sebagai tatanan nilai universal sering tidak mendapatkan ruang yang cukup untuk berekspresi dalam bidang politik. Bahkan dalam posisi tertentu, termarjinalkan. Kondisi ini merupakan ironi mengingat muslim merupakan mayoritas di Indonesia. Kekesalan ini akhirnya membuncah dan mendapatkan momennya di era reformasi. Bahkan di beberapa kasus cenderung radik.

Kedua, faktor eksternal. Hal ini berkaitan dengan proses globalisasi. Proses globalisasi meniscayakan adanya interaksi sosial-budaya secara luas. Dalam konteks ini, Islam sebagai tatanan nilai dihadapkan dengan tatanan nilai-nilai modern , yang pada titik tertentu bukan hanya tidak selaras dengan nilai-nilai yang diusung Islam, tetapi juga berseberangan secara diametral. Akhirnya, proses interaksi global ini menjadi sebuah kontestasi kekuatan, di mana satu sama lain saling mempengaruhi bahkan "meniadakan".[17]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kondisi ini menyebabkan umat muslim memberikan reaksi yang kurang proporsional. Mereka bersikukuh dengan nilai Islam dan memberikan perlawanan yang bersifat "anarkhis". Sikap sebagian umat muslim tersebut yang kemudian di labeli gerakan radikal. Hal-hal yang menjadi akar radikalisme bahkan terorisme adalah sebagai berikut: *pertama*, pemahaman dan penghayatan agama yang ekstrim; *kedua*, kekaguman terhadap superioritas diri atau kelompok; *ketiga*,

[17] Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multicultural Sebagai Opsi Penaggunlangan Radikalisme*,(Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA, 2016) 120-121

fanatisme golongan/ madzhab/ faham yang berlebihan; *keempat*, merasa benar sendiri, orang yang tidak sama dengannya dipandang pasti salah; *kelima*, sistem pendidikan agama yang tidak benar, baik materinya maupun metodologinya seperti sistem pendidikan indoktriner dan miskon dialog; *keenam*, karena ada desain rekayasa dari kelompok kepentingan tertentu, baik dari dalam maupun luar.[18]

Sikap radikal dengan berbagai hal yang mengakarinya, nyatanya tidak hanya merugikan stabilitas politik, budaya dan sosial saja, tetapi juga diri sendiri. Contohnya adalah kasus penolakan pemulangan eks WNI yang tergabung dengan *Islamic State of Iraq and Syuriah* (ISIS) yang ramai diperbincangkan pada Februari 2020. Organisasi yang dikategorikan sebagai organisasi teroris di negaranya ini tumbang pada 2019 lalu menyisakan banyak permasalahan baru seperti membludaknya pengungsi simpatisan ISIS yang berasal dari berbagai negara di Asia, termasuk Indonesia. Di antara mereka adalah perempuan dan anak-anak yang ingin kembali ke Indonesia. Keinginan mereka untuk pulang ke Indonesia menuai berbagai reaksi. Selain status kewarganegaraan yang tidak jelas (karena sudah membakar KTP dan paspor), juga ada kekhawatiran akan keselamatan masyarakat Indonesia, mengingat ISIS adalah organisasi teroris. Muncul kekhawatiran eksplorasi kegiatan terorisme mereka akan dilakukan di Indonesia. Penolakan pemulangan eks WNI ISIS ini adalah bentuk kehati-hatian yang penting untuk dilakukan.[19]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[18] Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multicultural* …….120

[19] Dirangkum dari laman cnnIndonesia.com 11/02/2020 dan kompas.com 14/02/2020. Diakses pada hari kamis 14 februari 2010

Eks WNI ISIS yang berjumlah 660 tersebut adalah contoh dari kelompok ekstrimis terhadap suatu paham dan organisasi. Keyakinan akan kebenaran terhadap perilaku ISIS menarik sekelompok muslim Indonesia untuk bergabung dalam gerakan teroris yang mereka lakukan di Syuriah dan Iraq. Sikap ektrim yang ditunjukkan mereka dengan membakar tanda pengenal kependudukan hingga melibatkan perempuan dan anak-anak mereka tanpa memperhitungkan kerugian yang akan didapatkan.

Islam sejara jelas dan terang mengabarkan kepada umatnya untuk menjauhi sikap berlebihan/ekstrimisme. Al Quran surat Al Maidah ayat 87 misalnya, menyeru kepada orang-orang yang beriman untuk tidak mengharamkan hal-hal yang telah dihalalkan oleh Allah, begitu pula sebaliknya dan melarang orang-orang beriman melampaui batas.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحَرِّمُواْ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمۡ وَلَا تَعۡتَدُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ٨٧

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas" (Al Maidah: 87)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Quraisy Shihab dalam tafsir Al Misbah menjelaskan bahwa lafadz *laa ta'taduu* yang menggunakan huruf *ta'* bermakna keterpaksaan, yakni di luar batas yang lumrah. Ini menunjukkan bahwa fitrrah manusia mengarah kepada moderasi dalam arti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya (adil) yang wajar tidak berlebih dan tidak berkurang. Setiap pelampauan batas adalah pemaksaan

terhadap fitrah manusia dan pada dasarnya berat atau rishi melakukannya. Inilah yang diisyaratkan kata *ta'tadu*.[20]

Selain Al Quran, Nabi Muhammad SAW, juga bersabda tentang larangan bersikap berlebihan (*ghulluw*), dari Ibnu Abbas r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda:

وأَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عُلَيَّةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَوْفٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ حُصَيْنٍ، عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ، قَالَ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ الْعَقَبَةِ وَهُوَ عَلَى رَاحِلَتِهِ: «هَاتِ، الْقُطْ لِي» فَلَقَطْتُ لَهُ حَصَيَاتٍ هُنَّ حَصَى الْخَذْفِ، فَلَمَّا وَضَعْتُهُنَّ فِي يَدِهِ، قَالَ: «بِأَمْثَالِ هَؤُلَاءِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ فِي الدِّينِ»

Artinya: Ya'qub bin Ibrahim al-Dauri, dia berkata:"Ibnu Ulya menceritakan kepadaku, dia berkata:" Auf menceritakan kepadaku , dia berkata: Ziyad bin Hushain menceritakan kepadaku dari Abi al-'Aliyah, dia berkata: Daripada Ibn `Abbas, katanya: Pada pagi Hari 'Aqabah (musim haji) Rasulullah s.a.w bersabda kepadaku ketika baginda berada di atas kenderaannya: Kutipkan untukku (batu-batu kecil untuk melontar jamrah al-`Aqabah). Aku pun mengutip batu-batu kecil untuk baginda yang kesemuanya sebesar biji kacang. Apabila aku meletaknya ke dalam tangan baginda, baginda pun bersabda: "(Ya) sebesar ini! Jauhilah kamu melampau dalam agama (al-Ghulu), kerana sesungguhnya al-Ghulu telah membinasakan mereka yang sebelum kamu[21].

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Menjauhi sikap berlebihan tidak hanya berlaku pada urusan agama saja, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sikap berlebihan juga patut untuk dihindari. Hal ini karena keberagaman yang ada di Indonesia sangat memerlukan sikap tenggang rasa dan harga menghargai antar sesama. Penelitian ini ingin mengungkap lebih lanjut bagaimana pendidikan aswaja yang didapatkan

[20] Qurays Shihab, tafsir al aisbah vol 3 cet.IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 230
[21] Al-Nasai, Sunan Nasa'I (Syamilah), ٥, 268.

dari usia SD, usia operasional formal, dapat menjadi salah satu alternatif ikhtiar untuk mencegah sikap ekstrimisme di Indonesia. Sehingga pembangunan sumber daya manusia yang mencintai NKRI, tenggang rasa terhadap perbedaan, toleran dan moderat dapat menjadi cita-cita bersama seluruh komponen bangsa Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini berfokus pada:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai *tawasuth wal-i'tidal* (moderat dan percaya diri) dalam mencegah sikap ekstrimisme peserta didik di MIMA 01 KH Shiddiq dan SD Darus Sholah Jember?
2. Bagaimana internalisasi *tasammuh* (toleran) dalam mencegah sikap ekstrimisme peserta didik di MIMA 01 KH Shiddiq dan SD Darus Sholah Jember?
3. Bagaimana internalisasi *tawazun* (seimbang) dalam mencegah sikap ekstrimisme peserta didik di MIMA 01 KH Shiddiq dan SD Darus Sholah Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana internalisasi nilai-nilai *at-tawasuth wal-i'tidal* (moderat dan percaya diri) dalam mencegah sikap ekstrimisme peserta didik di MIMA 01 KH Shiddiq dan SD Darus Sholah Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana internalisasi *tasamuh* (toleran) dalam mencegah sikap ekstrimisme peserta didik di MIMA 01 KH Shiddiq dan SD Darus Sholah Jember.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis internalisasi *at-tawazun* (seimbang) dalam mencegah sikap ekstrimisme peserta didik di MIMA 01 KH Shiddiq dan SD Darus Sholah Jember.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini diharapkan memberikan kontribusi berupa:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi kegiatan internalisasi nilai-nilai *ahlus sunnah wal jamaah* dalam upaya pencegahan sikap ekstrimisme pada anak di tingkat Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti, dapat memberikan pengalaman dan wawasan tentang pencegahan sikap ektrimisme pada anak melalui internalisasi nilai-nilai *ahlus sunnah wal jamaah* di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

b. Madrasah/Sekolah, dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi dalam mengembangkan strategi dan metode dalam menginternalisasikan nilai-nilai *Ahlus sunnah wal jamaah* dan pencegahan sikap ekstrimisme pada anak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

c. Orang tua/ wali, sebagai wawasan pentingnya internalisasi nilai-nilai *ahlus sunnah wal jamaah*, pembentukan karakter moderat, toleran serta seimbang untuk mencegah munculnya bibit-bibit sikap ekstrimisme pada anak.

d. Pemerintah/lembaga pemerhati pendidikan, dapat dijadikan wawasan dalam mengembangkan kurikulum dan desain pembelajaran yang cinta harmoni, moderat dan toleran sebagai bagian dari upaya pencegahan munculnya sikap ekstrimisme sejak dini.

E. Definisi Istilah

1. Internalisasi nilai-nilai *ahlus sunnah wal jamaah*

   Istilah internalisasi nilai-nilai *ahlus sunnah wal jamaah* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai atau pokok ajaran yang terdapat dalam kompetensi inti (KI) muatan lokal ahlus sunnah wal jamaah seperti *tawasuth, tawazun, tasammuh,* dan *i'tidal*

2. Sikap ekstrimisme

   Istilah sikap ekstrimisme yang dipakai dalam penelitian ini adalah paham atau keyakinan yang begitu kuat terhadap suatu pandangan, melebihi batas kewajaran dan melanggar hukum yang berlaku. Cara yang digunakan biasanya berupa gerakan yang keras dan fanatik untuk mencapai sebuah tujuan.

Berdasarkan definisi istilah di atas, yang dimaksud dari judul "Internalisasi nilai-nilai *Ahlus sunnah wal jamaah* dalam mencegah sikap ekstrimisme" adalah penanaman nilai-nilai pokok ajaran *Ahlus sunnah wal*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

jamaah berupa nilai *tawassuth wal i'tidal*, *tawazun*, dan *tasammuh* dalam mencegah sikap keras dan berlebihan yang cenderung merugikan orang lain dan masyarakat secara luas.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan laporan penelitian berbentuk tesis ini dimulai dari bagian awal yang berisi halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan oleh pembimbing, kata pengantar, daftar isi dan abstrak. Selanjutnya diikuti oleh isi tesis berupa bab satu, bab dua, bab tiga, bab empat, bab lima, bab enam, dan ditutup dengan daftar pustaka. Sebagai tambahan, terdapat biodata penulis dan lembar keaslian tulisan sebagai bukti otentifikasi tulisan serta lampiran-lampiran.

Abstrak yang memuat gambaran umum tesis. Pada bagian bab satu berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi istilah. Bab dua adalah kajian pustaka yang berisi penelitian terdahulu dan kajian teori. Bab tiga berisi metode penelitian yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek peneliti, kehadiran peneliti, sumber data teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data dan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini.

Bab empat pada tesis ini berisi paparan dan analisis. Bab lima adalah pembahsan. Bab enam adalah penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh penelitisn tesis ini serta saran dan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian tentang muatan lokal *Ahlus sunnah wal jamaah* dan sikap multukultural yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang menjadi referensi bagi penulis dalam menyusun proposal penelitian ini.

1. Tesis berjudul Evaluasi Kurikulum Mata Pelajaran *Ahlus sunnah wal jamaah/* Ke-Nu-an Dan Ke-muhammadiyah-an *(*Study Kasus MTs Maarif 01 Kebasen Dan SMP Muhammadiyah Kebasen Kabupaten Banyumas), yang ditulis oleh Nasrul umam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini memaparkan data tentang pendekatan, strategi dan materi evaluasi yang diberlakukan untuk kurikulum ahlus sunnah wal jamaah/ ke-NU-an dan mata pelajaran kemuhammadiyahan di setting penelitian sebagaimana tercantum di atas. Di sana peneliti menjabarkan tentang alur pelaksanaan kurikulum kedua mata pelajaran tersebut, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Pada intinya penerapan kurikulum dua mata pelajaran tersebut sudah baik. Yang menjadi poin penting dalam penelitian ini adalah evaluasi penerapan komponen kurikulum *Ahlus Sunnah Wal Jamaah/*ke NU an dan kemuhammadiyahan di dua setting penelitian berbeda tersebut. Belum menyentuh aspek besar apa yang ingin dituju dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

pemberlakuan kedua mata pelajaran di atas.[22] Selain itu, tesis saudara Nasrul Umam banyak menelaah tentang kurikulum karena memang fokusnya adalah evaluasi kurikulum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti dalam tesis ini adalah tentang internalisasi nilai-nilai.

2. Tesis yang ditulis oleh Khoidul Khoir yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai *Ahlus Sunnah Wal Jamaah Al-Nahdliyah* Dalam Praktek Ideologi Kebangsaan Di Kalangan Pemuda Sampang. Penelitian tesis ini membahas tentang model penyampaian *ahlus sunnah wal jamaah*, strategi pengembangan wawasan kebangsaan dan strategi internalisasi *ahlus sunnah wal jamaah* dalam membangun nilai-nilai kebangsaan di kalangan pemuda sampan. Subjek penelitiannya adalah pemuda.[23] Sedangkan penelitian yang dilakuka oleh peneliti di sini fokus kepada subjek anak didik di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah yang karakteristik dan perkembangannya tidak sama dengan pemuda.
3. Jurnal penelitian yang berjudul Nahdlatul Ulama Dan Nilai Ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* Sebagai Pembentuk Pilihan Pendidikan Masyarakat (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Dusun Arjosari, Desa Andonosari, Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan). Penelitian yang dipublikasikan oleh jurnal mahasiswa UNIBRAW ini membahas tentang faktor nilai ajaran ahlus sunnah wal jamaah sebagai alasan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[22] Nasrul Umam, Tesis, *Evaluasi Kurikulum Mata Pelajaran Ahlus sunnah wal jamaah/ Ke-Nu-An Dan Kemuhammadiyahan (Study Kasus Mts Maarif 01 Kebasen Dan Smp Muhammadiyah Kebasen Kabupaten Banyumas)*, Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga, 2015

[23] Khoidul Khoir, Tesis, 2019, Internalisasi Nilai-Nilai Ahlus sunnah wal jamaah Al-Nahdliyah Dalam Praktek Ideologi Kebangsaan Di Kalangan Pemuda Sampang, UIN Sunan Ampel Surabaya

orang tua dalam memilih sekolah. Subjek penelitiannya adalah orang tua atau masyarakat.[24] Bedanya dengan dengan penelitian yang dilakukan penelitian disini adalah fokus penelitian dalam penelitian ini ingin mengungkap bagaimana nilai-nilai yang ada dalam *ahlus sunnah wal jamaah* dapat membentuk kesadaran siswa dalam mencegah sikap ekstrimisme.

4. Tesis yang ditulis oleh Nitra Galih Imansari dari UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul Peran Ulama Nahdlatul Ulama Dalam Menangkal Radikalisme Di Provinsi Jawa Timur. Dalam tesis ini mendeskripsikan bagaimana peran yang dilakonkan oleh ulama dalam menangkal radikalisme di Jawa Timur.[25] Subjek penelitian dalam tesis ini sangat luas yaitu masyarakat Jawa Timur yang terdiri dari berbagai kalangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di sini adalah siswa MI dan SD. Tantangannya adalah menerjemahkan bahasa dan perilaku anak-anak menjadi bahasa ilmiah.
5. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Helmawati yang berjudul Implementasi Nilai-nilai *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* dalam Memperkokoh Karakter Bangsa dan Mewujudkan Entitas NKRI. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif literature ini meneliti tentang apa saja nilai-nilai *ahlus sunnah wal jamaah* dan bagaimana

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[24] Khoirul Maya Fatmawati, Nahdlatul Ulama Dan Nilai Ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah (Ahlus sunnah wal jamaah) Sebagai Pembentuk Pilihan Pendidikan Masyarakat (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Dusun Arjosari, Desa Andonosari, Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan).

[25] Nitra Galih Imansari, Tesis, 2019, Peran Ulama Nahdlatul Ulama Dalam Menangkal Radikalisme Di Provinsi Jawa Timur, UIN Sunan Ampel Surabaya

perannya dalam memperkokoh persatuan bangsa. Penelitian ini mengumpulkan data dari buku, berita *online* maupun hasil seminar dan diskusi tentang *ahlus sunnah wal jamaah*.[26] Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di sini adalah menganalisis bagaimana internalisasi nilai-nilai yang ada dalam *ahlus sunnah wal jamaah* dalam mencegah sikap ekstrimisme pada anak usia SD/MI di dua setting lokasi penelitian yang berbeda.

6. Disertasi yang ditulis oleh Rosmini dari UIN Alaudin Makasar yang berjudul Ekstremisme Keberagamaan Perspektif Al Quran. Penelitian berbentuk studi literature ini membahas dan menelusuri term-term yang secara langsung maupun tidak langsung menunjuk kepada ekstemisme keberagamaan. Kesimpulan dari disertasi ini terdiri dari pengertian ekstriemisme keberagamaan, gejala-gejala ekstremisme keberagamaan dan akibat ekstremisme keberagamaan. Disertasi ini juga menghasilkan rekomendasi berupa solusi pencegahan ekstremisme keberagamaan perspektif Al Quran berupa sikap moderat dalam berpikir, bersikap, berperilaku dalam aspek akidah, ibadah dan mualamalah.
7. Tesis yang ditulis oleh Bachtra Dona Lubis yang berjudul Strategi Pencegahan Paham Radikalisme (Studi Kasus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan). Tesis dengan bentuk studi kasus ini menghasilkan pembahasan tiga strategi yang dipakai dalam mencegah paham radikalisme di pondok pesantren Makrifatul Ilmi. Tiga stretegi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[26] Helmawati, Implementasi Nilai-nilai Ahlus Sunnah Wal Jamaah dalam Memperkokoh Karakter Bangsa dan Mewujudkan Entitas NKRI, Sipatahoenan: South-East Asian Journal for outh, Sports & Health Education,Volume 4 (1), April 2018

pencegahan tersebut berupa: 1) menggunakan fungsi religius dalam membentuk santri yang memiliki pemahaman ayat Al Quran yang mendalam dan tidak dangkal; 2) menggunakan fungsi edukasi yakni memupuk jiwa nasionalisme seperti cinta tanah air, membangun budaya yang bertoleransi dan menghargai perbedaan; 3) menggunakan fungsi sosial melalui cara membekali santri dengan kegiatan sosial yang berhubungan dengan masyarakat untuk mendekatkan hubungan santri dengan masyarakat.

8. Tesis yang ditulis oleh Hanif Ghifari di UIN Raden Intan Lampung yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Kegiatan Ekstra Kurikuler *Hizbul Wathan* di SMA Muhammadiyah 2 Metro. Tesis yang ditulis dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini membahas internalisasi nilai-nilai religius mulai dari tahap perencanaan (materi dan pembelajaran), pelaksaan (pembukaan, kegiatan inti dan penutupan yang memuat nilai religius) dan evaluasi (absensi, materi, praktek dan sikap) ekstrakurikuler *hizbul wathan*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

9. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Arif Widodo yang berjudul Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter di Madrasah Inklusi (studi dekriptif di MI NW Tanak Beak Lombok Barat). Penelitian dengan model kualitatif deskriptif ini menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk menggali data dan memecahkan fokus penelitian. Pembahasan penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan adalah karakter religius, menghargai perbedaan, peduli

sesame, cinta buku, cinta alam dan gotong royong. Karakter-karakter tersebut ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, pengondisian, kegiatan ekstrakurikuler dan pendekatan persuasif.

10. Disertasi yang ditulis oleh Moh. Nor Afandi di Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul Internalisasi Pendidikan Islam Moderat di Sekolah dasar Al Furqan Jember. Penelitian dengan jenis penelitian studi kasus ini menghasilkan deskripsi tentang nilai-nilai moderat yang ada di SD Al Furqan Jember, diantaranya: 1) nilai *tawasuth* (mengambil jalan tengah), *al islah* (reforinasi), *tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), *al syura* (m,usyawarah), *tasammuh* (toleransi), *tahadldlar* (berkeadaban), *tawazun* (berkeseimbangan) dan *i'tidal* (tegas). Internalisasi nilai moderat melalui pendekatan kurikulum tematik integratifaktualisasi trilogi moral dan integrasi pembelajaran. Semuanya terimplementasi menjadi dua aspek yakni keteladanan dan pembiasaan.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini disajikan dalam bentuk table berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Judul	Persamaan	Perbedaan
Evaluasi Kurikulum Mata Pelajaran *Ahlus sunnah wal jamaah*/ Ke-Nu-An Dan Kemuhammadiyahan (Study Kasus MTs Maarif 01 Kebasen Dan SMP Muhammadiyah	1. Sama-sama membahas tentang mata pelajaran ahlun sunnah waljamaah 2. Mengkaji kurikulum mata pelajaran ahlus sunnah	1. Segmen usia siswa yang diteliti berbeda. Peneliti meneliti di MIMA dan Sd sedangkan penelitian tersebut ada di Mts dan SMP 2. Tidak membahas kurikulum secara mendalam, hanya

Kebasen Kabupaten Banyumas),	waljamaah	mengambil beberapa item yang sesuai dengan fokus penelitian
Internalisasi Nilai-Nilai *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* Al-Nahdliyah Dalam Praktek Ideologi Kebangsaan Di Kalangan Pemuda Sampang	Fokus kajian sama-sama tentang internalisasi nilai-nilai *ahlus sunnah wal jamaah*	Subjek penelitian adalah pemuda, sedangkan penelitian yang diteliti dalam tesis ini adalah siswa di madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar
Nahdlatul Ulama Dan Nilai Ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Ahlus Sunnah Wal Jamaah) Sebagai Pembentuk Pilihan Pendidikan Masyarakat (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Dusun Arjosari, Desa Andonosari, Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan).	Membahas tentang ajaran *ahlus sunnah wal jamaah*	1. Tesis peneliti tidak berbicara secara detail tentang mengapa orang tua memilih sekolah yang diteliti 2. Penelitian ini membahas tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai *ahlus sunnah waljamah*
Peran Ulama Nahdlatul Ulama Dalam Menangkal Radikalisme Di Provinsi Jawa Timur	Sama-sama berbicara tentang sikap berlebihan	Subjek penelitian tesis peneliti adalah siswa MI dan SD
Implementasi Nilai-nilai *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* dalam Memperkokoh Karakter Bangsa dan Mewujudkan Entitas NKRI.	1. Sama-sama membahas tentag nilai-nilai *ahlus sunnah wal jamaah* 2. Memasukkan unsur-unsur pentingnya menjaga keutuhan berbangsa dan bernegara	Penelitian ini berbentuk studi literatur

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ekstremisme Keberagamaan Perspektif Al Quran	1. Sama-sama membahas tentang ekstrimisme 2. Membahas tentang sikap moderat	Penelitian berbentuk studi literatur
Strategi Pencegahan Paham Radikalisme (Studi Kasus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)	Sama-sama membahas strategi pencegahan	Subjek penelitin ini adalah santri pondok pesantren
Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Kegiatan Ekstra Kurikuler *Hizbul Wathan* di SMA Muhammadiyah 2 Metro	Sama-sama membahas tentang internalisasi	Lebih terpusat pada tahapan pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi)
Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter di Madrasah Inklusi (studi dekriptif di MI NW Tanak Beak Lombok Barat)	1. Membahas tentang internalisasi 2. Anak usia Sd/MI	1. Siswa yang ditelitin oleh peneliti bukan anak berkebutuhan khusus 2. Karakter yang diteliti terfokus pada moderat, toleran dan seimbang
Internalisasi Pendidikan Islam Moderat di Sekolah dasar Al Furqan Jember	1. Sama-sama membahas tentang teori internalisasi 2. Subjek sama-sama anak usia Sd/Mi 3. Membahas tentang sikap moderat	1. Berangkat dari kasus sebagai konteks penelitian 2. Moderat, toleran dan seimbang dibahas secara terpisah

Berdasarkan tabel persamaan dan perbedaan 10 penelitian terdahulu di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi kata kunci penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai *ahlus sunnah wal jamaah* pada anak usia MI/SD yang berisi tentang moderat, toleran dan seimbang di dua sekolah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

yang menjadi *setitng* penelitian. Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus yang mencantumkan konteks penelitian dari kasus di masing-masing situs penelitian.

B. Kajian Teori

1. Internalisasi Nilai--nilai *Ahlus sunnah wal jamaah*

a. Internalisasi

1) Pengertian Internalisasi

Pengertian internalisasi dalam KBBI adalah "Penghayatan'' proses falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dsb. Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.[27] Pengertian internalisasi dalam Kamus Bahasa Indonesia ini memberikan penjelasan bahwa internalisasi membutuhkan keyakinan dan kesadaran akan ajaran, doktrin dan nilai terlebih dahulu, baru kemudian mengemuka menjadi sikap dan perilaku.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kata internalisasi dalam bahasa Inggris dimaknai sebagai berikut: "*the action of accepting or absorbing an idea, opinion, belief, etc. so that it becomes part of your character*.[28] Penjelasan ini tidak jauh berbeda dengan pengertian internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia di atas. Pengertian internalisasi dalam bahasa Inggris tersebut menekankan adanya penerimaan dan penyerapan ide, gagasan, pendapat

[27] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasioanal, KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003). 439

[28] Dictionary.cambridge.org/dictionary/English/internalization/q=internalisasion

kepercayaan dan lain sebagainya yang menjadi bagian dari pembentukan karakter seseorang.

Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.[29] Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang. Sedangkan Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.[30]

Jadi, yang dimaksud dengan internalisasi adalah proses penghayatan yang mendalam terhadap ide, ajaran, doktrin dan nilai-nilai. penghayatan yang mendalam ini digunakan sebagai dasar dalam bertindak, bersikap dan berperilaku. Internalisasi yang dimaksud oleh penelitian ini adalah proses penghayatan yang mendalam untuk menerima dan meyakini ajaran *ahlus sunnah waljamaah* sebagai dasar bertindak, bersikap dan berperilaku.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2) Tahapan Internalisasi

Proses atau tahapan dalam internalisasi menurut David R. Krathwohl dan kawan-kawannya sebagaimana dikutip Soedijarto adalah sebagai berikut:

---

[29] Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan *Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004).21
[30] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997). 155.

a) *Receiving* atau menyimak: Yaitu level anak yang mulai terbuka menerima rangsangan, yang meliputi penyadaran, Hasrat, menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan masih dalam penerimaan dan pencarian nilai.

b) Responding atau menanggapi: pada fase ini murid mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif, meliputi: Compliance (manut), secara aktif memberikan perhatian dan satisfication is respons (puas dalam menanggapi). Tahap ini seseorang sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.

c) Valuing atau memberi nilai: pada fase ini murid mulai bisa memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung didalamnya, seperti: Tingkatan percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipercayai dan memiliki keterikatan batin (comitment) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.

d) Organization atau mengorganisasikan nilai, yaitu fase yang mampu mengorganisaikan berbagai nilai yang telah diterima, fase ini meliputi: Menetapkan kedudukan atau hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya. Seperti: keadilan sosial dengan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawartan/perwakilan, dan mengorganisasikan sistem nilai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dalam dirinya, yakni cara hidup dan tata perilaku sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakini.

e) Penyaturagaan nilai-nilai dalam suatu sistem nilai yang konsisten, meliputi: Generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, dan tahap karakterisasi, yakni mempribadikan nilai tersebut.[31]

Muhaimin menjelaskan tahapan proses internalisasi nilai sebagai berikut:

a) Tahap transformasi nilai: merupakan komunikasi verbal yang dilakukan oleh guru kepada siswa berupa penjelasan nilai-nilai yang baik dan tidak baik
b) Tahap transaksi nilai: adalah komunikasi dua arah yang dilakukan oleh guru kepada siswa maupun sebaliknya tentang pendidikan nilai. tahap ini memungkinkan adanya hubungan timbal balik.
c) Tahap transinternalisasi nilai: tahapan lanjutan dari tahap transaksi nilai ini lebih meluas lagi. Tahap ini, posisi guru di hadapan siswanya bukan lagi tampil secara fisik saja, tetapi juga ada unsur transfer kepribadian atau sikap mental.[32]

Tahapan proses internalisasi yang disampaikan oleh Muhaimin di atas menegaskan bahwa internalisasi nilai tidak bisa hanya disampaikan secara verbal satu arah saja (guru kepada siswa), tetapi juga muncul

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[31] Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993). 146.

[32] Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Cetakan ke-5.*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). 178

interaksi/timbal balik antara guru dan siswa dalam menginformasikan nilai-nilai baik dan tidak baik. Tahapan internalisasi ala muhaimin juga memberi pesan tentang pentingnya posisi guru sebagai *role model* bagi siswa-siswanya.

Lebih lanjut, Muhamin menjabarkan langkah-langkah yang diterapkan dalam proses internalisasi sebagai berikut:

a) Menyimak (*receiving*), yakni kegiatan siswa bersedia menerima stimulus berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dari sikap afektifnya
b) Menanggapi (*responding*), yaitu kesediaan siswa dalam merespon nilai-nilai baru tersebut dan mencapai titik kepuasan terhadap respon yang dilakukan
c) Memberi nilai (*valuing*), yaitu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria-kriteria nilai yang diyakini kebenarannya.
d) Mengorganisasi nilai (*organization of value*) adalah aktifitas siswa dalam mengatur system nilai yang ia yakini kebenarannya dan diintegrasinkan dalam tingkah laku. Pengintegrasian inilah yang membuat ia memiliki system nilai yang berbeda dengan yang lain.
e) Karakteristik nilai (*characterization be a value*) adalah pembiasaan nilai-nilai yang benar yang diyakini dan terorganisisr dalam perilaku

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

sehari-hari sehingga nilai-nilai tersebut menjadi kepribadian yang melekat pada seseorang tersebut.[33]

Tahapan internalisasi versi Kratwhol dan versi Muhaimin memiliki substansi yang mirip. Perbedaan yang Nampak adalah penggunaan istilah yang digunakan. Jika versi Kartwhol menggunakan istilah penyaturagaan, maka pada versi Muhaimin mengunakan istilah karakteristik nilai. Tahap ke lima ini sesungguhnya mengarah kepada tujuan yang sama, yakni menyatunya atau menginternalnya nilai-nilai yang telah diterima dan diyakini kebenarannya menjadi acuan dalam berperilaku yang kemudian menjadi ciri khas

Secara garis besar, tahapan internalisasi dapat disederhanakan menjadi 3 tahap yakni tahap pengenalan dan pemahaman, tahap penerimaan, tahap penggabungan. Ada beberapa upaya-upaya yang harus dilakukan dalam setiap tahap tersebut, seperti penjelasan berikut ini:

b) Pengenalan dan Pemahaman.

Tahap pengenalan dan pemahaman, merupakan tahap atau fase yang mana seseorang mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai bagi dirinya. Pada fase ini proses belajar yang ditempuh pada hakekatnya masih bersifat kognitif. Murid akan belajar dengan nilai yang akan ditanamkan melalui belajar kognitif. Menurut penjelasan Chabib Thoha: Fase ini merupakan fase transformasi nilai, dimana pada saat pendidik atau guru menginformasikan nilai-nilai yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[33] Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Cetakan ke-5* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). 179

baik dan buruk kepada peserta didik atau murid, yang sifatnya semata-mata sebagai komunikasi teoritik dengan menggunakan bahasa verbal. Pada saat ini peserta didik belum bisa melakukan analisis terhadap informasi untuk dikaitkan dengan kenyataan empirik yang ada dalam masyarakat.[34]

Fase ini menggunakan metode-metode sebagai berikut: *Pertama*, metode ceramah. Dalam menggunakan metode ceramah, pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik dengan menggunakan cara penyampaian melalui lisan secara langsung. *Kedua*, metode penugasan. Dalam metode ini seorang pendidik memberikan tugas kepada murid untuk menuliskan kembali pengetahuannya tentang sesuatu nilai yang sedang dibahas dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu dapat pula siswa diberi tugas untuk menelaah berbagai peristiwa yang mengandung nilai yang sejajar atau bahkan kontradiktif. *Ketiga*, metode diskusi. Diskusi bisa juga disebut curah pendapat dan tukar pendapat, dalam diskusi terbuka yang terpimpin dan diikuti oleh seluruh kelas, baik melalui kelompok besar maupun kecil untuk mempertajam pemahaman tentang arti suatu nilai. Hanya memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai belum berarti bahwa nilai itu telah diterima dan dijadikan kerangka acuan dalam perbuatan, cita-cita dan pandangannya. Untuk itu proses pendidikan perlu memasuki tahap berikutnya yaitu penerimaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[34] Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 1996). 4

c) Penerimaan

Tahap penerimaan ada pada saat seseorang pelajar mulai meyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagi acuan dalam tindakan dan perbuatannya. Suatu nilai diterima oleh seseorang karena nilai itu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya, dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya. Agar suatu nilai dapat diterima diperlukan suatu pendekatan belajar yang merupakan suatu proses sosial. Pelajar merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungannya bukan suatu proses belajar yang menempatkan pelajar dengan suatu jarak dengan yang sedang dipelajari. Suatu kehidupan sosial yang nyata yang menempatkan pelajar sebagai salah satu aktornya memang sukar dikembangkan dalam situasi pendidikan disekolah. Tanpa diciptakannya suatu suasana dan lingkungan belajar yang memungkinkan soaialisasi, sukar bagi kaum pendidik untuk mengharapkan terwujudnya suatu nilai atau suatu gugus nilai dalam diri pelajar.

d) Pengintegrasian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tahap pengintegrasian muncul pada saat seorang pelajar memasukkan suatu nilai dalam keseluruhan suatu sistem nilai yang dianutnya. Tahap ini seorang pelajar telah dewasa dengan memiliki kepribadian yang utuh, sikap konsisten dalam pendirian dan sikap pantang menyerah dalam membela suatu nilai. Nilai yang diterimanya telah menjadi bagian dari kata hati dan kepribadiannya.

b. Nilai-nilai Ahlus Sunnah Wal Jamaah

Ahlus sunnah wal jamaah memang "satu istilah" yang mempunyai "banyak makna", sehingga banyak golongan dan faksi dalam Islam yang mengklaim dirinya sebagai *ahlussunah wal jamaah* seperti yang dikatakan oleh Jamal M. Musa dalam *Nasy'at al-asy'ariyah* nya, bahwa istilah dan nama *ahlus sunnah wal jamaah* mempunyai pengertian yang luas sekali dan pemaknaan yang tidak terbatas sekali.[35]

Pemaknaan yang sangat luas tersebut menyatakan bahwa *ahlus sunnah wal jamaah* ialah yang selain Syi'ah, sehingga dalam pengertian ini Mu'tazilah, Khawarij juga masih masuk ke dalam kelompok ahlus sunnah. Sebaliknya, pemaknaan yang terbatas mengatakan, bahwa *ahlus sunnah wal jamaah* adalah identik dengan Al-Asyariyah.[36]

Di antara macam-macam pendapat yang muncul, terdapat mayoritas ulama dan pemikir Islam menyatakan bahwa *ahlussunah wal jamaah* itu merupakan golongan mayoritas Islam di dunia sampai sekarang, yang secara konsisten mengikuti ajaran dan amalan (sunnah) Nabi Muhammad Saw dan para sahabat-sahabatnya, dan membela serta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[35] Dalam buku yang lain, dapat dilihat juga dalam Imam Machali dan Achmad Fauzi (kordinator penyusun), *Ke – NU -an: Ahlussunnah Waljamaah An -Nahdliyah, Kelas 7, 8 dan 9 MTs/ SMP*, Yogyakarta: PW LP. Maarif DIY, 2017. Juga dalam Imam Machali dan Achmad Fauzi (kordinator penyusun), *Ke – NU -an: Ahlussunnah Waljamaah An -Nahdliyah, Kelas 10, 11 dan 12 MA/SMA/SMK*,(Yogyakarta: PW LP. Maarif DIY, 2017)

[36] Lihat dalam Muhammad Bin Abdul Karim Al Syahrastani, *Al Milal Wa Al Nihal (Buku I)*, diterjemahkan oleh Asywadie Syukur, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2006. Lihat juga dalam A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, (Surabaya: Imtiyaz, 2014). Lihat juga dalam K.H.U. Balukia Syakir, *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, (Bandung: Sinar Baru, 1992).

memperjuangkan berlakunya di tengah-tengah kehidupan masyarakat Islam.[37]

Ahlus sunnah wal jamaah atau yang sering disingkat dengan aswaja adalah orang-orang yang selalu berpedoman pada sunnah Nabi Muhammad Saw, jalan para sahabat Nabi dalam masalah aqidah keagamaan, amal-amal lahiriyah, serta akhlak hati. Golongan Aswaja adalah golongan yang selamat. Istilah Sunnah dalam Aswaja merujuk kepada petunjuk Rasulullah Saw dan sahabat-sahabatnya, baik ilmu, aqidah, perkataan, maupun amalan, yaitu Sunnah yang dipedomani.

Maka, istilah Aswaja adalah mereka yang berpegang teguh kepada Sunnah Rasulullah Saw; dan mereka yang sepakat dalam hal itu. Mereka adalah para sahabat dan tabi'in, para imam yang diberi hidayah, dan yang mengikuti mereka; atau siapa yang berjalan mengikuti jejak mereka dalam aqidah, perkataan, dan perbuatan sampai hari Kiamat.[38]

Siradjuddin Abbas dalam *I'tiqad Ahlussunah Wal Jamaah*, mendaftar 53 pokok ajaran kaum Ahlussunah Wal Jamaah. 53 pokok ajaran tersebut menyangkut keimanan kepada 6 hal (Allah, Rasulullah, Malaikat, kitab Allah, Kiamat dan Takdir), tentang keyakinan terhadap mu'jizat, keramat, kemuliaan Sahabat tabiin dan keluarga Nabi, pahala

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[37] Muhammad Tolchah Hasan, *Ahlussunah Wal Jama'ah Dalam Persepsi Dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press, 2015. Xii. Sebagai pengayaan referensi lihat pula 2) Muhammad Tolchah Hasan, *Wawasan Umum Ahlussunah Wal Jamaa'ah*, (Jakarta: Lantabora Press, 2006). Lihat juga dalam 3) Siradjudin Abbas, *I'tiqad Ahlussunah Wal Jamaah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2008).

[38] Helmawati, *Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Memperkokohn Karakter Bangsa Dan Mewujudkan Entitas NKRI*, Jurnal Sipatahoenan, vol 4 april 2018. 57.

dan dosa, surge neraka dan kafirnya rang-orang mu'min.[39] dalam ke 53 pokok ajaran tersebut, dapat ditelaah posisi ajaran Ahlus sunnah wal jamaah yang tidak kaku (fleksibel) dan mengedepankan prinsip kedamaian.

NU sebagai organisasi keagamaan (Jam'iyah Islamiyah) besar, dan mungkin terbesar dan memiliki jumlah anggota terbesar di Indonesia, sejak berdirinya pada tanggal 31 Januari 1926 M. telah menyatakan diri sebagai organisasi Islam berhaluan "*ahlussunah wal jama'ah*", yang dalam aqidah mengikuti aliran Asy'ariyah-Maturidiyah, untuk syariah/fiqih mengikuti salah satu madzhab empat yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali, dan dalam tasawuf menganut tasawuf Al Junaid dan Al Ghazali.[40]

Dalam muktamar NU di Situbondo 1984, dirumuskan watak dan karakter NU sebagai organisasi (jam'iyah) dan komunitas NU (jamaah), mempunyai sikap kemasyarakatan dan budaya (sosio-kultural) yang *tawassuth* (moderat), *tasammuh* (toleran), dan *tawazun* (harmoni).[41]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[39] Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunah Wal Jamaah*, Jakarta: pustaka tarbiyah baru, 2008.78-92.

[40] Lihat dalam Al-Ghazli, *Ihya' Ulumiddin Jilid 1,* Semarang: CV Asy Syifa, 2011, hlm 9-88. Penerjemah, Moh. Zuhri. Juga dalam 2) Al-Ghazli, *Rambu-Rambu Mengenal Allah*, *Dasar-Dasar Akidah Dan Bahaya Membincangkannya*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2003). (Penerjemah Masyhur Abadi). 3) Al-Ghazli, *Tahafut Al Falasifah*; *Membongkar Tabir Kerancuan Para Filosof*, (Bandung: Marja, 2012)terj; Ahmad Maimun).

[41] Untuk melihat potret pemikiran Islam yang meliputi tiga hal tersebut, lihat dalam pemikiran Kiai Abdurrahman Wahid, yang meliputi tiga karakter, yaitu moderat, toleran dan harmoni. Lihat misalkan dalam beberapa karya intelektualnya: 1) Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara, Demokrasi*, (Jakarta: Wahid Institute, 2006) 2, Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: Wahid Institute, 2006) 3, Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur,* (Yogyakarta: LKIS, 2010) 4 Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela,* (Yogyakarta: LKIS, 2012)

1) Tawasuth wal i'tidal

Ahlus sunnah wal jamaah adalah ajaran Islam yang murni sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah Saw. Dan diamalkan oleh beliau bersama para sahabatnya. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa karakter as sunnah wal jamaah serambutpun tidak bergeser dari karakter agama Islam sendiri. Karakter ahlus sunnah wal jamaah adalah karakter Islam itu sendiri.

Ada tiga istilah dalam Al Quran yang menggambarkan karakteristik Islam. Pertama, *At Tawasuth*; kedua, *Al I'tidal* dan ketiga *At Tawazun*. Tawasuth berarti pertengahan. Diambil dari firman Allah Swt:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ
الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَاۤ اِلَّا
لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِ ۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً
اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ ۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ
بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: "dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih

UNIVERSITAS ISLAM NE
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

lagi Maha Penyayang kepada manusia"(QS. Al Baqarah: 143).[42]

Istilah *I'tidal* berarti tegak lurus, tidak condong ke kanan-kananan dan tidak ke kiri-kirian. Diambil dari kata Al 'adlu yang berarti keadilan. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al Maidah ayat 9 yang berbunyi:

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِۙ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّاَجْرٌ عَظِيْمٌ

Artinya: "Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (QS. Al Maidah: 9)[43]

Istilah *tawazun* diartikan sebagai keseimbangan, tidak berat sebelah, tidak kelebihan suatu unsur dan tidak kekurangan unsur lain. At Tawazun diambil dari kata *al waznu* atau *al mizan* yang berarti alat penimbang. Kata tersebut diambil dari QS. Al Hadid ayat 5, yang berbunyi:

لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ وَاِلَى اللّٰهِ تُرْجَعُ الْاُمُوْرُ

Artinya: kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi. dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan. QS. Al Hadid: 5).[44]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[42] Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya*, Bandung: Syamil Quran, 2009. 22. Tentang kajian tafsir ayat tersebut, dapat kita lihat dalam berbagai refrensi sebagai berikut: 1) M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, Jakarta: lentera hati, 2017. 2) M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran Jidil 1-2*, Jakarta: Lentera Hati, 2010. 3) M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Quran; Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, Jakarta: Lentera Hati, 2007. 4) M. Quraish Shihab, *Birrul Walidain, Wawasan al-Quran Tentang Bakti kepada Ibu Bapak*, Jakarta: Lentera Hati, 2014. 5) M. Quraish Shihab, *Sunni-Syiah: Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2014).

[43] Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya*, …….. 108

[44] Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya*, …….. 538

At Tawasuth (termasuk di dalamnya menyangkut a*l-I'tidal* dan *at Tawazun*), bukanlah serba kompromistis dengan mencampur adukkan semua unsur (sinkretisma). Juga bukan merupakan penolakan terhadap pertemuan dengan unsur lain. Prinsip Tawasuth sebagai karakter Islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, supaya agama Islam dan sikap serta perilaku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya. [45]

Literatur lain menjelaskan pengertian *tawasuth* dan *I'tidal* sebagai sebuah sikap keberagaman yang tidak terjebak pada titik-titik ekstrem. Sikap yang mampu mengambil kebaikan dari berbagai kelompok. Ekspresi keberagaman untuk mengapresiasi setiap kebaikan dan kebenaran dari berbagai kelompok ini membantu kalangan aswaja untuk tetap berada di tengah-tengah. nilai Aswaja ini juga menghendaki sikap dan tindakan yang lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat *tatharruf* (ekstrim).[46] sikap di tengah-tengah inilah yang kemudian diistilahkan oleh berbegai kalangan dengan istilah moderat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[45] Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyah*, Surabaya: khalista dan LTNNU Jawa Timur, 2005. 59-60. Lihat juga dalam 2) Muhammad Tolchah Hasan, *Pendidikan Multikultural; Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Malang: Universitas Islam Malang, 2016. 3) Muhammad Tolchah Hasan, *Sambutan*, dalam Ema Erfina, *Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren*, Surabaya: Imtiyaz, 2018. 4) Muhammad Tolchah Hasan, *Wawasan Umum Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, (Jakarta: Lantabora Press, 2006).

[46] Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja An Nahdliyah*, Surabaya: khalista. 2007. 51 dan Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2006). 49

2) *Tasammuh*

Tasammuh adalah sebuah sikap keberagaman dan kemasyarakatan yang menerima kehidupan sebagai sebagai sebuah konstruksi yang beragam. Keberagaman hidup menuntut sebuah sikap yang mampun menerima segala bentuk perbedaan pendapat dan menghadapinya dengan toleran. Toleransi yang terus diimbangi dengan sikap teguh dan berpendirian.[47] Toleransi yang dimaksud dalam nilai ini menitikberatkan kepada masalah yang bersifat *khilafiyah* dan kemasyarakatan serta kebudayaan.[48]

Tasammuh (toleransi) yang sangat besar terhadap pluralisme pikiran. Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Keterbukaan yang demikian lebar untuk menerima berbagai pendapat menjadikan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat Islam. Corak ini sangat tampak dalam wacana pemikiran hukum Islam. Wacana hukum Islam oleh banyak ahli dinilai sebagai wacana pemikiran keIslaman yang paling realistis dan paling banyak menyentuh aspek relasi sosio-kultural. Dalam diskursus sosial budaya, Aswaja banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[47] Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja An Nahdliyah*, Surabaya……51
[48] Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, Surabaya……49

Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan dalam Aswaja tidaklah memiliki signifikansi yang kuat. Sikap toleran Aswaja telah memberikan makna khusus dalam hubungannya dengan dimensi kemanusiaan yang luas.[49] Sikap yang toleran yang ditunjukkan sebagai pengamalan pokok-pokok ajaran Aswaja memberi ruang terbuka bagi terbentuknya masyarakat yang damai dan harmonis.

3) *Tawazun*

Tawazun berarti seimbang. Keseimbangan adalah sebuah sikap keberagaman dan kemasyarakatan yang bersedia memperhitungkan berbagai sudut pandang dan kemudian mengambil posisi yang seimbang dan proporsional.[50] Berimbang yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah sikap berimbang dan harmonis dalam mengintegrasikan dan mensinergikan dalil-dalil untuk menghasilkan sebuah keputusan yang bijak.

Tawazun (berimbang/harmoni) ini merupakan manifestasi dari sikap keberagamaan yang menghindari sikap ekstrem. Kelompok radikal disebut sebagai kelompok ekstrem karena kurang menghargai terhadap perbedaan pendapat dan tidak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[49] Husein Muhammad, "*Memahami Sejarah Ahlus Sunnah wal-Jama'ah yang Toleran dan Anti Ekstrem,"* dalam Imam Baehaqi (ed.), Kontroversi Aswaja, Aula Perdebatan dan Reinterpretasi, (Yogyakarta: LKiS, 2000). 37-41.

[50] Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja An Nahdliyah*, Surabaya……51-52

mengakomodasi kekayaan khazanah kehidupan.[51] Sikap tawazun atau berimbang ini memungkinkan seseorang untuk berfikir luwes, tidak gegabah dan memahami serta menyimpulkan suatu hal berdasarkan alasan yang yang berimbang. Inti dari sikap tawazun ini adalah menyelaraskan masa lalu, masa kini dan masa mendatang[52]. Dengan demikian, perilaku yang selayaknya ditampilkan adalah melakukan sesuatu sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.

Ketiga nilai-nilai *ahlus sunnah wal jamaah* yang telah disebutkan di atas, memiliki persamaan yang mendasar dalam rangka menciptakan kedamaian dan toleransi dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan berbegara. Ketiga nilai tersebut menghendaki umat Islam untuk tidak terjebak dalam "romansa" masa lalu, sehingga selalu menganggap ikhtiar kemajuan dan kekinian ditolak mentah-mentah (karena dinilai *bid'ah*). Atau sebaliknya, komunitas masyarakat yang mengesampingkan seluruh kearifan masa lalu sehingga Islam tercerabut dari akar sejarahnya. Ketiga nilai ini bermaksud mengajak umat Islam untuk berdiri di tengah-tengah kutub ekstrim tersebut untuk mewujudkan sikap toleran dan harmoni.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[51] Mustiqowati Ummul Fithriyah, M. Saiful Umam, *Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Citizen*, dalam seminar Nasional Islam Moderta di Unwaha Jombang, 13 Juli 2018. 116

[52] Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, Surabaya…….. 49

Selain itu, implementasi prinsip *tawasuth wal i'tidal, tawazun* dan *tasammuh* sebagai karakter *ahlus sunnah waljamaah* dalam upaya deradikalisasi dan deliberalisasi dapat dilakukan dengan beberapa hal:

a) Memadukan operasionalisasi dalil aqli dan naqli dengan tetap menempatkan dalil aqli di bawah dalil naqli atau dalam uangkapan lain mendudukkan rasio secara proporsional, tidak menolak sama sekali penggunaan rasio dan tidak mendudukkan rasio melebihi nash, tekstual-kontekstual seimbang, tidak liberal.
b) Dalam memahami sifat Allah tidak *ta'thil* (mengingkari sifat-sifat Allah seperti yang dilakukan oleh kaum *mu'atthilah*), tidak tajsim (menggambarkan Allah memiliki organ tubuh seperti kaum mujassimah), dan tidak tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk seperti kaum musyabbihah).
c) Berpegang teguh kepada Al Quran dan As Sunnah dengan cara mengikuti madzhab dan manhaj ulama empat mazhab.
d) Bersikap toleran terhadap persoalan *furu'iyyah*
e) Meninggalkan sifat *ghulluw* (berlebihan) dan *tatharruf* (ekstrim)
f) Menerima hal-hal baru baik berkaitan dengan budaya atau pemikiran dari luar sepanjang tidak bertentangan dengan syariat.
g) Menjalankan agama secara proporsional antara ukhrawi dan duniawi serta seiring antara syariat dan hakikat.
h) Seimbang antara ikhtiar (memilih), usaha dan tawakkal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

i) Bersikap hati-hati dalan menjatuhkan vonis kafir, sesat dan semisalnya.

j) Mendudukkan secara jelas antara sifat kehambaan dan ketuhanan.[53]

Nilai-nilai Aswaja berupa *tawasuth wal I'tidal, tasammuh* dan *tawazun* sebagai nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik di sekolah dalam naungan ormas NU, relevan dengan Pendidikan karakter yang wajib ditanamkan guru kepada peserta didik sesuai amanat peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas pada tahun 2010, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan social kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati (*spiritualand emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinestetic development*), dan olah rasa dan karsa *(affective and creativity developmen*t).[54]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[53] Tim Penyususn Aswaja NU center PWNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, (Surabaya: aswaja NU center PWNU Jawa Timur, 2016). 405-406

[54] Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*,(Bandung: Yrama Widya, 2011). 5

Sementara itu, pemerintah dalam hal ini Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2011 telah merumuskan materi pendidikan karakter di sekolah dan madrasah yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.[55] Total meliputi 18 karakter. Langkah pendidikan karakter di sekolah dan madrasah meliputi perancangan, implementasi, evaluasi dan tindak lanjut.

Sementara itu, dalam implementasi pendidikan karakter tersebut dilaksanakan dalam tiga kelompok kegiatan, yaitu: *pertama*, pembentukan karakter yang terpadu dengan pembelajaran pada mata pelajaran. Dalam desainnya, hal tersebut dimulai dengan pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, pembentukan karakter yang terpadu dengan manajemen sekolah. Dalam desainnya, berbagai hal yang terkait dengan karakter dirancang dan diimplementasikan dalam aktivitas manajemen sekolah. *Ketiga*, pembentukan karakter yang terpadu dengan ekstrakurikuler. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[55] Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama. 2011). 168-170

memuat pembentukankaakter antara lain: olahraga, keagamaan, seni budaya, kelompok ilmiah remaja, kepramukaan, latihan dasar kepemimpinan siswa, palang merah remaja, pasukan pengkibar bendera pusaka, dan lain sebagainya.[56]

Kepemimpinan NU selama ini dipercayakan kepada ulama yang dipandang memiliki dimensi yang memadai, yakni dimensi kepemimpinan ilmiah, kepemimpinan sosial, kepemimpinan spiritual dan kepemimpinan administrative. Organisasi NU ini sejak dulu mempunyai kepedulian terhadap kehidupan bangsa Negara (politik), dan partisipasinya kepada masalah berbangsa dan bernegara telah diwujudkan dengan berbagai macam manifestasi poltik, mulai dari gerakan kebangsaan, perang merebut kemerdekaan, masuk dalam pemerintahan, menjadi partai politik dan aktivitas politik praktis dan lainnya, sampai menjadi kekuatan moral bangsa dan ikut mempengaruhi poltik nasional.[57]

Pemberlakuan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional membawa implikasi terhadap paradigma pengembangan kurikulum pendidikan antara lain, pembaharuan dan diversifikasi kurikulum serta reorientasi terhadap standar kompetensi yang terkait dengan berbagai rumpun mata pelajaran. Berkenaan dengan hal itu, di masa yang akan datang perlu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[56] Zainal Aqib, dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. 2011, (Bandung: Yrama Widya, 2011). 15-17

[57] Muhammad Tolchah Hasan, *Ahlussunah Wal Jama'ah Dalam Persepsi Dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2015). xi

dipersiapkan generasi muda termasuk peserta didik yang memiliki kompetensi yang multidimensional.

Standar kompetensi yang dibutuhkan di masa yang akan datang adalah standar kompetensi yang merangsang peserta didik untuk berkembang sesuai potensi dan kompenensi yang dimilikinya. Dalam menyikapi hal tersebut, maka standar kompetensi untuk mata pelajaran pendidikan *ahlussunnah waljama'ah* dan Ke-NU-an yang berlaku di satuan-satuan pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama juga perlu didesain menjadi standar yang menitikberatkan pada kompetensi. Kompetensi yang dikembangkan adalah untuk memberikan keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidakpastian dan berbagai kerumitan hidup lainnya, sehingga tercipta lulusan-lulusan satuan pendidikan yang berkompeten dan cerdas dalam membangun identitas budaya dan bangsanya.

Ahlus sunnah Wal jama'ah dan Ke-NU-an merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar, terarah dan berkesinambungan untuk memperkenalkan dan menanamkan paham keagamaan Ahlus sunnah wal jamaah dan Ke-NU-an kepada peserta didik, agar mereka mengetahui, meyakini dan mengamalkannya dalam pengertian menjadikannya sebagai pedoman kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan Ahlus sunnah wal jamaah dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ke-NU-an dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman belajar.

Secara terperinci, ruang lingkup kurikulum pendidikan Ahlussunnah Waljama'ah di tingkatan SD/MI, Kompetnsi Inti (KI) Sikap (KI 2) adalah Menunjukkan perilaku jujur (*as-shidqu*), dapat dipercaya, setia dan menepati janji (*al-amanah wal-wafa bil 'ahdi*), adil (*al-'adalah*), tolong menolong *(at-ta'awun*), konsisten (*al-istiqomah*), moderat dan percaya diri (*at-tawasuth wal-i'tidal*), keseimbangan (*at-tawazun*), toleran (*tasamuh*), *amar ma'ruf nahi munkar* dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru (ustadz dan kiai) dan tetangganya.[58] Nilai-nilai Ahlus Sunnah Wal Jamaah yang menjadi fokus dalam penelitin ini adalah moderat dan percaya diri (*Tawasuth wal I'tidal*), toleran (*tasammuh*) dan keseimbangan (*tawazun*). Pemilihan fokus penelitian ini berdasarkan pandangan NU terhadap kehidupan sosial.

KH. Muhyidin Abdusshamad, memberikan contoh perwujudan nilai-nilai *ahlus sunnah wal jamaah* yang telah di jelaskan di atas, ke dalam beberapa hal. Diantaranya: *Pertama*, dalam bidang akidah; a) Keseimbangan dalam penggunaan dalil *'aqli* (akal/logika) dan dalil *naqli (Al Quran dan Hadist)*; b) Memurnikan akidah dari pengaruh luar Islam; c) Tidak gampang menilai salah atau menjatuhkan vonis syirik, bid'ah apalagi kafir. *Kedua*, dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[58] https://kkkmisurabaya.files.wordpress.com/2014/10/kurikulum-nasional-ahlus_sunnah_wal jamaah-dan-ke-nu-an-mi.do

bidang Syari'ah: a) Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits dengan menggunanakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah; b) Akal baru dapat digunakan pada masalah yang yang tidak ada nash yang je1as (*sharih/qotht'i)*; c) Dapat menerima perbedaan pendapat dalam menilai masalah yang memiliki dalil yang multi-interpretatif (*zhanni*).

Ketiga, dalam bidang tashawwuf/ akhlak: a) tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, selama menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam; b) mencegah sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam menilai sesuatu; dan c) berpedoman kepada akhlak yang luhur. Misalnya sikap *syaja'ah* atau berani (antara penakut dan ngawur atau sembrono), sikap *tawadhu'* (antara sombong dan rendah diri) dan sikap dermawan (antara kikir dan boros). Keempat, dalam bidang pergaulan antar golongan: a) mengakui watak manusia yang senang berkumpul dan berkelompok berdasarkan unsur pengikatnya masing-masing; b) mengembangkan toleransi kepada kelompok yang berbeda; c) pergaulan antar golongan harus atas dasar saling menghormati dan menghargai; dan d) bersikap tegas kepada pihak yang nyata-nyata memusuhi agama Islam.

Kelima, dalam bidang Kehidupan bernegara: a) NKRI (negara kesatuan republik Indanesia) harus tetap dipertahankan karena merupakan kesepakatan seluruh komponen bangsa; b) selalu taat dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

patuh kepada pemerintah dengan semua aturan yang dibuat, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama; c) tidak melakukan pemberontakan atau kudeta kepada pemerintah yang sah; d) kalau terjadi penyimpangan dalam pemerintahan, maka mengingatkannya dengan cara yang baik.

Keenam, dalam bidang Kebudayaan: a) kebudayaan harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar. Dinilai dan diukur dengan norma dan hukum agama; b) kebudayaan yang baik dan ridak bertentangan dengan agama dapat diterima, dari manapun datangnya. Sedangkan yang tidak baik harus ditinggal; c) dapat menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih relevan (*al-muhafazhatu 'alal qadimis shalih wal akhdu bil jadidil ashlah*).

Ketujuh, dalam bidang dakwah: a) berdakwah bukan untuk menghukum atau memberikan vonis bersalah, tetapi mengajak masyarakat menuju jalan yang diridhai Allah SWT; b) berdakwah dilakukan dengan tujuan dan sasaran yang jelas; dan c) dakwah dilakukan dengan petunjuk yang baik dan keterangan yang jelas, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sasaran dakwah.[59] Contoh yang dipaparkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Jember ini penulis kutip dengan tujuan memberikan gambaran nyata

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[59] https://Islam.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja. Diakses pada hari Kamis 20 februari 2020

tentang bagaimana wujud internalisasi nilai-nilai *ahlus sunnah waljamaah* dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sikap Ekstrimisme di Indonesia

Istilah ekstremisme kekerasan (*violent extremism)* merupakan istilah yang baru dipercakapkan publik internasional dalam 15 tahun terakhir. Istilah ini juga merupakan istilah yang baru di Tanah Air. Belakangan ini, studi-studi dikembangkan untuk menjawab banyak sisi dari isu ini. Mulai dari peta jejaring, faktor, dan strategi-strategi mengatasinya. [60]

Ekstremisme telah dijabarkan sebagai aktivitas-aktivitas (keyakinan, sikap, perasaan, tindakan, dan strategi-strategi) dari satu karakter yang melampaui batas kelumrahan. Hal ini menunjukkan perlunya patokan mengenai apa yang wajar atau berlaku secara umum sebelum mengetahui apa yang ekstrem. Patokan ini tampaknya merefleksikan tipe pemerintah pada sebuah negara. Di negara-negara Barat, sebagaimana juga Indonesia, demokrasi liberal merupakan patokan perbandingan. Negara-negara seperti Iran dan Korea Utara tentu saja akan memiliki patokan yang berbeda. Hal ini menggambarkan istilah ekstremisme sebagai konsep yang bersifat relasional sebagaimana konsep kekerasan.

Pengertian ekstremisme-kekerasan (*violent-extremism*) yang berkembang merujuk pada keyakinan dan tindakan dari seseorang atau beberapa orang yang mendukung atau menggunakan ideologi yang memotivasi kekerasan untuk menegakkan kuasa politik, religius, dan

[60] Amin Mudzakkir, dkk, *Menghalau Ekstrimisme*, Wahid Foundation bekerja sama dengan Autralia Indonesia Partnership For Justice 2 (AIPJ 2), 2018.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ideologi secara radikal. Kata-kata ekstrimisme dan radikalisasi (dalam konteks ekstremisme) sejauh ini tidak terdefinisikan dengan baik dalam wacana publik, bahkan dalam komunitas profesional dan akademis yang mempelajarinya. Ada banyak definisi berbeda yang ditawarkan, namun tidak ada yang diterima sebagai definisi tunggal untuk diadopsi secara universal.

Dalam beberapa tahun terakhir, definisi ekstremisme bercampur dengan ekstremisme yang disertai kekerasan. Jauh lebih sulit dan bermasalah untuk mendefinisikan ekstremisme di luar konteks kekerasan, terutama karena ekstremis adalah istilah politik yang sering digunakan dalam konteks mainstreamuntuk mendefinisikan pandangan lawan politik. Faktanya, ekstremisme memang tidak selalu berwujud aksi kekerasan dan tidak selalu dikaitkan dengan aktor non-negara.[61]

Ekstrimisme secara umum dipahami sebagai bentuk berkeyakinan yang sangat kuat pada suatu pandangan, ajaran atau konsep tertentu, yang seringkali memunculkan sikap yang melampaui kewajaran. Misalnya dengan menempatkan orang lain yang berbeda keyakinan pada posisi yang dianggap atau dipersepsi sebagai keliru bahkan sesat. Pada tingkat yang paling tinggi, ekstremisme terjadi disertai gerakan yang mengandung aksi kekerasan. Hal itu dilakukan untuk mencapai tujuan yang diyakini secara ekstrem atau membela keyakinan ekstremnya, termasuk dengan melanggar hukum negara. Ekstremisme bisa berhubungan dengan keyakinan apapun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[61] Tim penyusun, *Urgensi Dan Strategi Efektif Pencegahan Ekstrimisme di Indonesia*, International NGOb Forum on Indonesian Development (IINFID) 2018.

namun umumnya berhubungan dengan keyakinan yang bersifat ideologis seperti keyakinan politik, keyakinan keagamaan, serta keyakinan atas sekte atau ajaran tertentu.[62]

Pada tahun 2016 LIPI melaporkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 76,2% guru menyatakan setuju penerapan syariat Islam dan mengganti Pancasila dengan syariat Islam. Temuan ini mengejutkan, karena para guru ini berada di lembaga pendidikan sehingga berpotensi untuk menyebarkan ajaran yang mengarah kepada ekstremisme keagamaan di sekolah-sekolah. Sementara itu riset Wahid Institute yang bekerja sama dengan LSI pada tahun 2016 terhadap 1.520 siswa di 34 Propinsi menunjukkan bahwa 7,7% siswa SMA bersedia melakukan aksi-aksi radikal. Penelitian Setara Institute menunjukkan hasil 7,2% responden mereka setuju dengan dan tahu tentang paham Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS). Hasilhasil kajian di atas menunjukkan adanya fakta lapisan masyarakat yang terpapar informasi dan pandangan aktivitas ekstremisme agama, termasuk dalam urusan kepentingan sosial dan politik.[63]

Jika ditelusuri lebih jauh, kecenderungan sikap, aksi dan ekspresi ekstremisme yang terjadi di negara demokrasi seperti Indonesia memiliki banyak sebab, antara lain: *Pertama*, Ketimpangan sosial ekonomi di tingkat nasional dan global yang panjang telah menyebabkan ketidakpuasan sebagian masyarakat, lalu memilih menanggapi berdasarkan 'pandangan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[62] Tim penyusun, *Urgensi dan Strategi*…….6

[63]Ikhsanul Amal Muslim, "Gerakan Situs Radikalisme dan Sosial Media," https://www.ipnu.or.id/gerakan-situs-radikalisme-dan-sosialmedia, Mukafi Niam, "Radikalisme Agama di Indonesia," www.nu.or.id/post/read/78246/radikalismeagama-di-indonesia.

ajaran agama'. Ajaran ini meyakini bahwa sistem dunia yang selama ini dijalankan oleh banyak negara tidaklah mampu menciptakan kesejahteraan sosial, dan justru menghasilkan ketimpangan sosial ekonomi yang dalam. Sehubungan dengan hal tersebut mereka berkeyakinan bahwa dengan ajaran agamalah persoalan tesebut dapat diselesaikan. Dalam konteks ini muncul tafsir tunggal 'negara agama' yang mengubah tafsir yang selama ini telah menjadi gramatika berfikir keagamaan yang ada, sehingga tafsir tunggal tersebut menjadi bersifat ekstrem terhadap tafsir yang ada maupun tatanan yang berlaku.

Kedua, terfasiliasinya kelompok ekstrem untuk menyebarkan pengaruh. Ada Berbagai metode yang digunakan oleh kelompok ekstrem dalam menyebarkan ide dan gagasannya. Salah satunya adalah penggunaan ruang-ruang publik untuk melakukan kampanye. Riset International NGO Forum on Indonesian Development (INFID) dengan P3M (2018) menunjukkan bahwa 27 dari 30 masjid di Jakarta dan sekitarnya merupakan masjid intoleran. Sementara 15 dari 30 masjid merupakan masjid radikal. Artinya di samping masjid tersebut menyebarkan narasi yang berisi kebencian dan politik identitas, ia juga terafiliasi dengan kelompok-kelompok ekstrem. Yang menjadi perhatian khusus adalah, 8 dari 15 masjid yang dianggap radikal merupakan masjid BUMN.

Ketiga, Adanya infiltrasi ekstremisme di dunia Pendidikan. Riset "Api dalam Sekam" yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta pada tahun 2017 dan menyasar pada pengajar dan murid di sekolah dan universitas di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Indonesia menemukan bahwa 91.23% responden setuju bahwa syariat Islam perlu diterapkan dalam bernegara.

Keempat, Maraknya kampanye ekstremisme di internet dan media sosial. Sepanjang pengamatan peneliti, ekstrimisme tidak hanya berkaitan dengan isu yang menyangkut agama. perbedaan cara pandang terhadap sesuatu, perbedaan pilihan politik hingga perbedaan ras/suku/etnis kerap memicu aksi estrimisme.[64] Sebagaimana kejadian rasialisme yang terjadi di Malang dan Surabaya atas kelompok mahasiswa Papua.

Fenomena ektremisme beragama sesungguhnya bukanlah hal yang baru. Sejarah ektremisme beragama sudah sangat lama. Ekstremitas juga bukan monopoli satu agama semata. Kecenderungan sikap berlebih-lebihan mengamalkan ajaran agama, kolot, keras, kaku dan konservatif ini sudah ada sejak sebelum Islam datang. Sikap ekstrem telah menjangkiti umat-umat terdahulu. Orang-orang Yahudi dan Nasrani, seperti yang tercantum dalam QS. Al Maidah ayat 77 tercatat dalam Alquran bersikap ektrem dalam mengagungkan pemimpin mereka. Orang-orang Yahudi menyatakan Uzair adalah anak Tuhan, begitupula Umat Nasrani mentahbiskan Isa sebagai anak Tuhan. Mereka juga menciptakan kerahiban atau kependetaan yang Allah tidak pernah menurunkan keterangan tentang hal tersebut.

Al Quran mencatatkan kosa kata perbuatan yang melampaiu batas dengan istilah *ghuluw*. Ketika meneliti pengertian dari ekstrimisme, *Ghuluw* dekat dengan terminologi tersebut. QS. Al Maidah ayat 77 yang berbunyi:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[64] Tim penyusun, *Urgensi dan Strategi*……3-4

قُلۡ يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ غَيۡرَ ٱلۡحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوٓاْ أَهۡوَآءَ قَوۡمٖ قَدۡ ضَلُّواْ مِن قَبۡلُ وَأَضَلُّواْ كَثِيرٗا وَضَلُّواْ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ٧٧

"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulu (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus " (QS. Al Maidah: 77)[65]

Kata *ghuluw* digunakan untuk menyapa para ahli kitab untuk tidak bertindak melampaui batas dalam hal keberagaman dan berkeyakinan. Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbahnya menjelaskan makna kata *ghuluw* (berlebih-lebihan) digunakan juga dalam arti meneliti hakikat sesuatu dengan sungguh-sungguh serta menganalisis yang tersembunyi dari suatu teks. Larangan berlebih-lebihan terhadap sesuatu yang tidak benar mengisyaratkan bahwa mungkin berlebihan untuk hal yang terpuji itu tidak dilarang, seperti memuji suatu amal kebaikan. Hal ini mengacu kepada pendapat Ibn Asyur.[66]

Sejarah pengamalan beragama umat Islam pun tidak terbebas dari sikap ekstrem, bahkan sejak awal pertumbuhannya. yaitu sejak era Nabi Muhammad Saw. Oleh karenanya Allah Swt di dalam Alquran telah mengingatkan umat Nabi Muhammad ini agar jangan meniru perilaku orang-orang *ahlul kitab*, terkait sikap ekstrem mereka.

Benih-benih sifat ekstrem beberapa sahabat muncul sejak Rasulullah masih hidup. Meski generasi sahabat merupakan generasi terbaik sepanjang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[65] Departemen Agama, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Syamil, 2009),121
[66] Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* Jilid 3, cetakan ke V, (Jakarta: Lentera Hati, 2012) 210

sejarah seperti yang diungkapkan oleh Rasullah dalam beberapa Hadisnya, namun sikap berlebih dalam menjalankan ajaran agama tetap muncul. Bagaimanapun para sahabat adalah *bashar*, manusia biasa yang berpotensi keliru dan subyektif dalam memahami pesan Hadis.

Nabi Muhammad secara jelas juga memerintahkan umat Islam untuk tidak meniru "gaya" berlebihan yang dipertontonkan oleh umat Nasrani dan Yahudi dalam kandungan QS. Al Maidah ayat 77 tersebut. Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad, Nabi bersabda "janganlah melampuai batas dalam beragama karena umat sebelum kamu binasa disebabkan olehnya" (HR. Ahmad). Dalam Shahih Bukhari diriwayatkan melalui Umar ra. Bahwa Nabi SAW bersabda "janganlah kamu memujiku sebagaimana orang Nasrani memuji putra Maryam. Aku tidak lain kecuali hamba, maka katakanlah 'hamba Allah dan rasul Nya'."[67]

Dalam konteks kekinian, kelompok garis keras, radikal yang masih eksis sampai saat ini tidak akan efektif diberantas dengan tindakan represif. Karena sikap mereka berbasis keyakinan. Kaum ekstremis radikal seringkali menyandarkan aksinya pada teks-teks keagamaan, meskipun teks-teks tersebut mengalami deviasi dalam penafsirannya. Oleh karena itu upaya deradikalisasi mereka haruslah dimulai dari dalil-dalil otentik yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Semisal mengungkapkan riwayat, bukti dan fakta bahwa ektremisme sejak awal ditentang oleh Nabi Muhammad Saw. Islam adalah agama *wasatiyyah* (tengah, moderat), mudah dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[67] Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* Jilid 3, cetakan ke V, (Jakarta: Lentera Hati, 2012) 211

realistis. Sikap ekstrem, keras dan kaku dalam beragama sangatlah ditentang dalam ajaran Islam.

Kecenderungan sikap dan pemikiran ekstrem, radikal, intoleran di kalangan sebagian umat Islam yang berkembang sampai saat ini, dapat dilawan dan dicegah dengan memaparkan fakta sejarah bahwa agama ini berjalan atas prinsip kemudahan dan keseimbangan. Sejumlah Hadis Nabi Muhammad Saw dalam usaha memerangi ekstremitas beragama dapat menjadi panduan para pendidik untuk menyiapkan generasi mendatang yang toleran dan damai.[68]

Dalam kaitan ini Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa kelompok-kelompok ekstrem mempunyai beberapa ciri. Di antaranya adalah: pertama, Fanatik terhadap salah satu pandangan. Sikap fanatik berlebihan ini mengakibatkan seorang akan menutup diri dari pendapat kelompok lain dan menyatakan bahwa pandangannyalah yang paling benar. Pandangan yang berbeda adalah salah. Padahal para *salaf shaleh* bersepakat menyatakan, bahwa setiap orang diambil dan ditinggalkan pandangannya kecuali Rasulullah Saw.

Kedua, cenderung mempersulit. Secara pribadi boleh saja seseorang beribadah tidak menggunakan keringanan padahal itu dibolehkan. Akan tetapi kurang bijak apabila ia mengharuskan orang lain mengikutinya. Padahal kondisi dan situasi orang lain berbeda atau tidak memungkinkan. Rasulullah secara pribadi adalah orang yang sangat kuat beribadah, namun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[68] Sihabuddin Afroni, *Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstrimisme Beragama*, Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1, 1 (Januari 2016): 74

manakala ia mengimami salat di masjid maka beliau memperhatikan kondisi jamaah dengan memperpendek bacaan.

Ketiga, berprasangka buruk kepada orang lain. Sikap ini muncul karena ia merasa paling benar dan menjadikan ia berprasangka buruk kepada orang lain. Seakan-akan tidak ada kebaikan kepada orang lain. Sebagai contoh, ada seorang khatib tidak memegang tongkat saat berkhutbah, atau ada orang yang makan tidak di lantai. Maka kemudian ia dituduh sebagai orang yang tidak mengikuti sunah atau mencintai Rasul. Sikap ini lahir dari rasa ujub atau merasa dirinyalah yang paling benar dan ujub itulah sebenarnya merupakan benih dari kebinasaan seseorang.

Keempat, suka mengkafirkan orang lain. Sikap *ghuluw* (ekstrim) yang paling berbahaya tatkala sampai ke tingkat mengkafirkan orang lain, bahkan menghalalkan darahnya. Ini yang pernah terjadi pada kelompok khawarij. Pandangan *ghuluw* (ekstrim) ini pula yang mengakibatkan terbunuhnya dua orang khalifah; Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Apa yang dulu dilakukan kelompok Khawarij saat ini juga banyak ditemukan yaitu dengan mengkafirkan para penguasa di negara-negara muslim dengan alasan tidak menerapkan hukum Tuhan. Bahkan mereka mengkafirkan para ulama yang enggan mengkafirkan para penguasa tersebut. Padahal sesuai ajaran Rasulullah Saw, seseorang tidak boleh dengan mudah mengkafirkan orang lain, sebab berimplikasi hukum yang panjang seperti halal darahnya, dipisah dari istrinya, tidak saling mewarisi dan sebagainya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Adapun batasan-batasan suatu pemahaman maupun sikap dapat dikategorikan sebagai bentuk ekstrim, di antaranya; *pertama*, Pembatasan pengertian ekstrim harus didasarkan kepada Alquran dan sunah. Dalam artian, untuk menghukumi sebuah sikap merupakan ghuluw hendaklah berdasarkan dalil dari Alquran dan sunah bukan berdasarkan hawa nafsu, prasangka apalagi kepentingan musuh-musuh agama. *Kedua*, melihat segala sesuatu berdasarkan ilmu dan integral sehingga menghasilkan kesimpulan yang moderat. Tidak terjerumus dalam *ifrat* (menyempitkan) maupun sebaliknya *tafrit* (meremehkan).

Ketiga, Kondisi agama seseorang dan masyarakat sekitarnya, kuat dan lemahnya kondisi tersebut mempunyai pengaruh untuk menghukumi seseorang sebagai palaku ekstrim , setengah ekstrim atau sama sekali tidak. Sebab, barang siapa yang berpegang teguh terhadap agama dan hidup ditengah masyarakat yang memiliki komitmen tinggi terhadap agama, maka perasaannya langsung bangkit jika mendapati sebuah kemungkaran atau pengabaian dalam penegakkan hukum-hukum syariat. Sementara orang yang tidak ambil pusing dan hidup ditengah masyarakat yang acuh tak acuh terhadap agama, maka perasaannya menjadi kebal, tidak melihat suatu dosa sebagai sebuah kesalahan namun disisi lain ia melihat komitmen seseorang terhadap agamanya sebagai sebuah *ghuluw* atau sikap ekstrem.

Keempat, Menghukumi sesuatu sebagai ekstim terhadap seseorang atau penafiannya berbeda-beda menurut kondisi dan lingkungan. Melawan penguasa zhalim yang memusuhi Islam mungkin dianggap jihad. Hal ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

terjadi jika penguasa yang diperangi itu melakukan kekufuran yang nyata, lengkap dengan bukti-buktinya. Tapi memungkinkan juga disebut ekstrim jika penguasa yang hendak diperangi itu tidak melakukan kekufuran dan juga tidak ada bukti atas kekufurannya. Semua ini tergantung kepada perbedaan kondisi dan situasi.[69]

C. KERANGKA KONSEPTUAL

[69] Sihabuddin Afroni, Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstrimisme Beragama, Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1, 1 (Januari 2016)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah experiment) dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[70]

Dengan pendekatan kualitatif, akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau terlisan dari orang atau perilaku yang diamati oleh peneliti.[71] Hai ini senada dengan yang diungkapkan oleh David Williams yang dikutip oleh Lexy J. Moleong bahwasannya penelitian kualitatif pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.[72]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus. Data dikumpulkan dari latar alami (*natural setting*) yang ada pada subjek penelitian sebagai sumber data langsung baik berupa kata-kata, tindakan dan dokumen serta data-data pendukung lainnya. Penelitian ini akan menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh

[70] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 1

[71] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 56

[72] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 5

dan utuh mengenai tema penelitian. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan rancangan studi kasus. Creswell mengemukakan fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan.[73]

Adapun karakteristik dari suatu studi kasus yaitu : (1) mengidentifikasi kasus untuk suatu studi; (2) Kasus tersebut merupakan sebuah "sistem yang terikat" oleh waktu dan tempat; (3) Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa dan (4) Menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti akan menghabiskan waktu dalam menggambarkan konteks atau *setting* untuk suatu kasus.[74] Study kasus yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini merujuk kepada keunikan yang ada di sekolah tersebut sebagaimana yang digambarkan dalam konteks penelitian.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini ingin memberikan deskripsi tentang bagaimana internalisasi pokok-pokok ajaran yang ada dalam muatan lokal *Ahlus sunnah wal jamaah* dalam mencegah sikap ekstrimisme di MIMA KH. Shiddiq 01 Jember dan SD Darus Sholah Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[73] John W.Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition* (London: SAGE Publications, 1998)37-38.
[74] John W.Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*….hlm.36-37.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan diteliti adalah Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif (MIMA) KH Shiddiq 01 Jember yang beralamatkan di jl. KH Shiddiq No. 42 Kelurahan Jemer Kidul, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember dan Sekolah Dasar (SD) Darus Sholah yang beralamat di Jl. Moh. Yamin no. 25 Jember.

Dua lokasi penelitian di atas dipilih berdasarkan alasan bahwa kedua sekolah tersebut memasukkan muatan lokal Ahlus sunnah wal jamaah dalam kurikulum pembelajarannya. Muatan lokal menjadi salah satu mata pelajaran yang masuk dalam kurikulum karena dua sekolah ini di bawah naungan Lembaga Ma'arif NU yang berfaham ahlus sunnah wal jamaah.

C. Subjek Penelitian

Dalam menentukan objek penelitian kualitatif yaitu peneliti memulai dengan asumsi bahwa penelitian kualitatif berkaitan erat dengan faktor-faktor kontekstual, sehingga informan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya.[75]

Penelitian kualitatif umumya mengambil sampel lebih kecil, dan pengambilannya cenderung memilih yang *purposive* daripada acak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[75] Moleong. *Metodologi* 165

Penelitian kualitatif lebih mengarah ke penelitian proses daripada produk dan biasanya membatasi pada satu kasus.[76]

Jadi, untuk mencari data yang valid, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Puposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.[77] Sehingga dalam penelitian ini hanya dipilih informan yang dipandang mengetahui betul tentang aspek yang akan dikaji dalam penelitian ini. Dengan demikian sesuai dengan konteks penelitian ini peneliti akan mengambil informan yang dianggap kompeten di bidang yang akan diteliti. Berdasarkan pertimbangan di atas, peneliti memilih subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru, siswa, wali siswa, dan masyarakat. Penentuan subjek penelitian ini berdasarkan asumsi bahwa yang terlibat dalam proses internilasasi nilai-nilai dalam pembelajaran adalah subjek penelitian di atas.

Adapun informan yang diwawancarai oleh peneliti di dalam penenelitian ini antara lain:

1. Sami'an Adi Bahri, S.S, Guru di MIMA KH. Shiddiq Jember (Waka Kurikulum)
2. Sonwani, S.Pd.I, guru mata pelajaran aswaja di MIMA Kh. Shiddiq Jember
3. Durrotun Maknunah, S.Pd.I, guru PAI di MIMA KH. Shiddiq Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[76] Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta. Rake Sarasin. 2002) 42
[77] Sugiyono. *Memahami*..... 53

4. Ahmad Labib Akifurrahman, siswa MIMA KH.Shiddiq Jember kelas 4
5. Siti Aminah, S.H.I, guru PAI di SD darus Sholah Jembr
6. Jumari, guru mata pelajaran muatan lokal aswaja di SD Darus Sholah Jember
7. Ibris Abdul karim, siswa kelas 6 SD Darus Sholah Jember
8. Muhammad Raihan Maulana Al Ghifari, siswa kelas 5 SD Darus Sholah Jember
9. Robiatul Adawiyah, orang tua dari Ibris Abdul Karim, siswa SD Darus Sholah kelas 6
10. Eko Mulyadi, M.Pd.I, orang tua dari Muhammad raihan Maulana Al Ghifari

D. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti MIMA KH Shiddiq 01 Jember dan SD Darus Sholah Jember sangat menetukan hasil penelitian. Peneliti yang hadir langsung dilapangan akan menyaksikan secara langsung, mimik, psikologis, kondisi sosiologis, mental dan latar belakang objek kajiannya, sehingga sangat memungkinkan peneliti dapat menggambarkan secara komprehensif kondisi dan objek kajian penelitian.[78]

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian ini sangatlah penting untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya. Selain itu, agar peneliti dapat merasakan langsung dengan dinamika yang terjadi di lokasi penelitian,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[78] M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017). 95-108.

sebab kelebihan penelitian kualitatif memberikan ruang seluas-luasnya kepada peneliti untuk mengamati secara langsung objek penelitian. Wawancara dan observasi di lapangan dapat memberikan ruang kepada peneliti untuk mengetahui keadaan sosiologis-geografis lokasi penelitian dan yang tidak kalah pentingnya, peneliti dapat melihat dan merasakan langsung keadaan psikologis informan. Hal ini sangat erat kaitannya tentang kualitas informasi yang akan disampaikan oleh informan. Selain itu, peneliti dapat mencocokkan keterangan informan dengan kondisi objektif lokasi penelitian yang sedang diamati oleh peneliti. Keadaan tersbut sangat memungkinkan peneliti memperoleh data selengkap-lengkapnya dan data sedetail-detailnya.[79]

Data yang diperoleh dari subjek guru adalah tentang bagaimana strategi yang dipakai oleh sekolah untuk menginternalisasikan nilai-nilai ahlussunnah wal jamaah dalam mencegah sikap ekstrimisme pada anak, tentang bagaimana dinamika pembelajaran dalam kelas dan bagaimana cara sekolah untuk berkomunikasi dengan para orang tua untuk mendapatkan informasi perihal karakter anak di rumah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. Sumber Data

Sumber data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini meliputi hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tentang internalisasi nilai-nilai yang diajarkan pada muatan lokal *ahlus sunnah wal jamaah* dalam

[79] James P Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006). 39-58

mencegah sikap ekstrimisme di MIMA KH. Shiddiq 01 Jember dan SD Darus Solah Jember.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi diperlukan guna menyingkronkan antara satu fakta dengan fakta-fakta lain agar tidak salah melakukan penafsiran terhadap data yang masuk kepada peneliti. Kesalahan melakukan interpretasi terhadap data-data lapangan akan melahirkan kesimpulan atau kongklusi yang tidak sejalan dengan fokus dan tujuan riset ini dilakukan.

1. Observasi

   Teknik observasi yang akan di lakukan menyangkut keseluruhan objek dan subjek yang berada di lokasi penelitian, terutama pada dua sekolah yang telah dipilih menjadi lokasi penelitian. Observasi akan dilakukan pada, bagaimana lingkungan, proses belajar dan mengajar, kurikulum yang diajarkan, dan bagimana hubungan antar komponen di sekolah tersebut. Hal ini sangat penting agar peneliti dapat melihat dan mengetahui secara langsung objek penelitian yang akan di deskripsikan, agar tidak salah di dalam melakukan pembacaan dan penafsiran terhadap data-data yang masuk kepada peneliti. Penelitian ini belum bisa memaksimalkan observasi proses pembelajaran karena penelitian ini dilaksanakan saat pandemi, di mana pembelajaran di dua sekolah tersebut dilakukan secara daring (dalam jaringan, online).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Observasi yang dilaksanakan dalam penelitian ini mencakup tentang bagaimana tentang:

a. Desain dan budaya di lingkungan situsi penelitian
b. Perilaku siswa dan alumni yang mencerminkan internalisasi nilai *tawasuth wal i'tidal*, *tasammuh* dan *tawazun*.
c. Bahasa yang digunakan guru dan siswa di MIMA Kh. Shiddiq Jember dan SD darus Sholah Jember

2. Wawancara

Wawancara akan dilakukan kepada pihak-pihak terkait, misalkan kepada; Kepala sekolah, guru, siswa, wali siswa, masyarakat. Hal-hal yang akan menjadi pertanyaan adalah bagaimana kurikulum *ahlus sunnah wal jamaah* pada lembaga pendidikan tersebut, bagaimana hubungan antara warga sekolah di sekolah tersebut, baik antara guru dengan murid, atau murid dengan murid, atau guru dengan guru, atau guru dan murid dengan masyarakat umum. Tentu saja, pertanyaan akan mengerucut kepada fokus penelitian yang telah dirumuskan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur di mana peneliti telah merumuskan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk menjawab fokus penelitian. Adapun informasi yang diperoleh dari teknik wawancara antara lain:

a. Informasi tentang metode yang digunakan dalam internalisasi nilai *tawasuth wal i'tidal*, *tasammuh* dan *tawazun* melalui mata pelajaran muatan lokas aswaja
b. Informasi tentang internalisasi nilai *tawasuth wal i'tidal*, *tasammuh* dan *tawazun* dalam mencegah sikap ekstrimisme pada anak di mata pelajaran PAI di dalam kelas
c. Informasi tentang strategi pembelajaran yang dipakai untuk menginternalisasikan nilai *tawasut*, *tasammuh* dan *tawazun* dalam mencegah sikap ekstrimisme pada anak di situs penelitian.
d. Informasi tentang komunikasi yang terjalin anatara sekolah dan orang tua dalam menginternalisasikan nilai *tawasuth wal I'tidal*, *tasammuh* dan *tawazun*
e. Informasi tentang kasus ekstrimisme yang terjadi di situs penelitian

3. Dokumentasi

Kajian dokumentasi sangat diperlukan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang terkait dengan objek penelitian. Baik data dokumentasi yang tersedia di media massa, baik cetak maupun online. Data yang diperoleh dari teknik dokumentasi berupa kurikulum mata pelajaran muatan lokal Aswaja yang dipakai di MIMA KH. Shiddiq dan Sd darus Sholah Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Secara teknis, penggunaan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat dalam berikut ini:

No	Fokus	Indikator	Teknik			Sumber			
			O	I	D	WK	G	S	W
1	Internalisasi nilai *tawasuth wal i'tidal* (moderat dan percaya diri) dalam mencegah sikap ekstrimisme	Konsisten terhadap amaliah yang diyakini kebenarannya	√	√	√	√	√	√	√
		Proporsional dalam menggunakan teks dan konteks		√		√	√	√	√
	Internalisasi nilai *tasammuh* (toleran) dalam mencegah sikap ekstrimisme	Sikap menerima, menghargai perbedaan akidah dan amaliah yang ada dilingkungan masyarakat	√	√		√	√	√	√
2	Internalisasi nilai *tawazun*(seimbang) dalam mencegah sikap ekstrimisme	Bersikap adil terhadap perbed	√	√			√	√	√
		Berpendapat dan bertindak sesuai dengan porsinya	√	√		√	√	√	√

Keterangan:

O : teknik observasi atau pengamatan

I : teknik interview atau wawancara

D : teknik dokumenter

KM : Kepala Madrasah

WK : wakil kepala madrasah (Waka)

G : Guru

S : Siswa

W : Wali siswa

G. Analisis Data

Data-data yang diperoleh, akan dilakukan analisis dengan model deskriptif analitis. Proses lebih lanjut dengan mengakategorisasi dan diseleksi secara mendalam. Data-data ini, pada tahapan selanjutnya, akan dilakukan analisis dan penafsiran.

Menurut peneliti, analisis adalah pemahaman dalam mencari pola (*patterns*), pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian dan pemaparan (*display*) data yang berhasil dikumpulkan. Analisis dilakukan bertujuan untuk menemukan pola, dengan cara melakukan pengujian secara sistematik untuk menetapkan anatar bagian, hubungan antar kajian, dan hubungan terhadap keseluruhannya. Agar dapat menemukan pola tersebut peneliti melakukan penelusuran melalui catatan-catatan lapangan, hasil wawancara dan bahan-bahan yang dikumpulkan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang berhasil dikumpulkan dan memungkinkan menyajikanya.

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

yang telah dihimpun oleh peneliti untuk menambah pemahaman peneliti sendiri dan untuk memungkinkan peneliti melaporkan apa yang telah ditemukan pada pihak lain. Oleh karena itu, analisis dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, memadukan, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Nasution dalam Sugiyono, menyatakan bahwa analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles, Hubberman dan Saldana. Aktifitas dalam analisis data meliputi *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Data Condensation

> *Data condensation refers to process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials.*[80]

Kondensasi diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Secara

[80] Matthew B.Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Shourcebook*, (London: SAGE, 2014), 12

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

singkat dapat dijelaskan bahwa dengan reduksi data peneliti dapat menyeleksi, menyederhanakan dan mentransformasikan data yang diperlukan dengan jalan menggolongkan ke dalam data umum dan data fokus, mengarahkan, dan membuang data yang tidak diperlukan.

Pada tahap ini seluruh data yang diperoleh dari teknik observasi, wawancara dan dokumentasi diseleksi dan diurutkan berdasarkan fokus penelitian yang diteliti di MIMA KH. Sghiddiq Jember dan Sd darus Sholah jember berupa internalisasi nilai *tawasuth wal i'tidal*, nilai *tasammuh* dan nilai *tawazun* dalam mencegah sikap ekstrimisme pada anak.

2. Data Display

Generically, a display is an organized, compressed assembly of information that allow conclusion drawing and action.[81]

Sajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun, sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Setelah data diurutkan berdasarkan fokus penelitian, peneliti menyajikan data yang diperoleh dalam dari teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dalam bentuk uraian kalimat dalam sebuah paragraf. Langkah ini juga membantu peneliti untuk menganalisis keterkaitan dan identifikasi internalisasi nilai tawasuth wal I'tidal, nilai

[81] Matthew B.Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Shourcebook*, (London: SAGE, 2014), 12

tasammuh dan nilai tawazun dalam mencegah sikap ekstrimisme pada anak di MIMA KH. Shiddiq Jember dan SD darus Sholah Jember.

3. Conclution Drawing/Veriffication

The third stream of analysis activity is conclution drawing and verification. From start of data collection, the qualitative analyst interprets what thing mean by noting patterns, explanations, causal flows, and propositions. "Final" conclution may not appear until data collection is over, depending on the size of the corpus of field notes, the coding, storage, and retrieval methods used; the sophistication of the researcher; and any necesary deadlines to the met.[82]

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan untuk menarik makna dari data yang ditampilkan. Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah direduksi dan tergali ataupun terkumpul dengan jalan membandingkan, mencari pola, tema, hubungan persamaan, mengelompokkan dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian.[42]

Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari pemaknaan terhadap seluruh data yang telah disajikan. Pada tahap ini peneliti juga menganalisis serta membandingkan data yang diperoleh sehingga menemukan pola dan identidikasi yang cocok antara data yang diperoleh dengan fokus penelitian yang ingin dijawab. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan tentang internalisasi nilai *tawasuth wal i'tidal*, nilai *tasammuh* dan nilai *tawazun* dalam mencegah sikap ekstrimisme pada anak di MIMA KH. Shiddiq dan SD Darus Sholah Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[82] Matthew B.Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Shourcebook*, (London: SAGE, 2014), 13

[42] Matthew..., 19-20.

H. Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data seperti yang dikemukakan oleh Moleong, adalah perpanjangan keikut sertaan, ketekunan pengamatan, tiangulasi, pengecekan sejawat, analisi kasus negative, kecukupan refernsial, dan pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam penelitian. Pengujian keabsahan data menggunakan empat criteria sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono, yaitu: kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan/reliabilitas (*dependability*), dan kepastian/dapat dikonfirmasi (*confirmability*).[83]

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini menggunakan teknik uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi Teknik dan sumber. Data yang diperoleh dari teknik observasi akan dikroscek atau dikonfirmasi dengan keabsahan data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian, data yang diperoleh dari informan satu dengan lainnya juga akan dibandingkan kemudian dianalisis.

I. Tahapan-Tahapan Penelitian

Salah satu karakteristik penelitian kualiatif adalah desainnya disusun secara sirkuler.84 Oleh karena itu, penelitian ini akan dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan atau orientasi, (2) tahap eksplorasi umum, (3) tahap eksplorasi terfokus.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[83] Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung. Remaja Rosdakarya, 2006) 327.

[84] S. Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsilo, 1998), 291

1. Tahap persiapan atau studi orientasi

Pada tahap ini kegiatan yang dilakuakan peneliti adalah menyusun proposal penelitian dan mengumpulkan sumber pendukung yang diperlukan. Penentuan obyek dan fokus didasarkan atas: (1) disiplin ilmu yang sedang dipelajari yaitu nilai-nilai Aswaja, tahapan perkembangan kognitif anak setingkat SD/MI, fenomena ekstrimisme; (2) mengkaji literatur yang relevan; (3) melakukan orientasi dengan studi pendahuluan terhadap subyek penelitian (guru, peserta didik dan orang tua) untuk memperoleh informasi tentang Aswaja di sekolah dan kasus ekstrimisme pernah terjadi; (4) diskusi dengan teman sejawat; (5) konsultasi dengan pembimbing untuk mendapatkan saran-saran perbaikan dan persetujuan proposal; (6) mengadakan seminar penelitian untuk mendapatkan masukan.

2. Tahap eksplorasi umum

Dalam tahap ini yang dilakukan peneliti adalah (1) mengurus perizinan dengan pihak yang berwenang sebagai dasar studi lapangan; (2) penjajakan umum terhadap obyek yang ditunjukkan untuk melakukan observasi dan wawancara secara global guna menentukan obyek lebih lanjut; (3) mengadakan studi literatur dan menentukan kembali fokus penelitian; (4) melakukan konsultasi secara kontinyu untuk memperoleh legitimasi guna melanjutkan penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Tahap Ekplorasi Terfokus

Tahap eksplorasi terfokus yang diikuti dengan pengecekan hasil temuan dan penulisan hasil penelitian. Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah; (1) pengumpulan data secara rinci dan mendalam guna menemukan kerangka konseptual tema-tema di lapangan; (2) melakukan pengumpulan dan analisis data secara bersama-sama; (3) melakukan pengecekan dan temuan penelitian; (4) menulis laporoan hasil penelitian untuk diajukan pada tahap pengujian tesis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data dan Analisis

1. Internalisasi Nilai-Nilai Ahlus sunnah Wal Jamaah dalam Mencegah Sikap Ekstrimisme pada Anak di MIMA KH. Shiddiq 01 Jember

a. Internalisasi Nilai *tawasuth wal i'tidal* (moderat) dalam Mencegah Sikap Ekstrimisme di MIMA KH. Shiddiq Jember

Madrasah Ibtidaiyah Maarif (MIMA) KH. Shiddiq, merupakan madrasah yang terletak di pusat kota Jember. Tepatnya di daerah Talang Sari. Lokasi madrasah ini berada di lingkungan pesantren dan satu lingkungan dengan MTs Masyitoh dan MA Masyitoh. Madrasah ini juga berdekatan dengan pusat perbelanjaan seperti Giant, Jadi Fasion dan pasar Tanjung yang merupakan pasar induk kabupaten Jember. Letaknya yang kota juga memberi kemungkinan komposisi siswa yang beragam latar belakang ekonomi dan sosial keagamaan.[85]

Sambutan ramah dan sikap kooperatif ditunjukkan oleh kepala sekolah dan jajarannya. Sekolah juga bukan merupakan sekolah yang tertutup, karena ketika peneliti datang ke sana, tidak ada penjagaan ketat, pemberlakukan prosedur yang berbelit.[86] Hal ini mencerminkan sekolah yang terbuka yang tidak eksklusif dengan orang masyarakat luar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[85] Observasi tanggal 20 Juni 2020
[86] Observasi hari selasa 1 Juli 2020

Secara umum, proses kegiatan pembelajaran dan evaluasi aswaja di MIMA KH. Shiddiq sama halnya dengan pembelajaran mata pelajaran yang lain. Penekanannya terletak diamaliah aswaja yang dikenalkan. Untuk menjaga keistiqamahan dan untuk membiasakan amaliah aswaja melekat pada anak didik, sekolah mewajibkan keikut sertaan siswa dalam pelaksanaan amaliah aswaja di sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sonwani dalam petikan wawancara di bawah ini:

> "Kalau penilaian secara general sama dengan yang lain. Terkait dengan amaliah nahdiyyin yang diajarkan di sekolah, diwajibkan jika pelaksanaannya di sekolah".[87]

Pendapat demikian juga diperkuat oleh Sami'an, Waka kurikulum di MIMA KH. Shiddiq Jember sebagai berikut:

> "Kurikulum aswaja langsung Maarif wilayah. Dari kabupaten pendampingan lebih ke pelaksanaan. bukan kurikulum. Bukunya pun dari Maarif wilayah. Guru aswaja internal mima. Kebetulan selain produk pesantren, yag sudah mengenal Maarif secara total. Perencanaan sama dengan lainnya. Semodel tematik. Penilaian juga continue. Ulangan harian, semester. Seminggu 2 jam pelajaran."[88]

Guru mata pelajaran muatan lokal Aswaja di MIMA KH. Shiddiq Jember diampu oleh guru mata pelajaran lain, yang memiliki kualifikasi dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan kurikulum Aswaja di MI. sebagaimana yang disampaikan oleh Sonwani, guru Aswaja di MIMA KH. Shiddiq, sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[87] Wawancara dengan Sonwani, Guru MIMA KH. Shiddiq Jember pada 1 Juli 2020
[88] Wawancara dengan Sami'an, WAKA Kurikulum MIMA KH. Shiddiq pada 1 Juli 2020

> "Guru mengambil dari internal MIMA Peserta didik yang mengikuti pelajaran mulok aswaja dari kelas 4,5 dan 6. satu minggu dua jam pelajaran 1 kali tetap muka 35 menit. Buku aswaja dari maarif wilayah. ada, sebagai buku pegangan tambahan kami mengambil dari bukunya tokoh sentral nahdlatul ulama. Sambil lalu kita perdalam secara sendiri sebelum disampaikan kepada anak-anak melalui risalah *ahlus sunnah waljamaah* sebagaimana kitab yang diterbitkan oleh KH. Hasyim asyari selaku pendiri NU. Kalau buku yang ada di sini tetap kita patronnya mengambil dari maarif wilayah".[89]

Nilai *tawasuth wal i'tidal* yang terkandung dalam *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* adalah pemahaman tentang bagaimana sikap moderat dan teguh pendirian dapat dibangun dalam diri siswa atau peserta didik. *Tawasuth wal i'tidal* atau moderat dan tegak lurus yang menginternal dalam jiwa memungkinkan seseorang untuk tidak mudah terjebak dalam fanatisme terhadap suatu golongan maupun pendapat.

Internalisasi sikap *tawasuth wal i'tidal* di MIMA KH Shiddiq Jember dilakukan dengan proses sebagai berikut:

1) Konsisten terhadap amaliah yang diyakini kebenarannya

   Konsistensi dalam menjalankan amaliah *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* menjadi salah satu indikator internalisasi nilai *tawasuth wal i'tidal*. Sebagaimana yang diketahui, pengertian *tawasuth wal i'tidal* sendiri adalah moderat dan tegak lurus. Konsisten menjalankan amaliah, berarti telah meyakini dan mengakui kebenaran tentang apa yang dilakukan.[90]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[89] Wawancara dengan Bapak Sonwani, Guru MIMA KH. Shiddiq Jember pada 1 Juli 2020

[90] Observasi siswa madrasah pada 1 Juli 2020. Observasi kepada siswa bernama Seva, Afta, dan Azka.

Keajegan atau konsistensi dalam menjalankan amaliah *Ahlus Sunnah wal Jamaah* di MIMA KH. Shiddiq Jember dilakukan dengan cara pembiasaan. Siswa mulai kelas 1 hingga kelas 6 diajak untuk melakukan amaliah aswaja dimulai dari kebiasaan di madrasah, seperti melakukan wirid setelah sholat, istighosah, tarawih 20 rakaat dan lain sebagainya.[91]

Gambar 4.1

Kegiatan Istighosah rutinan di MIMA KH.Shiddiq Jember

Sumber: Dokumentasi MIMA KH. Shiddiq Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sonwani, guru Aswaja MIMA KH. Shiddiq Jember, mengatakan bahwa kegiatan amaliah yang berkaitan dengan ajaran ahlus sunnah wal jamaah *ala* Nahdlatul Ulama sudah dibiasakan mulai sejak kelas 1 akan dilanjutkan dengan

[91] Observasi madrasah pada 1 Juli 2020.

menyampaikan dasar-dasar atau dalil-dalil mengapa hal itu dilakukan.[92]

> "Tentunya disertai. Kalau berkaitan amaliah, materi kita sampaikan jika waktu menyukupi kita lanjutkan dengan praktik. Ibadah atau ubudiyah. Kebetulan di sini ada progam selain kelas 456, pada kelas 123 juga ada kegiatan ubudiyahnya maka kita komparasikan. Yang sebelumnya materi ubudiyah secara umum, kita lanjutkan di kelas 456 kemudian dikomparasikan dilanjutkan ke kls 4,5, dan 6. Pembiasaan ubudiyah mulai dari kelas 1, 2, dan 3, mungkinkan menyampaikan dasar ubudiyahnnya di kelas 4, 5, dan 6. Diperjelas, kalau sebelumnya anak-anak hanya praktik saja dikelas 1, 2, dan 3, tidak tau maksut dan tujuannya, dasarnya diambilnya dari mana anak-anak belum tahu. Baru di kelas 4 itu kita perkenalkan dasar kenapa kita sholat. Kemudian kenapa kita sholat tarawih sekian rokaat itu dasarnya diambil di buku materi kelas 4 awal. Mentaukidi praktik ibadah. Betul.yang kita lakukan itu ada dasarnya".[93]

Sonwani menyampaikan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan materi amaliah disampaikan ketika waktu jam pelajaran masih mencukupi, karena amaliah diajarkan secara pembiasaan dan keteladanan. Materi amaliah ubudiyah *ahlus sunnah wal jamaah* khas Nahdlatul Ulama disampaikan kepada peserta didik di kelas 1-3 masih bersifat umum, baru kemudian di kelas 4,5 dan 6 peserta didik dikenalkan dalil-dalil tentang mengapa dan bagaimana amaliah tersebut perlu dikerjakan. Hal ini ingin mempertegas kepada peserta didik bahwa apa yang sudah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[92] Wawancara dengan Bapak Sonwani, 20 juli 2020
[93] Sonwani, wawancara dan observasi kondisi dan keadaan madrasah, pada 1 Juli 2020.

mereka kerjakan dan mereka biasakan selama ini memiliki dalil yang jelas.[94]

Keinginan untuk menjaga konsistensi dalam menjalankan amaliah aswaja juga dilakukan dengan cara mengontrol kegiatan amaliah anak-anak melaui grup whatsapp wali murid. Seperti yang disampaikan oleh Sami'an, Waka Kurikulum MIMA KH. Shiddiq Jember, bahwa sekolah terus berkomunikasi dengan wali murid di grup *whatsapp* (WA) untuk memaksimalkan kegiatan ritual ibadah saat peserta didik berada di rumah, baik pembiasaan sholat (bacaannya) maupun wiridnya. Namun demikian, Sami'an menerangkan bahwa cara tersebut belum bisa maksimal untuk mengontrol dan memastikan pembiasaan tersebut berjalan maksimal.[95]

> "Pembelajaran bervariasi. Ada ritual ibadah ada pembelajaran di kelas. Pembiasaan solat berjamaah dan wiridnya. Untuk mengontrol di rumah, Sampai saat ini belum terlaksana secara maksimal. Selama ini mengupayakan efektifitas komunikasi melalui WA. Supaya Mengingatkan anak-anak untuk melaksanakan ritual ibadah sesuai yang diajarkan di sekolah."[96]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[94] Sonwani, wawancara dan observasi kondisi dan keadaan madrasah, pada 1 Juli 2020.
[95] Wawancara dengan Sonwani, Guru MIMA KH. Shiddiq Jember pada 1 Juli 2020
[96] Wawancara dengan Sonwani, Guru MIMA KH. Shiddiq Jember pada 1 Juli 2020

Gambar 4.2

Dokumentasi kegiatan sholat berjamaah dan zikir setelah sholat

Sumber: Dokumentasi MIMA KH. Shiddiq Jember

Yakin dan berpegang teguh terhadap apa yang diyakini, utamanya persoalan ibadah, juga menjadi corak berfikir dalam internalisasi nilai *tawasuth wal i'tidal*. Pada siswa, pandangan seperti ini telah dimiliki oleh siswanya. Salah satunya yang berhasil diwawancarai oleh peneliti adalah Ahmad Labib Akifurrahman, siswa kelas 4 MIMA KH. Shiddiq Jember.[97]

"saya sholat tarawih 20 rakaat. Karena yang saya ketahui التَّرَاوِيْحِ سنة مُؤَكَّدَةٌ وَهِيَ عِشْرُوْنَ رَكْعَةً بِعَشْرِ تَسْلِيْمَاتٍ فِيْ كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ وَصَلاَةُ رَمَضَانَ لِخَبَرٍ مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَاناً وَاحْتِسَاباً غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَيَجِبُ التَّسْلِيْمُ مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ فَلَوْ صَلَّى أَرْبَعًا مِنْهَا بِتَسْلِيْمَةٍ لَمْ تَصِحَّ. (Shalat Tarawih hukumnya sunnah, 20- raka'at dan 10 salam pada setiap malam di bulan Ramadlan. Karena ada hadits: Barangsiapa Melaksanakan (shalat Tarawih) di malam Ramadlan dengan iman dan mengharap pahala, maka

[97] Observasi pada amaliah siswa Ahmad Labib Akifurrahman, siswa MIMA KH.Shiddiq Jember kelas 4.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

dosanya yang terdahullu diampuni. Setiap dua raka'at harus salam.)"[98]

Labib, yang diketahui sebagai putra dari Gus rahman pengasuh PP zainab Shiddiq, dengan tegas menjelaskan bahwa ia telah mengetahui bahwa bilangan rakaat sholat tarawih sunah 20 rakaat berdasarkan dalilnya.

Kurikulum muatan lokal Aswaja di MIMA KH. Shiddiq 01 Jember ini mengambil dari LP Maarif NU Jawa Timur. Tidak hanya kurikulum, buku pedomanpun didapat dari sana. Guru yang mengampu mata pelajaran muatan lokal Aswaja adalah guru mata pelajaran lain yang memahami kurikulum Aswaja.

2) Proporsional menggunakan teks dan konteks

Menjalankan ritus ibadah agama Islam, antara satu golongan dengan golongan yang lain pasti ada perbedaan. Perbedaan tersebut baik mengenai tata caranya, jumlahnya, maupun dasar hukumnya. Salah satu contoh yang diangkat oleh peneliti adalah tentang perbedaan pelaksanaan dan jumlah bilangan rakaat sholat tarawih. Usaha yang dilakukan oleh MIMA KH. Shiddiq dalam memahamkan siswanya tentang perbedaan-perbedaan tersebut adalah dengan melalui penuturan.

Sami'an selaku waka Kurikulum MIMA KH. Shiddiq Jember menjelaskan, dalam menanamkan nilai moderat MIMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[98] Wawancara dengan Ahmad Labib Akifurrahman, siswa MIMA KH.Shiddiq Jember kelas 4, 1 Juli 2020

KH.Shiddiq 01 Jember menyampaikan kepada siswa bahwa yang dilakukan oleh umat Islam, menurut pilihan masing-masing.

> "Dalam menanamkan nilai moderat kami menyampaikan kepada siswa semua itu dilakukan oleh umat Islam, menurut pilihan masing-masing. Jangan pernah menyalahkan. Mereka punya dasar. Namun kami dari maarif mengarahkan ke anak kebenaran itu ada. Masing-masing ada dasarnya ada dalilnya. Tetap di sini kami sampaikan sesuai dg kami. Tapi tetap kami sampaikan bahwa keberagaman itu ada dan ada dasarnya."[99]

Di sini guru menyampaikan bahwa amaliah yang berusaha disampaikan dan dibiasakan sesuai dengan *platform* MIMA KH.Shiddiq yang Nahdliyyin. Namun demikian, guru tetap menyampaikan bahwa keberagaman itu ada dan ada dasarnya.

b. Internalisasi Nilai *Tasammuh* (toleran) dalam Mencegah Sikap Ekstrimisme di MIMA KH. Shiddiq Jember

1) Sikap menerima, menghargai perbedaan akidah dan amaliah yang ada dilingkungan masyarakat

Pebedaan adalah suatu keniscayaan. Manusia diciptakan dengan membawa fitrah perbedaan. Mulai dari perbedaan jenis kelamin, pilihan politik, strata sosial, agama dan keyakinan, budaya hingga suku bangsa. Kondisi manusia dengan segala jenis perbedaan tersebut membutuhkan sikap "kompromi" yang dapat mempertemukan perbedaan tanpa harus mendeskreditkan

[99] Wawancara dengan Sami'an , 1 juli 2020

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

satu dengan lainnya. Sikap meghormati dan menghargai perbedaan ini sering kita istilahkan sebagai toleransi, atau yang dalam bahasa aswajannya adalah *tasammuh.* Nilai *tasammuh* sebagai salah satu nilai penting dalam pendidikan aswaja. Pandangan siswa terhadap toleransi atas perbedaan yang ada disekitar mereka penting untuk ditanamkan dijenjang sekolah mulai dari tingkat dasar. Sebagaimana yang coba dilakukan di MIMA KH. Shiddiq Jember sebagai berikut:

> "Pasti kan mereka mengamati di rumah. Bukan hanya mengamati, ada siswa yang pada saat diajarkan materinya, mereka langsung bertanya.lho pak dirumah saya tidak seperti itu?kan ini tantangan buat para guru untuk menjelaskan. Ya kita jelaskan bahwa sholat tarawih dasarnya bermacam-macam".100

> "Kita jelaskan, kalau kita sholat tarawihnya 20 rakaat. Kita sertakan dalilnya.yang melakukan 8 rakaat itu diluar kami, di luas aswaja. Jika kalian di rumah) tidak diperkenankan untuk melakukan itu, ya tidak memaksa. Biasanya ternyata anak yang seperti ini berasal dari latar belakang keluarga yang belum mengenal ahlus sunnah waljamaah".101

> "Biasanya mengikuti saudaranya, keluarganya, bahkan ada keuarga yang Muhammadiyah, tapi disekolahkan di MIMA. Sehingga Ketika disampaikan materi yang demikian, mereka agak terkejut. Insya allah sekitar 2 tahun lalu, ada salah satu wali murid yang komlen kepada kami selaku guru aswaja. Tapi setelah kami beri penjelasan, ini adalah materi yang diberikan di sekolah di bawah naungan maarif".[102]

> "Setelah kami beri penjelasan, beliau akhirnya memaklumi hal tersebut. Karena itu konsekuensi. Bahkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[100] Wawancara dengan Sonwani, Guru MIMA KH. Shiddiq Jember pada 1 Juli 2020.
[101] Wawancara dengan Sonwani, Guru MIMA KH. Shiddiq Jember pada 1 Juli 2020.
[102] Wawancara dengan Sonwani, Guru MIMA KH. Shiddiq Jember pada 1 Juli 2020.

> yang ini kabarnya cucu dari pengurus Muhammadiyah di jember. Saya faham karena anak ini frontal".103
>
> "Jadi agak hafal.ketika di rumah pembiasaan ibadah mengikuti pembiasaan yang disekolah. Hal inilah yang kemudian menjadi awal mula curhat wali murid tersebut. Jadi anaknya tidak mau Ketika beribadah dengan cara mereka. Nama anaknya Alin.komplain secara pribadi".104

Penanaman sikap *tasammuh* yang coba dilakukan di MIMA KH. Shiddiq Jember adalah dengan memberikan penjelasan tentang perbedaan-perbedaan yang ada di sekitar mereka. Salah satu contoh tentang sholat tarawih. Peserta didik yang telah menerima penjelasan dan pembiasaan bahwa mereka melaksanakan sholat tarawih sebanyak 20 rakaat. Peserta didik selain menerima materi, juga mengamati sekeliling mereka. Ketika mereka melihat perbedaan berkenaan dengan apa yang mereka terima di sekolah dan di rumah, mereka pasti akan mengkomparasikannya. Guru di sekolah berusaha menjelaskan bahwa masing-masing perbedaan (bilangan rakaat sholat tarawih) memiliki dasarnya masing-masing yang harus tetap dihargai.[105]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[103] Wawancara dengan Sonwani, Guru MIMA KH. Shiddiq Jember pada 1 Juli 2020.
[104] Wawancara dengan Sonwani, Guru MIMA KH. Shiddiq Jember pada 1 Juli 2020.
[105] Wawancara dengan Sonwani, Guru MIMA KH. Shiddiq Jember pada 1 Juli 2020.

Gambar 4.3
Suasana pembelajaran dalam kelas

Sumber: Dokumentasi MIMA Kh. Shiddiq Jember

Perbedaan tentang jumlah rakaat sholat tarawih yang dicontohkan oleh peneliti ketika melakukan wawancara adalah salah satu fenomena yang dialami oleh peserta didik. Guru di sekolah menjelaskan dalil tentang sholat tarawih yang 20 rakaat dan sholat tarawih yang 8 rakaat. Pembiasaan dan pengajaran yang dilakukan di sekolah, jika tidak sesuai dengan amaliah dalam keluarga, tidak dipaksakan untuk dikerjakan. Namun ketika peserta didik berada di sekolah, maka pemahaman dan pembiasaan yang dipakai adalah yang berasal dari kurukulum khas sekolah yakni aswaja.[106]

Namun demikian, tidak menutup kemungkinan adanya konfrontasi pemahaman tentang sholat tarawih ini. Pernah suatu ketika, guru mendapat reaksi dari wali murid yang berlatar belakang Muhammadiyah. Reaksi tersebut berupa komplai tentang pemahaman si anak tentang sholat tarawih yang berbeda dengan apa yang ditanamkan oleh oramg tuanya di rumah.

[106] Wawancara dengan Sonwani, Guru MIMA KH. Shiddiq Jember pada 1 Juli 2020.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Setelah dijelaskan dan diterangkan bahwa MIMA KH. Shiddiq adalah sekolah dengan ciri khas NU, wali murid dapat menerima dan memahaminya sebagai salah satu konsekuensi mereka menempatkan anaknya di MIMA KH. Shiddiq, tentu dengan jaminan bahwa sekolah juga memberikan pemahaman tentang menghargai perbedaan kepada peserta didiknya.[107]

Potret penanaman nilai *tasammuh* atau toleran kepada siswa di MIMA KH. Shiddiq sebagaimana yang paparkan oleh Bapak Sonwani berupa pemberian kebebasan kepada siswa untuk melaksanakan tata cara ibadah dan amaliah sehari-hari. Namun, jika peribadatan tersebut dilakukan disekolah, maka tata cara yang dilakukan harus sesuai dengan tuntunan yang berlaku disekolah.[108] Di lingkungan keluarga dan masyarakat, siswa diberikan kebebasan untuk memilih konsisten terhadap apa yang mereka pelajari di sekolah (tata cara *nahdhiyyin*) atau menyesuaikan diri dengan tabiat yang ada dimasing-masing keluarga maupun masyarakat di sekitarnya.

Selain itu, upaya interanlisasi nilai *tasammuh*/ toleran bukan hanya menjadi tanggung jawab guru aswaja saja. Tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama seluruh pendidik yang ada di MIMA KH. Shiddiq Jember. Hal ini disampaikan oleh Sami'an, selaku WAKA Kurikulum, bahwa Penggunaan metode

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[107] Wawancara dengan Sonwani, Guru MIMA KH. Shiddiq Jember pada 1 Juli 2020.
[108] Observasi MIMA KH. Shiddiq Jember pada 1 Juli 2020.

pembelajaran yang kental nuansa toleransi seperti diskusi atau musyawarah menjadi salah satu alternatif dalam menanamkan nilai tasammuh atau toleransi kepada peserta didik.[109]

> "Sedangkan upaya kami menanamkan sikap toleran adalah dengan meyampaikan Ketika ada musyawarah diskusi yang didalamnya terdapat pendapat-pendapat yang berbeda. Perbedaan itu sudah pasti ada".[110]

> "Perbedaan membawa hikmah yang luar bisasa. Kebenaran tidak mutlak milik kita. Tetapi tetap kita berkeyakinan apa yang kita lakukan adalah benar tanpa menyalahkan orang lain".[111]

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Nuna, salah satu Guru di MIMA KH. Shiddiq Jember. Keteladanan yang diberikan guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi tersebut. Guru, sebagaimana slogannya digugu dan ditiru, harus bisa memberikan suri tauladan yang baik kepada siswanya.

Nuna mengungkapkan bahwa dengan menghargai dan menerima perbedaan pendapat dalam proses pembelajaran. Mengajarkan pada anak apa itu perbedaan dan bagaimana menghadapi perbedaan tersebut, dan dalam perwujudannya guru tidak hanya menyampaikan teori akan tetapi memberi contoh baik berupa perbuatan ataupun tingkah laku kepada anak bagaimana toleransi itu sebenarnya.[112]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[109] Wawancara dengan Sami'an, wawancara, 1 juli 2020.
[110] Sami'an, wawancara, 1 juli 2020.
[111] Sami'an, wawancara, 1 juli 2020.
[112] Wawancara dengan Nuna, Guru MIMA KH, Shiddiq Jember. 23 Juli 2020

> "Dengan menghargai dan menerima perbedaan pendapat dalam proses pembelajaran. Mengajarkan pada anak apa itu perbedaan dan bagaimana menghadapi perbedaan tersebut, dan dalam perwujudannya guru tidak hanya menyampaikan teori akan tetapi memberi contoh baik berupa perbuatan ataupun tingkah laku kepada anak bagaimana toleransi itu sebenarnya".[113]

> "Menanamkan sikap dan nilai kepada anak dalam pembelajaran harus berangkat dari apa yang dicontohkan kemudian disampaikan oleh guru. Pun dengan sikap berimbang,,guru mengajarkan dan mencontohkan tentang sikap adil dan berimbang saat menemukan perbedaan".[114]

> "Nilai-nilai kemanusiaan yang tertanam dalam diri anak saat pembelajaran adalah apa yang biasa mereka lihat dan lakukan. Dari kebiasaan akan terbentuk pembiasaan dan menjadi nilai / sikap dalam diri anak."[115]

Selain itu, Menanamkan sikap dan nilai kepada anak dalam pembelajaran harus berangkat dari apa yang dicontohkan kemudian disampaikan oleh guru. Pun dengan sikap berimbang,,guru mengajarkan dan mencontohkan tentang sikap adil dan berimbang saat menemukan perbedaan. Nilai-nilai kemanusiaan yang tertanam dalam diri anak saat pembelajaran adalah apa yang biasa mereka lihat dan lakukan. Dari kebiasaan akan terbentuk pembiasaan dan menjadi nilai / sikap dalam diri anak.[116]

Penghargaan atas perbedaan disekitarnya menjadi pemahaman yang telah dimiliki oleh Labib, siswa kelas 4 MIMA KH. Shiddiq Jember:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[113] Wawancara dengan Nuna, Guru MIMA KH, Shiddiq Jember. 23 Juli 2020
[114] Wawancara dengan Nuna, Guru MIMA KH, Shiddiq Jember. 23 Juli 2020
[115] Wawancara dengan Nuna, Guru MIMA KH, Shiddiq Jember. 23 Juli 2020
[116] Wawancara dengan Nuna, Guru MIMA KH, Shiddiq Jember. 23 Juli 2020

> "Menghargai pendapat dan kepercayaannya. Islam agama mulia yang sejak awal mengajarkan toleransi".[117]

Menurut Labib, Menghargai pendapat dan kepercayaannya. Islam agama mulia yang sejak awal mengajarkan toleransi.

c. Internalisasi Nilai Tawazun (berimbang) dalam Mencegah Sikap Ekstrimisme di MIMA KH. Shiddiq Jember

1) Bersikap adil terhadap perbedaan suku, agama, keyakinan dan kelas sosial

Internalisasi nilai tawazun yang di MIMA KH. Shiddiq Jember dilakukan dengan cara peneladanan. Guru mencoba untuk memahami kondisi sosial peserta didik yang memang mayoritas dari kalangan perkotaan yang tentu tidak sama cara mendidiknya dengan anak yang hidup dilingkungan pedesaan. Sebagaimana yang diceritakan oleh Bapak Sonwani, bahwa anak yang hidup di kota secara psikologis lebih "manja" ketimbang mereka yang hidup dikampung. Sehingga membutuhkan inovasi agar guru dapat mentransfer nilai-nilai penidikan kepada peserta didik.

Sonwani menjelaskan bahwa untuk menanamkan karakter *tasammuh* kepada siswa, guru sebagai suri tauladan bagi siswa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[117] Ahmad Labib Akifurrahman, wawancara 1 Juli 2020

di sekolah harus mampu memberikan keteladanan yang baik.

Berikut wawancara dengan Sonwani:

> "Melalui contoh dan peneladanan. Menjadi guru aswaja tidak mudah, apalagi menghadapi zaman seperti ini. Saya sendiri aslinya ngajar SKI. Masih ada korelasinya. Tidak sulit untuk mengajarkan pengetahuan. Yang agak susah adalah peneladanan".[118]

> "Bagaimanapun juga cara hidup di kota dan desa tidak sama.memberikan contoh kepada anak di desa dan kota itu berbeda. Jika anak kota masih cukup sulit diberikan peneladanan. Mereka masih bersikap manja. Kalau di kampung, jika diberi peneladanan, seolah-olah mereka langsung diamalkan. (Sami'na)".[119]

> "Kalau di kampung bisa langsung menerapkan pendidikan ala pesantren. Jika di lingkungan kota butuh pembiasaan dan butuh inovasi dari guru. Sosionya berbeda, kulturnya berbeda. Tantangannya di ada sana. Sama dengan guru agama. Walau sama-sama madrasah, di kota dan desa tidak sama".[120]

> "Jika keluarganya sudah berkultur nahdiyyin tidak susah, kalua yang lain ya masih perlu inovasi lain. Masa covid 19 ini ada positifnya.melalui gruping wali murid. Wali murid yang dulu kurang inten komunikasi dengan sekolah. Setelah masuk zona covid ini, perhatian mereka dan intensitas komunikasi dengan kita menjadi luar biasa".[121]

> "Lebih banyak bertanya tentang aswaja ketimbang SKI. Ini tantangan lagi. Menuntut saya sebagai guru aswaja untuk belajar lagi. Karena yang ditanyakan wali murid bisa melampuai materi yang diajarkan kepada peserta didik".[122]

Mengenai potensi kasus ekstrimisme, Bapak Sonwani mengaitkan adanya tenaga kependidikan yang berafiliasi dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[118] Wawancara dengan Sonwani, Guru MIMA KH. Shiddiq Jember pada 1 Juli 2020.
[119] Wawancara dengan Sonwani, Guru MIMA KH. Shiddiq Jember pada 1 Juli 2020.
[120] Wawancara dengan Sonwani, Guru MIMA KH. Shiddiq Jember pada 1 Juli 2020.
[121] Wawancara dengan Sonwani, Guru MIMA KH. Shiddiq Jember pada 1 Juli 2020.
[122] Wawancara dengan Sonwani, Guru MIMA KH. Shiddiq Jember pada 1 Juli 2020.

organisasi yang diduga berfaham radikal (HTI). Dalam menyikapi fenomena ini, sekolah mengambil tindakan memohon yang bersangkutan untuk mengundurkan diri. Sonwani menuturkan kalau pada murid dan alumni, sekolah sulit mendeteksi. Karena kan banyak sama keluarga. Tapi sekitar 6 tahun lalu, ada kasus bukan di siswa tetapi di tenaga kependidikan. Pada saat itu karena rekrutmennya yang tidak memenuhi standar yang disampaikan Yayasan. Pada saat itu sekolah menambah staff bagian perpustakaan. Setelah masuk, lembaga baru tahu bahwa dia aktifis HTI.[123] Setelah sekolah bersilaturahim dan mengklarifikasi, sekolah baru tahu kalau yang bersangkutan adalah aktifis HTI. Akhirnya ada tindakan dari yayasan memohon kepada yang bersangkutan untuk mengundurkan diri.

> "Kalau pada murid dan alumni kita sulit mendeteksi. Karena kan banyak sama keluarga. Tapi sekitar 6 tahun lalu, ada kasus bukan di siswa tetapi di tenaga kependidikan. Pada saat itu karena siswa rekrutmennya yang tidak memenuhi standar yang disampaikan Yayasan. Pada saat itu sekolah menambah staff bagian perpustakaan. Setelah masuk, kami baru tahu bahwa dia aktifis HTI".[124]

> "Setelah kami silaturahim, kami baru tahu kalau beliaunya adalah aktifis HTI. Akhirnya ada Tindakan dari Yayasan memohon kepada yang bersangkutan untuk mengundurkan diri".[125]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[123] Wawancara dengan Sonwani, Guru MIMA KH. Shiddiq Jember pada 1 Juli 2020.
[124] Wawancara dengan Sonwani, Guru MIMA KH. Shiddiq Jember pada 1 Juli 2020.
[125] Wawancara dengan Sonwani, Guru MIMA KH. Shiddiq Jember pada 1 Juli 2020.

Peneliti juga mengobservasi pergaulan siswa dan alumni MIMA KH. Shiddiq Jember. Siswa MIMA KH. Shiddiq Jember yang bernama Sheva terpantau mudah bergaul dan tidak membeda-bedakan teman sepergaulan. Dia juga berperilaku sopan dan rajin silaturahim. Hal ini dibuktikan dengan terlibatnya Sheva dalam organisasi Remaja Masjid Baiturrahim lingkungan perumahan Dharma Alam, Sempusari, kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Bukan hanya terlibat, Sheva juga aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungannya.[126]

Selain Sheva, peneliti juga mengobservasi pergaulan Ananda Afta dan Azka. Keduanya merupakan alumni MIMA KH. Shiddiq Jember yang lulus tahun 2018 silam. Dua anak kembar ini terlihat luwes bergaul dengan teman-teman di sekitar rumahnya. Bahkan dua anak ini berteman akrab dengan tetangga non muslim yang bernama Nanda. Pilihannya untuk melanjutkan Pendidikan di pesantren tidak lantas membuat keduanya menjaga jarak dengan teman-teman yang dan tetangga. Bermain bola hingga sholat berjamaah di masjid masih mereka tradisikan Bersama teman-teman di sekitar rumahnya ketika mereka pulang dari pesantren.[127]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[126] Observasi kepada Sheva di Masjid Baiturrahim dan lingkungan RT 08 RW 14 Sempusari, 20 Mei 2020

[127] Observasi Aftarana Hafidz Dharma Nusantara dan Azkayana Hafidz Dharma Nusantara. Warga RT 01 RW 14 kelurahan sempusari, Kaliwates Jember. Putra dari Ibu Siti Waqiah

2) Berpendapat dan bertindak sesuai dengan porsinya

Tanggung jawab menanamkan nilai-nilai aswaja di MIMA KH. Shiddiq Jember tidak hanya menjadi tugas guru Aswaja saja. Sebagai sekolah berplatform *Nahdiyyin*, seluruh civitas institusi ini memiliki tugas menanamkan pola ajaran *ahlus sunnah wal jamaah* versi NU kepada peserta didik. Guru memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa tindakan ekstrimisme bukan merupakan hal yang patut untuk dicontoh.

> "Bukan hanya guru aswaja saja yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai yang disebutkan tersebut. Moderat, toleransi dan berimbang. Kami mengarahkan mengajarkan kepada murid harus bener-bener kita jalankan sesuai sunnah rasul".[128]

> "Ketika ada fenomena ekstrimisme, kami menmberikan penjelasan bahwa hal tersebut keliru dan tidak boleh dicontoh. Hanya sebatas itu. Tidak sampai tidakan (*action*) bagaimana menangkal ekstrimisme. Masih sebatas memberikan pengertian dan pemahaman".[129]

> "Sikap seimbang di pahamkan sebagai Sikap harus menghargai siapapun yang berbeda dari kita. Tidak bisa kita merasa paling benar kemudian menyalahkan orang lain. Agama kita dipandang banyak dikecam barat karena ada teroris. Padahal itu kan ulah segelintir orang saja. Pada intinya yang demikian itu tidak diajarkan Islam. Itu yang selalu kami sampaikan kepada anak-anak".[130]

Penjelasan demikian bukan hanya guru aswaja saja yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai yang disebutkan tersebut. Moderat, toleransi dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[128] Wawancara Sami'an, WAKA Kurikulum MIMA KH. Shiddiq Jember pada 1 Juli 2020.
[129] Wawancara Bapak Sami'an, WAKA Kurikulum MIMA KH. Shiddiq Jember pada 1 Juli 2020.
[130] Wawancara Bapak Sami'an, WAKA Kurikulum MIMA KH. Shiddiq Jember pada 1 Juli 2020.

berimbang. Kami mengarahkan mengajarkan kepada murid *harus* bener-bener kita jalankan sesuai sunnah rasul. Sami'an menambahkan ketika ada terjadi kasus ekstrimisme yang viral di media cetak maupun elektronik, kami sering menjadikannya sebagai bagian dari contoh kasus yang dianalisis bersama. Memberikan penjelasan bahwa hal tersebut keliru dan tidak boleh dicontoh, hanya sebatas itu, Tidak sampai tidakan (*action*) bagaimana menangkal ekstrimisme. Jadi yang dilakukan MIMA KH. Shiddiq Jember masih sebatas memberikan pengertian dan pemahaman.[131]

Gambar 4.4
Pembelajaran dalam kelas di MIMA KH. Shiddiq Jember

Sumber: Dokumentasi MIMA KH. Shiddiq Jember

[131] Wawancara Bapak Sami'an, WAKA Kurikulum MIMA KH. Shiddiq Jember pada 1 Juli 2020.

Sikap seimbang di pahamkan sebagai Sikap harus menghargai siapapun yang berbeda darikita. Tidak bisa kita merasa paling benar kemudian menyalahkan *orang* lain. Agama kita dipandang banyak dikecam barat karena ada teroris. Padahal itu kan ulah segelintir orang saja. Pada intinya yang demikian itu tidak diajarkan Islam. Itu yang selalu kami sampaikan kepada anak-anak. [132]

Selain mewawancarai Sami'an, peneliti juga mewawancarai guru lainnya, yaitu Durrotun Maknunah. Untuk menanamkan sikap seimbang dalam pergaulan, pembelajaran menekankan adanya kerja sama antar anggota kelompok belajar dan tugas mata pelajaran. [133]

Berdasarkan paparan data di atas, proses internalisasi nilai-nilai *Ahlus sunnah waljamaah* dalam mencegah sikap ekstrimisme pada anak di MIMA KH Shiddiq Jember, memiliki 3 tahapan yaitu:

1) Tahap transformasi nilai

Tahap transformasi nilai ditandai dengan adanya pemberian materi dan penjelasan tentang nilai-nilai *ahlus sunnah wal jamaah*, amaliah *ahlus sunnah wal jamaah*, sejarah *ahlus sunnah wal jamaah*, perbedaan-perbadaan yang ada dalam amaliah *ahlus sunnah waljaah* dan bagaimana sikap yang harus diambil terhadap perbedaan-perbedaan tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[132] Wawancara Sami'an, WAKA Kurikulum MIMA KH. Shiddiq Jember pada 1 Juli 2020.
[133] Wawancara Durrotun Maknunah, Guru MIMA Kh. Shiddiq Jember pada 6 April 2022

Nilai-nilai yang diterima (receive) kemudian akan diolah dan diorganisasikan oleh anak sebagai nilai yang ia terima dan ia kerjakan.

2) Tahap transaksi nilai

Langkah lanjutan dari proses internalisasi setelah transformasi nilai adalah tahap transaksi nilai. Tahap transaksi nilai ditunjukkan dengan munculnya guru sebagai *role model* bagi siswa dalam menginternalisasikan nilai-nilai *ahlus sunnah waljamaah* seperti meneladankan konsistensi pengamalan ajaran dan amalan *ahlus sunnah wal jamaah* di antaranya sholat tarawih 20 rakaat, istighosah, sholat jamaah, menghargai perbedaan di sekitarnya, serta berlaku adil dalam pergaulan. Selain guru, orang tua juga memainkan peran sebagai tauladan di lingkungan rumahnya masing-masing sebagai *stake holder* sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai *ahlus sunnah wal jamaah* pada anak. Selain itu, ketika menghadapi kasus ekstrimisme, sekolah memberi contoh penanganan berupa mengedepankan proses *tabayyun* (konfirmasi) sebagai wujud keadilan dalam bersikap terhadap faham yang berbeda dengan mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3) Tahap transinternalisasi nilai

Tahap transinternalisasi yang ada pada proses internalisasi nilai-nilai *ahlus sunnah wal jamaah* dalam

mencegah sikap ekstrimisme pada anak di MIMA KH. Shiddiq Jember ini dilakukan dengan metode pembiasaan. Nilai-nilai yang telah diterima, direspon, diorganisir selanjutnya harapannya menjadi karakter yang melekat pada anak. MIMA KH.Shiddiq Jember menginginkan nilai-nilai yang telah diajarkan dan diteladankan di sekolah serta di rumah menyatu menjadi karakter siswa seperti moderat, toleran dan seimbang. Hal ini diupayakan dengan pembiasaan di sekolah maupun di rumah yang tujuannya setelah dibiasakan akan menjadi kebiasaan yang menyatu dalam diri anak.

2. Internalisasi Nilai-nilai *Ahlus Sunnah wal Jamaah* dalam Mencegah Sikap Ekstrimisme pada Anak di SD Darus Sholah Jember

a. Internalisasi Nilai *tawasuth wal i'tidal* (moderat) dalam Mencegah Sikap Ekstrimisme di SD Darus Sholah Jember

SD Darus Sholah beralamatkan di kelurahan Tegal Besar Jember. Letaknya yang berdekatan dengan pesantren menjadi daya tarik tersendiri bagi peminatnya. Sekolah ini merupakan lembaga formal di bawah naungan yayasan pesantren tersebut, yakni Pondok Pesantren Darus Sholah Jember. SD Darus Sholah juga menjadi salah satu sekolah dasar swasta favorit di Jember, terbukti dengan selalu terpenuhinya pagu siswa ditiap rombelnya. Setiap kelas memiliki 4 rombel.[134]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[134] Observasi tanggal 17 April 2020

Nilai-nilai aswaja sebagai indikator sikap ketuntasan belajar aswaja di SD Darus Sholah Jember termaktub dalam kurikulum muatan lokal aswaja yang disusun oleh Lembaga Maarif Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur. Tidak hanya kurikulum saja, buku panduan yang dipakaipun berasal dari sana. Posisinya yang sebagai muatan lokal menjadikan mata ajaran aswaja ini diampu oleh guru mata pelajaran lain yang mempunyai kompetensi dan memahami materi aswaja.

Mata pelajaran Aswaja di SD Darus Sholah merupakan mata pelajaran tambahan (sifatnya seperti muatan lokal). Berbeda dengan mata pelajaran lainnya, mata pelajaran aswaja di SD Darus Sholah belum memiliki perencanaan pembelajaran yang lengkap. Di sekolah ini, yang terpenting dalam pelajaran aswaja adalah sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didiknya selaras dan sesuai dengan ajaran *ahlus sunnah wal jamaah ala* Nahdlatul Ulama.

Nilai *tawasuth wal i'tidal* yang terkandung dalam *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* adalah pemahaman tentang bagaimana sikap moderat dan teguh pendirian dapat dibangun dalam diri siswa atau peserta didik. *Tawasuth wal i'tidal* atau moderat dan tegak lurus yang menginternal dalam jiwa memungkinkan seseorang untuk tidak mudah terjebak dalam fanatisme terhadap suatu golongan maupun pendapat. *i'tidal*. Sebagaimana yang diketahui, pengertian *tawasuth wal i'tidal* sendiri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

adalah moderat dan tegak lurus. Konsisten menjalankan amaliah, berarti telah meyakini dan mengakui kebenaran tentang apa yang dilakukan.[135]

1) Konsisten terhadap amaliah yang diyakini kebenarannya

Sikap yakin dan berpegang teguh disampaikan oleh Ibris, siswa kelas 5 SD Darus Sholah Jember. Contoh amaliah aswaja yang coba dipertanyakan oleh peneliti yaitu tentang jumlah rakaan sholat tarawih.[136] Kita ketahui bersama, bahwa jumlah rakaat sholat tarawih berbeda antara satu golongan dengan golongan yang lan. di lingkungan Nahdiyyin, yang sering dipakai adalah 20 rakaat dengan cara dua rakaat satu salam.

Ananda Ibris menyampaikan bahwa ia tarawih sebanyak 20 rakaat. Ia juga mengetahui bahwa ada temannya yang dari keluarga Muhammadiyah tarawih sebanyak 8 rakaat.[137]

> "Aku traweh 20 rakaat. Kan aku NU, jadi tarawehnya 20 rakaat, Muhammadiyah 8 rakaat. Di masjid temanku 8 rakaat aku neruskan sampai 20 rakaat."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Keteguhan tersebut bisa jadi hasil dari pembiasaan dan keteladan yang dia dapatkan di sekolah maupun di rumah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Siti Fatimah, Guru Pendidikan agama Islam (PAI) di SD Darus Sholah Jember. Fatimah menjelaskan bahwaKunci dari semua sikap baik yang diinginkan

[135] Observasi siswa madrasah pada 1 Juli 2020. Observasi kepada siswa bernama Seva, Afta, dan Azka.

[136] Observasi dengan Ibris Abdul Karim, siswa Kelas 5 SD Darus Solah, pada 21 Juli 2020. Berada di rumahnya, Perum Milenia Mangli. Kaliwates Jember

[137] Wawancara dengan Ibris Abdul Karim, siswa Kelas 5 SD Darus Solah, pada 21 Juli 2020

oleh orang dewasa adalah pembiasaan. karena salah satu cara anak belajar adalah melalui dari apa yang dia lihat dan dia dengar.karenanya setiap lingkungan anak harus trdapat uswah yang baik.[138]

> "Kunci dari semua sikap baik yg diinginkan oleh orang dewasa adalah pembiasaan. karena salah satu cara anak belajar adalah melalui dari apa yang dia lihat dan dia dengar.karenanya setiap lingkungan anak harus trdapat uswah yang baik "[139]

Dari keterangan di atas, kita melihat bahwa SD Darus Sholah ingin menamkan sikap moderat kepada siswanya melalui metode keteladanan. Konsep guru yang "digugu dan ditiru" menjadi salah satu prinsip yang diemban dalam menanamkan nilai moderat kepada siswanya.[140]

2) Proporsional dalam menggunakan teks dan konteks

Ahlus sunnah wal jamaah mengandung nilai *tawasuth*, yakni berada di tengah-tengah. Dalam memandang suatu hokum, berpegang kepada Aswaja berarti dapat menempatkan suatu pemahaman berdasarkan teks dan konteks yang proporsional. Untuk menggali data tentang bagaimana sikap itu dimiliki peserta didik di SD Darus Sholah Jember, peneliti mengambil sampel dialektika tentang perbedaan jumlah rakaat sholat tarawih yang ada di tengah masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[138] Wawancara dengan Siti Fatimah, Guru PAI SD Darus Sholah Jember 23 Juli 2020
[139] Wawancara dengan Siti Fatimah, Guru PAI SD Darus Sholah Jember 23 Juli 2020
[140] Hal ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di lapangan, baik kepada peserta didik secara langsung, maupun kepada kehidupan peserta didik di rumah ibadah, baik di masjid Perum Milenia Mangli Kaliwates Jember, maupun masjid baitur Rahim Sempusari Kaliwates Jember.

Menanamkan nilai *tawasuth* kepada siswa di SD Darus Sholah Jember dengan memberikan penjelasan kepada siswa pentingnya sikap saling menghargai tentang perbedaan yang ada di sekitar mereka. Memberikan penjelasan secara verbal kepada peserta didik dapat dikategorikan sebagai tahap transformasi nilai dalam tahapan internalisasi. Berikut petikan wawancara dengan Nasilah, Guru SKI di SD Darus Sholah Jember:

> "Cara menanamkan karakter *tawassuth* kepada anak didik kita ialah dengan memberikan Penjelasan secara gamblang, bahwa sikap *tawassuth* itu harus kita miliki sebagai fitrah manusia yaitu makhluk sosial yang tidak lepas dari masalah antara manusia yang satu dengan yang lain. Misalnya ketika ada anak yg berbeda suku, suku Jawa dan madura maka mereka wajib menerapkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan sejuk agar tidak terjadi perselisihan paham antara bahasa Daerah yang satu dengan yg lainnya. Selain itu, Menghargai pendapat orang lain. Ketika temannya berbeda pendapat dengan kita maka harus kita apresiasi dengan mendengarkan pendapat temannya dengan seksama, sehingga temannya merasa lebih dihargai. Serta menerima saran dan kritik dari temannya yg lain. Baik yg terjadi ketika berdebat pun tetap harus menghargai pendapat orang lain".[141]

Raihan, siswa SD Darus Sholah kelas 5, meyampaikan bahwa ia mengetahui tentang perbedaan-perbedaan tersebut. Ia juga mengetahui dasar hukum atau dalil yang digunakan. Dengan percaya ia, dia mengatakan bahwa ia memilih konsisten untuk mengamalkan tata cara sholat tarawih sebagaimana yang diajarkan di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[141] Wawancara dengan Nasilah, M.Pd, guru SKI di SD Darus Sholah Jember pada 6 April 2022

sekolahnya.[142] Ketika dihubungi via Whatsapp, Raihan menjelaskan sebagai berikut:

> "Dalam mata pelajaran aswaja, kami diajarkan Manaqib,pujian,ke NU an. Kami juga diajarkan untuk taraweh 20 rakaat. Begitu juga di rumah. Aku tahu dalil kenapa harus tarawih 20. Tapi ada juga lho yang tarawehnya 8 dan itu boleh. Ada dalilnya. Beda-beda tapi yang penting kan tetap tarawih. Gak papa gak sama. Sama juga ketika kita berbeda pendapat. Harus menghargai. Beda agama juga harus menghargai. Itu yang diajarkan di sekolah. Di rumah juga harus begitu. Kepada orang tua menghormati dan taat. Yang diajarkan di sekolah itu juga yang dikerjakan di rumah."[143]

Gambar 4.5
Kegiatan pembiasaan sholat berjamaah di SD Darus Sholah

Sumber: Dokumentasi SD Darus Sholah Jember

Hasil wawancara ini bahwa SD Darus Sholah Jember mengajarkan amaliah NU seperti manaqib dan puji-pujian yang biasanya dibaca setelah adzan. Pembiasaan tarawih yang

[142] Observasi Ananda Muhammad Raihan Maulana Al Ghifar, siswa kelas 5A SD Darus Sholah Jember pada 22 Juli 2020

[143] Wawancara dengan Ananda Muhammad Raihan Maulana Al Ghifar, siswa kelas 5A SD Darus Sholah Jember pada 22 2020.

dilaksanakan di SD Darus Sholah adalah 20 rakaat. Raihan juga menerima pembiasaan tersebut di rumahnya. Dia telah mengetahui mengapa tarawih dilaksanakan sebanyak 20 rakaat, dan mengapa ada yang tidak melaksanakan secara 20 rakaat (8 rakaat misalnya). Dia juga menjelaskan bahwa yang diajarkan gurunya kepadanya adalah harus menghargai perbedaan. Di rumahpun, ia diajarkan hal yang serupa.

b. Internalisasi Nilai *Tasammuh* (Toleran) dalam Mencegah Sikap Ekstrimisme di SD Darus Sholah Jember

1) Sikap menerima, menghargai perbedaan akidah dan amaliah yang ada di lingkungan masyarakat

SD Darus Sholah yang menjadi *setting* penelitian dalam penelitian ini mengupayakan penanaman nilai toleranasi kepada siswa melalui teori dan materi tentang toleransi itu sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Jumari, Guru Aswja SD Darus Solah Jember, bahwa Untuk menanamkan nilai-nilai Aswaja, kami memberikan pemahaman kepada siswa tentang aswaja yang benar tanpa menyalahkan yang lain.

> "Untuk menanamkan nilai-nilai aswaja seperti yang disampaikan mbak tadi, kami memberikan pemahaman kepada siswa tentang Aswaja yang benar tanpa menyalahkan yang lain".[144]

> "Dengan menanamkan sikap toleransi, maka secara otomatis sikap saling menghargai punya dengan sendirinya. Tentunya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[144] Wawancara dengan Jumari, Guru Aswaja di SD Darus Sholah Jember pada 21 Juli 2020

dibarengi dengan memaparkan kelebihan dan manfaat faham aswaja terlebih dahulu"[145]

Cara lain yang coba ditawarkan oleh SD Darus Solah dalam menanamkan nilai toleran kepada siswanya adalah dengan cara mengenalkan perbedaan-perbedaan dari hal yang terdekat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disampaikan oleh Siti Fatimah, Guru mata pelajaran PAI di SD Darus Sholah Jember.

"Bagaimana menanamkan sikap toleran. biasakan anak melakukan kegiatan-kegiatan afeksi di lingkungan sekolah secara umum dan kelas secara khusus contoh. adakan kegiatan kunjungan belajar ke gereja, wihara, masjid, dll atau melihat lebih dekat budaya-budaya di masing-masing daerah yang memiliki perbedaan budaya dari tempat tinggal siswa. antarkan mereka pada pemahaman tentang indahnya perbedaan dalam keberagaman kehidupan".[146]

Internalisasi nilai *tasamuh* atau toleran dalam mecegah sikap ekstrimisme pada anak di SD Darus Sholah selain dengan cara yang telah dipaparkan oleh Siti Aminah melalui mata pelajaran PAI, Nasilah sebagai guru SKI di SD Darus Sholah Jember juga menjelaskan adanya penanaman nilai toleran melalui materi *siroh nabawi*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nasilah berikut ini"

"Cara menanamkan karakter toleran melalui mata pelajaran SKI yaitu dengan memberikan contoh kongkrit yang ada di sekitar kita, seperti yang Rasulullah SAW lakukan pada peristiwa dicetuskan nya Piagam Madinah, Pada tahun 622 M. dokumen tersebut disusun sejelas jelasnya dengan tujuan utama untuk menghentikan pertentangan sengit antara Bani Aus dan Bani Khazraj di Madinah. Untuk itu dokumen tersebut menetapkan sejumlah hak hak dan kewajiban kewajiban bagi kaum Muslim, kaum Yahudi, dan komunitas komunitas lain di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[145]Wawancara dengan Jumari, Guru Aswaja Di SD Darus Sholah Jember pada 21 Juli 2020
[146] Wawancara dengan Siti Fatimah, S.H.I, guru PAI SD Darus Sholah pada 23 Juli 2020.

> Madinah, sehingga membuat mereka menjadi suatu kesatuan komunitas. Seperti halnya Pancasila Silakan ke 3 Persatuan Indonesia,yang menjadi Dasar dalam menerapkan toleransi beragama, walaupun Negara kita terdapat berbagai Suku bangsa dan Agama tetapi tetap menjungjung persatuan dan kesatuan Bangsa".[147]

Internalisasi nilai *tasammuh* toleran tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi sekolah saja. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak juga memberi kontribusi besar dalam penanaman nilai toleran ini. Sinergi antara sekolah dan keluarga diharapkan mampu mengoptimalkan internalisasi nilai *tawasuth*/ toleran kepada siswa. Wawancara tentang peran keluarga dalam penanaman nilai toleran ini disampaikan oleh Bapak Eko Mulyadi selaku wali murid dari Ananda Reihan, siswa kelas 5 SD darus Sholah Jember.

Menurut Eko Mulyadi, Secara umum lingkungan pergaulan anaknya (Raihan) ada satu rumah yang memang beragama lain dan itu anak-anaknya lumayan banyak. Raihan bergaul dengan mereka. Temannya banyak yang dari kalangan menengah ke bawah juga.kendati demikian, Eko menekankan kepada mereka, selama tidak terkait dengan akidah dan kebiasaan buruk, maka berteman dengan siapa saja adalah hal yang wajar.[148]

> "Secara umum lingkungan pergaulan anak saya ada satu rumah yang memang beragama lain dan itu anak-anaknya lumayan banyak. Reihan bergaul dengan mereka. Temennya banyak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[147] Wawancara dengan Nasilah, M.Pd, Guru SKI di SD Darus Sholah Jember pada 6 April 2022

[148] Wawancara dengan Eko Mulyadi, Orang tua dari Muhammad Raihan Maulana Al Ghifari, siswa kelas 5A SD darus Solah Jember. 22 Juli 2020

juga yang dari kalangan menengah ke bawah jug.tapi saya tekankan kepada mereka, selama tidak terkait dengan akidah dan kebiasaan buruk, bertemanlah dengan siapa saja".[149]

"Dalam proses pertemanannya tidak menyinggung perbedaan-perbedaan itu. Fokus kepada hal permainannya. Perhatikan waktu. Jika sudah waktunya sholat, hentikan permainannya. Apapun permainannya dan apapun kondisinya harus pulang dan itu harus dimaklumi teman-temannya yang lain".[150]

"Demikian yang kami tanamkan, dan alhamdulillah berhasil ya. Tidak ada perbedaan dalam hal amaliyah dan khaliyah. Kesehariannya tidak membeda bedakan. Dengan siapapun berteman. Tapi ya itu, tidak terkait dnegan akidah dan harus mengerti terhadap konsekuensi waktu yang tepat".[151]

"Waktunya sholat ya sholat, waktunya tidur ya tidur. Kalo berteman di rumah, alhamdulillah gak ada ngeblok-ngeblok (nge genk), semuanya bersatu. Bahkan terkadang cowok cewek jadi satu kadang kalua main".152

"Akan tetapi mungkin, bukannya tidak *care* (peduli) ke teman-temannya, tetapi memang Raihan itu ada waktu-waktu tertentu yang tidak saya perbolehkan main ke luar rumah. Ya kalua mau main, temannya yang biar ke rumah dan itu sudah terjadi".153

"Memang kalau dalam hal permainan, anak-anaknya tetangga itu yang ke rumah. Ya itu tadi ada waktu-waktu tertentu Reihan tidak boleh keluar rumah. Dan insya allah aman, karena dipantau terus oleh bundanya (reihan) sampai ada anaknya tetangga itu, 4 anak tidak boleh main ke temannya kalua tidak ke rumahnya Reihan karena terawasi dan aman".[154]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[149] Wawancara dengan Eko Mulyadi, Orang tua dari Muhammad Raihan Maulana Al Ghifari, siswa kelas 5A SD darus Solah Jember. 22 Juli 2020

[150] Wawancara dengan Bapak Eko Mulyadi, Orang tua dari Muhammad Raihan Maulana Al Ghifari, siswa kelas 5A SD Darus Solah Jember. 22 Juli 2020

[151] Wawancara dengan Bapak Eko Mulyadi, Orang tua dari Muhammad Raihan Maulana Al Ghifari, siswa kelas 5A SD Darus Solah Jember. 22 Juli 2020

[152] Wawancara dengan Eko Mulyadi, Orang tua dari Muhammad Raihan Maulana Al Ghifari, siswa kelas 5A SD Darus Solah Jember. 22 Juli 2020

[153] Wawancara dengan Eko Mulyadi, Orang tua dari Muhammad Raihan Maulana Al Ghifari, siswa kelas 5A SD Darus Solah Jember. 22 Juli 2020

[154] Wawancara dengan Eko Mulyadi, Orang tua dari Muhammad Raihan Maulana Al Ghifari, siswa kelas 5A SD Darus Solah Jember. 22 Juli 2020

Toleransi yang coba diangkat oleh peneliti sebagai contoh kasus adalah bagaimana potret toleransi terlihat dalam pergaulan atau pembelajaran di dalam kelas. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru menjadi salah satu alternatif untuk menanamkan nilai toleransi dalam menghargai pendapat yang berbeda. Seperti yang diceritakan oleh Ibris Abdul Karim, siswa SD Darus Sholah Jember. Ibris menuturkan yang terpenting adalah patuh dan nurut kepada orang tua. Kalau sama orang beda agama dan teman yang berbeda pendapat kita harus menghargai. Di sekolah kadang ketika belajar harus menghargai pendapat orang lain, gak boleh *karepe dewe* (jawa, semaunya sendiri).[155]

Gambar 4.6
Metode diskusi sebagai salah satu cara menanamkan sikap toleran

Sumber: Dokumentasi SD Darus Sholah Jember

Toleransi yang coba diangkat oleh peneliti sebagai contoh kasus adalah bagaimana potret toleransi terlihat dalam pergaulan

[155] Wawancara dengan Ibris Abdul Karim, siswa Kelas 5 SD Darus Solah, pada 21 Juli 2020 2020

atau pembelajaran di dalam kelas. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru menjadi salah satu alternatif untuk menanamkan nilai toleransi dalam menghargai pendapat yang berbeda. Seperti yang diceritakan oleh Ibris Abdul Karim, siswa SD Darus Sholah Jember, berikut ini:

> "Sama orang tua harus patuh dan nurut. Di sini aku gak punya teman yang beda agama. Sekolah juga di sekolah Islam, jadi temannya Islam semua. Kalau sama orang beda agama dan teman yang berbeda pendapat kita harus menghargai. Di sekolah kadang kalau pas pelajaran diajari harus menghargai pendapat orang lain, gak boleh *karepe dewe* (jawa, semaunya sendiri)".[156]

Robiatul Adawiyah, ibu dari Ibris, mengatakan bahwa anaknya merupakan tipe anak yang pendiam.

> "Iib (ibris) itu anaknya pendiam, karena saudaranya banyak, setiap hari ya mainnya banyak di rumah. Karena sepulang sekolah Iib juga punya kewajiban untuk belajar dan mengaji di rumah. Pergaulannya di sini baik, karena alhamdulilla lingkungan kami, lingkungan orang-orang yang baik, mayoritas adalah dosen IAIN Jember".[157]

> "Karena abahnya juga dosen di IAIN. Di sekitar sini tidak mayoritas Islam, Iib gak punya teman nonmuslim. Sekolahnya di sekolah Islam, di rumah juga temannya Islam semua. Jadi mungkin ya, kalau tentang pergaulan dengan yang lain agaman mungkin saya tidak bisa berkomentar banyak, tapi kami selaku orang tuanya selalu menekankan bahwa kita harus saling menghormati dan menghargai".158

> "Bahwa perbedaan itu ciptaan Allah. Tidak masalah kalau kita berbeda. Yang penting perbedaan itu tidak menjadi alas an kita

[156] Wawancara dengan Ibris Abdul Karim, siswa Kelas 5 SD Darus Solah, pada 21 Juli 2020 2020

[157] Wawancara dengan Ibu Robiatul Adawiyah, Ibu dari Ibris Abdul Karim 21 Juli 2020 2020.

[158] Wawancara dengan Ibu Robiatul Adawiyah, Ibu dari Ibris Abdul Karim 23 Juli 2020.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

bertengkar. Saya NU, suami saya pengurus NU. Samping saya pengurus Muhammadiyah".159

"Dan kami tidak ada apa-apa. Baik-baik saja. Dari situ anak-anak saya belajar. Melihat pergaulan orang tuanya, semoga bisa dicontoh oleh anak-anak ".[160]

Ibris, selain memperolah pemahaman dan pembiasaan tentang menghargai perbedaan di sekolah, dia juga mendapat materi tersebut dari kedua orangtuanya. Sehingga apa yang coba biasakan dan diteladankan di sekolah, diterapkan pula di rumah.

c. Internalisasi Nilai *Tawazun* (berimbang) dalam Mencegah Sikap Ekstrimisme di SD Darus Sholah Jember

1) Bersikap adil terhadap perbedaan suku, agama, keyakinan dan kelas social

SD Darus Sholah Jember memiliki keragaman afiliasi organisasi keagamaan. SD Darus Sholah yang jelas-jelas memberikan pelajaran muatan lokal Aswaja ditambah lagi dengan kentalnya amaliah ke NU an yang ada di sana, masih bisa menarik minat keluarga dengan latar belakang organisasi keagamaan dan amaliah yang berbeda dengan NU. [161] SD Darus Sholah merupakan salah satu SD swasta di Jember yang menjadi rujukan karena kualitas pembelajarannya, hal ini dibuktikan selalu terpenuhinya kuota peserta didik setiap tahun, bahkan pula yang harus rela undur karena kuota yang sudah penuh. Padahal SD Darus Sholah membuka

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[159] Wawancara dengan Ibu Robiatul Adawiyah, Ibu dari Ibris Abdul Karim 21 Juli 2020.
[160] Wawancara dengan Ibu Robiatul Adawiyah, Ibu dari Ibris Abdul Karim 21 Juli 2020.
[161] Wawancara dengan Wilis prasetyoningsih, wali murid kelas 1 SD darus Sholah Jember, pada 3 Januari 2020

pendaftaran untuk peserta didik baru jauh-jauh hari sebelum tahun ajaran baru dimulai (sekitar bulan desember-januari).

Lokasi SD darus Sholah yang sekitarnya penuh dengan perumahan, juga menjadi latar keberagaman siswa yang bersekolah di sana. Perumahan di jember menjadi salah satu alternative bagi penduduk pendatang untuk dapat memiliki rumah sendiri, dimana pautra putri dari penduduk pendatang tersebut menjadi siswa siswa di SD Darus Sholah Jember.

Jumari menjelaskan :

> " mencegah sikap ekstrimisme pada anak melalui penanaman nilai *tawazun* adalah menanamkan rasa cinta kasih dan kepedulian kepada siapa saja, tanpa memedulikan latar belakang keluarga, ras, suku dan agama. Siapa saja yang membutuhkan pertolongan, sepanjang kita bisa membantu, kita wajib membantu. Oleh karena itu, ketika terjadi suatu musibah, sekolah menggalang bantuan dan donasi untuk disampaikan kepada para korban. Ini salah satu contoh yang sekolah kerjakan"[162]

Mengedepankan prinsip kemanusiaan tanpa membeda-bedakan latar belakang setiap orang adalah hal yang coba disampaikan kepada siswa SD Darus Sholah Jember untuk menanamkan rasa cinta kasih kepada siapa saja.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang proses internalisasi nilai *tawazun* dalam mencegah sikap ekstrimisme pada anak di SD Darus Sholah Jember adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok, yang mengajarkan adanya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[162] Wawancara dengan Jumari, guru mata pelajaran muatan lokal Aswaja, pada 21 juli 2022

kerja sama antar anggota. Selain itu ada kegaiatan amal Jumat sebagai momen untuk mengajarkan siswa agar menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat dan melatih kepedulian merekan kepada sesama.

> "Kegiatan yang biasa dilakukan disekolah dalam menerapkan karakter Adil dan seimbang yaitu adanya kerjasama dalam tiap masing-masing kelompok Diskusi, misalkan dengan menerapkan metode pembelajaran Kooperatif yang bertujuan untuk melatih siswa dalam berfikir dan memberikan pendapat. berfikir bersama sehingga memunculkan berbagai pendapat yg harus disimpulkan bersama. Kegiatan-kegiatan outbond juga dapat membantu memunculkan sikap kerja sama dan adil dalam berteman. Selain itu, dengan menerapkan kegiatan amal jumat disetiap minggunya dengan tujuan, menyisihkan sebagian uang saku anak didik kita agar mereka juga bisa berlatih menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat".[163]

Gambar 4.7
Diskusi Kelompok untuk memupuk sikap *tawazun*

Sumber: Dokumentasi SD Darus Sholah Jember
Gambar 4.8

[163] Wawancara dengan Nasilah, M.Pd, guru SKI di SD Darus Sholah Jember pada 6 April 2022

Kegiatan outbond untuk memunculkan sikap kerja sama dan adil dalam berteman

Sumber: Dokumentasi SD Darus Sholah Jember

2) Berpendapat dan bertindak sesuai dengan porsinya

Tanggung jawab menanamkan nilai-nilai aswaja di MIMA KH. Shiddiq Jember tidak hanya menjadi tugas guru Aswaja saja. Sebagai sekolah berplatform *Nahdiyyin*, seluruh civitas institusi ini memiliki tugas menanamkan pola ajaran *ahlus sunnah wal jamaah* versi NU kepada peserta didik. Guru memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa tindakan ekstrimisme bukan merupakan hal yang patut untuk dicontoh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SD Darus Sholah Jember mengupayakan internalisasi nilai tawazun dalam mencegah sikap ekstrimisme dengan cara memberikan keteladanan, baik disaat pembelajaran maupun di luar lingkup pembelajaran. Menjadi kesadaran bersama bahwa setiap siswa memiliki keunikan tersendiri, memiliki potensinya masing-masing. Guru berkewajiban menfasilitasi setiap potensi peserta didik supaya dapat berkembang dengan optimal. Seperti yang disampaikan

oleh Ibu Mamik, guru SD Darus Sholah, bahwa guru adalah idola bagi anak. maka jadilah guru yang benar-benar patut diidolakan oleh semua anak bukan sebagian anak.

> "Guru adalah idola bagi anak. maka jadilah guru yang benar-benar patut diidolakan oleh semua anak bukan sebagian anak. contoh paling sering kita dapatkan. bahwa terkadang guru sangat asyik dengan siswa yang pandai dalam satu kelas dan sedikit acuh pada siswa yang memiliki keterbatasan".[164]

> "Maka tunjukkan pada semua siswa bahwa mereka memiliki posisi yang sama di hati guru. dan tanamkan pada mereka bahwa salah satu temannya yang berbeda/atau memiliki keterbatasan. harus tetap disayangi dan ditemani"[165]

Contoh paling sering kita dapatkan, bahwa terkadang guru sangat asyik dengan siswa yang pandai dalam satu kelas dan sedikit acuh pada siswa yang memiliki keterbatasan. Maka tunjukkan pada semua siswa bahwa mereka memiliki posisi yang sama di hati guru. dan tanamkan pada mereka bahwa salah satu temannya yang berbeda/atau memiliki keterbatasan. harus tetap disayangi dan ditemani.[166]

Selain melalui kegiatan keteladanan sebagai proses transaksi nilai pada tahapan internalisasi, SD Darus Sholah juga bermaksut memberikan jam pelayan yang berbeda kepada siswanya sesuai dengan tahapan perkembangan kompetensi anak. Hal ini ingin ditunjukkan sebagai bentuk keadilan dan keseimbangan kepada siswa menurut porsis usia dan kemampuannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[164] Wawancara dengan Ibu Mamik, guru Kelas 1 SD Darus Sholah Jember pada 23 Juli 2020.
[165] Wawancara dengan Ibu Mamik, guru Kelas 1 SD Darus Sholah Jember pada 23 Juli 2020.
[166] Wawancara dengan Ibu Mamik, guru Kelas 1 SD Darus Sholah Jember pada 23 Juli 2020.

> " Menerapkan jam pelajaran yang dibagi menjadi 2 yaitu kelas atas dan kelas bawah, karena konsep keadilan itu harus seimbang maka untuk jadwal masuk kelas bawah kelas 1-3 dari jam 06.30 sampai 12.30 sedangkan jadwal masuk kelas atas kelas 4-6 dari jam 06.30 sampai jam 14.00 penerapan jam pelajaran yg berbeda atas pertimbangan kemampuan siswa seberapa lama jam efektif menangkap materi pembelajaran sesuai usianya. Menerapkan prilaku jujur dengan adanya kantin kejujuran. Karena dengan prilaku jujur dapat menegakkan keadilan maka sekolah menyediakan kantin kejujuran dengan menyediakan koprasi yang anak-anak bisa membeli kebutuhannya dan menaruh uangnya sendiri serta mengambil kembaliannya sendiri jika ada kembalian"[167].

Strategi yang dilakukan SD Darus Sholah dalam memupuk sikap jujur dan adil yang dimiliki siswanya menarik sekali. Bukan hanya tahap tranformasi nilai berupa penjelasan di depan kelas, tetapi ada juga proses transinternalisasi nilai dengan adanya kantin kejujuran. Proses jual beli yang ada di kantin kejujuran juga dapat dijadikan evaluasi sejauh mana internalisasi nilai *tawazun* yang dimiliki siswanya.

Dari penjelasan di atas, dapat dirinci tahapan internalisasi sebagai berikut:

1) Tahap transformasi nilai

Tahap transformasi nilai dilakukan oleh SD Darus Sholah dengan cara memberikan penjelasan dan materi tentang nilai *tawasuth wal i'tidal, tasammuh* dan *tawazun* di dalam mata pelajaran muatan lokal Aswaja. Selain dalam mata pelajaran muatan lokal aswaja, penjelasan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[167] Wawancara dengan Nasilah, M.Pd, Guru SKI di SD Darus Sholah Jember pada 6 April 2022

berupa materi juga di berikan saat mata pelajaran lainnya berlangsung seperti PAI, SKI dan mata pelajaran tematik.

2) Tahap transaksi nilai

Tahap transaksi nilai dilakukan dengan cara memberikan keteladanan tentang nilai-nilai *tawasuth wal I'tidal, tasammuh* dan *tawazun* dengan menggunakan guru sebagai suri tauladan bagi anak ketika di sekolah dan orang tua ketika anak berada di lingkungan rumah.

3) Tahap transinternalisasi nilai

Tahap transinternalisasi nilai di tandai dengan menyaturaganya nilai *tawasuth wal I'tidal, tasammuh* dan *tawazun* menjadi kebiasaan sehari-hari melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah maupun di rumah. Misalnya sikap percaya diri akan amaliah *nahdhiyah* yang sudah diajarkan di rumah, juga dikerjakan oleh anak ketika berada di rumah. SD Darus Sholah juga mengupayakan karakter jujur dan adil sebagai bagian dari internalisasi nilai tawazun melalui kantin kejujuran yang dapat dijadikan sarana evaluasi transinternalisasi nilai tawazun dalam diri anak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data dan analisis yang telah di tulis oleh peneliti di atas, maka dapat dirumuskan temuan penelitian intenalisasi nilai-nilai *ahlus sunnah wal jamaah* dalam mencegah sikap ekstrimisme di MIMA KH. Shiddiq dan SD Darus Sholah Jember meliputi nilai *tawassut wal i'tidal* (moderat dan tegak lurus), nilai *tasammuh* (toleran) dan nilai *tawazun* (berimbang).

1. Internalisasi nilai-nilai *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* dalam mencegah sikap ekstrimisme di MIMA KH. Shiddiq Jember

Internalisasi nilai tawasuth wal I'tidal adalah dengan menjaga konsistensi dalam melaksanakan amaliah yang telah diajarkan dan dibiasakan di sekolah seperti sholat tarawih 20 rakaat, wirid setelah sholat. Kemudian, pengetahuan dan pembiasaan yang telah dimulai sejak dari kelas 1, akan diterangkan dalil-dalinya pada saat kelas 4-6.

Internalisasi nilai *tasammuh* (toleran) dalam mencegah sikap ekstrimisme di MIMA KH Shiddiq Jember dilakukan dengan cara meneladankan kepada siswa untuk menghormati dan menghargai perbedaan yang ada di sekitar mereka, seperti tidak menyalahkan mereka yang memiliki bilangan rakaat sholat tarawih yang berbeda dengan mereka. Selain itu, mengenalkan perbedaan juga membantu siswa dalam memahami dan menghargai perbedaan. Internalisasi nilai tasammuh ini juga tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah saja, tetapi juga orang tua dan masyarakat sebagai lingkungan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

pendidikan juga mengupayakan untuk memberikan pemahaman dan keteladanan tentang sikap tasammuh atau toleran.

Internalisasi nilai *tawazun* dalam mencehgah sikap ekstrimisme di MIMA KH, Shiddiq dan MIMA KH. Shiddiq Jember Jember dilakukan dengan cara peneladanan serta pemahaman bahwa sikap ekstrim/berat sebelah bukanlah sikap bijak ketika dikaitkan dengan perbedaan pendapat, agama, dan budaya. Sekolah berusaha bersikap proporsional.dalam upaya pencegahan terhadap sikap ekstrimisme, sekolah memberikan penjelasan dan pemahaman kepada siswanya bahwa sikap ekstrimisme sebagai bagian dari radikalisme bukan merupakan perbuatan yang tidak patut untuk dicontoh. Tugas siswa adalah belajar dan menghargai segala bentuk perbedaan.

2. Internalisasi nilai-nilai *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* dalam mencegah sikap ekstrimisme di SD Darus Sholah Jember

Intenalisasi nilai *tawasuth wal i'tidal* dalam mencegah sikap esktrimisme dilakukan dengan upaya:menjaga keteguhan dalam mengamalkan amaliah ahlus sunnah wal jamaah ditengah perbedaan yang muncul di sekitar rumahnya. Keteguhan menjaga malaiah juga didasarkan pada pemahaman dalil yang tepat tanpa menyalahkan satu dengan lainya. Selain itu, menggunakan metode keteladanan untuk memberi contoh sikap moderat harus dilakukan guru di sekolah maupun orang tua di rumah. Keduanya (guru dan orang tua) wajib menjadi *uswah* yang baim bagi peserta didik atau anak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Internalisasi nilai *Tasammuh* dalam mencegah sikap ekstrimisme di SD Darus Sholah Jember adalah dengan memberikan materi atau teori tentang toleransi, utamanya antar umat beragama. Internalisasi nilai tasammuh bukan hanya tanggung jawab sekolah saja, tetapi juga orang tua di rumah. Salah satu metode yang dipakai untuk mengenalkan perbedaan dan cara menghargainya adalah dengan mengajak peserta didik kunjungan belajar kepada tempat ibadah umat beragama lain, kunjungan (secara fisik maupun non fisik) kepada kebudayaan lain. Selain melalui mata pelajaran aswaja sebagai penjelasan materi (proses transformasi nilai), mata pelajaran yang lain seperti PAI dan SKI juga mengambil peran penting dalam proses transaksi nilai (peneladanan) dan proses transinternalisasi nilai (pembiasaan)

Internalisasi nilai *tawazun* dalam mencegah sikap ekstrimisme pada anak d SD darus Sholah Jember adalah dengan tidak membedakan pelayanan kepada semua siswanya. Setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari segi ekonomi, sosial budaya maupun intelegensia. Sekolah berupaya memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didiknya. Memberikan pelayanan sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan kognisi juga dilakukan oleh SD Darus Sholah Jember dengan memberikan jam pelayanan yang berbeda pada kelas bawa (1,2,3) dan kelas atas (4,5,6). Selain itu nilai *tawazun* yang ditunjukkan melalui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

budaya adil dan jujur diinternalisasikan melalui metode "kantin kejujuran" sebagai proses yang dapat melihat adanya transinternalisasi nilai.

TABEL MATRIK TEMUAN PENELITIAN

Fokus Penelitian	Indikator	Temuan Penelitian
1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai *at-tawasuth wal-i'tidal* (moderat dan percaya diri) dalam mencegah sikap ekstrimisme peserta didik di MIMA 01 KH Shiddiq dan SD Darus Sholah Jember?	Konsisten terhadap amaliah yang diyakini kebenarannya	menjaga konsistensi dalam melaksanakan amaliah Aswaja yang telah diajarkan di sekolah, seperti sholat tarawih 20 rakaat, istighosah dan wirid setelah sholat.
	Proporsional dalam menggunakan teks dan konteks	Mengetahui dasar hukum atau dalil tentang amaliah aswaja yang dibiasakan di sekolah
2. Bagaimana internalisasi *at-tawazun* (seimbang) dalam mencegah sikap ekstrimisme peserta didik di MIMA 01 KH Shiddiq dan SD Darus Sholah Jember?	Sikap menerima, menghargai perbedaan akidah dan amaliah yang ada dilingkungan masyaraka	meneladankan kepada siswa untuk menghormati dan menghargai perbedaan yang ada di sekitar mereka, seperti tidak menyalahkan mereka yang memiliki bilangan rakaat sholat tarawih yang berbeda dengan mereka. Selain itu, mengenalkan perbedaan juga membantu siswa dalam memahami dan menghargai perbedaan. Internalisasi nilai tasammuh ini juga tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah saja, tetapi juga orang tua dan masyarakat sebagai lingkungan Pendidikan juga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

		mengupayakan untuk memberikan pemahaman dan keteladanan tentang sikap tasammuh atau toleran.
3. Bagaimana internalisasi *tasammuh* (toleran) dalam mencegah sikap ekstrimisme peserta didik di MIMA 01 KH Shiddiq dan SD Darus Sholah Jember?	Bersikap adil terhadap perbedaan suku, agama, keyakinan dan kelas sosial	Setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari segi ekonomi, sosial budaya maupun intelegensia. Sekolah berupaya memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didiknya.
	Berpendapat dan bertindak sesuai dengan porsinya	Sekolah berusaha bersikap proporsional.dalam upaya pencegahan terhadap sikap ekstrimisme, sekolah memberikan penjelasan dan pemahaman kepada siswanya bahwa sikap ekstrimisme sebagai bagian dari radikalisme bukan merupakan perbuatan yang patut untuk dicontoh. Tugas siswa adalah belajar dan menghargai segala bentuk perbedaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PEMBAHASAN

Internalisasi nilai-nilai ahlus sunnah wal jamaah dalam mencegah sikap ekstrimisme merupakan penanaman nilai-nilai pokok ajaran *Ahlus sunnah wal jamaah* berupa nilai *tawassuth wal I'tidal*, *tawazun*, dan *tasammuh* dalam mencegah sikap keras dan berlebihan yang cenderung merugikan orang lain dan masyarakat secara luas.

Sikap keras dan berlebihan dalam menyikapi perbedaan bukan merupakan ciri sikap masyarakat pancasilais. Sebagaimana yang kita ketahui, Pancasila sebagai spirit berbangsa dan bernegara di Indonesia terdiri dari lima sila yang diantaranya memiliki redaksi menjunjung tinggi persatuan bangsa. Selain itu, Indonesia juga dibangun dengan semangat keTuhanan Yang Maha Esa, dimana setiap perbedaan agama dan keyakinan memiliki posisi dan porsi yang sama di mata negara.

Sikap ekstrim terhadap sesama juga bukan merupakan pengamalan Pancasila. Sila ke dua dari butir-butir Pancasila jelas memberikan pesan bahwa memperlakukan manusia selayaknya manusia dan berkeadilan memperlakukan sesama meruapakan manifestasi keberadaban. Pentingnya membangun sikap anti-ekstrim inilah yang yang menjadi salah satu dasar berfikir penelitian yang dilakukan dalam tesis ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

A. Internalisasi Nilai *Tawasuth Wal I'tidal* dalam Mencegah Sikap Ekstrimisme pada Anak di MIMA KH. Shiddiq Jember dan SD Darus Sholah Jember

1. Konsisten terhadap amaliah yang diyakini kebenarannya

Nilai *tawasuth wal i'tidal* dimaknai sebagai nilai moderat, tidak ekstrim, dan memegang teguh apa yang diyakini (tegak lurus). Internalisasi nilai *tawasuth wal i'tidal* pada peserta didik di MIMA KH. Shiddiq Jember ditunjukkan dengan keyakinan siswa terhadap kebenaran dari apa yang mereka pelajari.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, internalisasi nilai *tawasuth wal i'tidal* di MIMA KH. Shiddiq Jember dilakukan dengan cara memberikan penjelasan kepada siswa bahwa amaliah yang dibiasakan di MIMA KH. Shiddiq Jember adalah amaliah yang memiliki sanad kepada ulama. Keinginan untuk menjaga konsistensi siswa dalam menjalankan amaliah yang telah diajarkan di sekolah dilakukan dengan cara pembiasaan mulai sejak kelas 1. Materi aswaja yang memuat dalil-dalil dan penjelasan tentang amaliah tersebut baru diberikan kepada siswa ketika mereka memasuki kelas 4. Disamping itu, penjelasan tentang ragam amaliah dan dasar hukum di luar kebiasaan Nahdiyyin juga diperkenalkan sebagai khazanah keilmuan siswa agar memahami perbedaan dalam Islam.

Begitu pula yang dilakukan di SD Darus Sholah Jember. Amaliah Aswaja dikenalkan dan dibiasakan mulai sejak kelas 1. Mulai dari istighosah, wirid, sholat tarawih 20 rakaat dan amaliah dengan tata cara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Nahdiyyin lainnya. Muatan Lokal Aswaja sebagai salah satu pelajaran yang memuat dasar-dasar dilakukannya amaliah tersebut baru diberikan ketika siswa memasuki kelas 4, 5 dan 6.

Penjenjangan muatan lokal aswaja sebagai media pengenalan Nahdlatul Ulama kepada siswa di sekolah yang berada di bawah naungan Maarif dapat dikategorikan sebagai salah satu strategi untuk menyaturagakan/intenalisasi Aswaja kepada siswa. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan mulai kelas 1, dan baru mendapat penjeasan alasan dilakukannya ketika ia memasuki kelas 4 adalah salah satu cara yang dilakukan untuk menginternalisasikan sebuah nilai dengan memperhitungkan kematangan berfikir si anak. Sebagaimana yang kita ketahui, tahapan aspek perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh usia.

Usia Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Indonesia yang ditempati oleh anak dengan rentang usia 7-12 tahun, merupakan anak yang berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkrit, mengacu kepada klasifikasi usia manusia berdasarkan tingkat kematangan kognitif.[168] Pada fase atau tahap ini anak dapat berpikir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[168] Dalam Permendikbud Nomor 51 Tahun 2008 tentang PPDB TK, SD, SMP, SMA dan SMK, pada pasal 7 menyebutkan bahwa usia pendaftaran anak pada jenjang SD adalah minimal 7 tahun dan atau anak usia 6 tahun terhitung 1 juli pada tahun itu. Untuk usia 6 tahun ada catatan khusus yakni memperoleh rekomendasi dari psikolog profeional atau dewan guru sekolah. Pembolehan anak usia 6 tahun ini untuk mengakomodir anak dengan tingkat kecerdasan di atas rata-rata, dimana kecerdasan setiap anak berbeda-beda dalam mencerna pelajaran. Dalam PERMENDIKBUD tersebut juga mengatur tentang system zonasi untuk sekolah negeri pada penerimaan peserta didik baru, yang saat ini banyak dikeluhkan oleh orang tua dengan domisili di luar zona sekolah negeri.

sistematis, tetapi terbatas pada obyek yang merupakan kegiatan konkrit.[169] sebab itu, materi, strategi dan media Pendidikan yang disampaikan kepada anak usia SD/MI harus bisa dihubungkan dengan kegiatan nyata sehari-hari. Bagian ini yang selanjutnya diadopsi oleh kurikulum 2013 dengan trade mark pembelajaran bermaknanya.

Anak usia sekolah dasar yang berada di jenjang perkembangan kognitif operasional konkrit, sudah memiliki kemampuan untuk berpikir melalui urutan sebab akibat dan mengenali banyaknya cara yang bisa dilalui dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Anak usia ini juga bisa menpertimbangkan secara logis hasil dari sebuah kondisi atau situasi serta tahu beberapa aturan atau strategi berpikir seperti penjumlahan, pengurangan, penggandaan, mengurutkan sesuatu secara berseri dan mampu memahami operasi dalam sejumlah konsep.[170]

Lain dengan anak yang berada pada level sensori, anak dengan tahap operasi konkrit ini tidak lagi mengandalkan panca indera sebagai upaya memahami alam sekitarnya. Anak SD/MI yang telah memasuki level operasi konkrit ini mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan realita yang sesungguhnya, dan antara yang bersifat sementara dengan yang menetap. Anak mulai mampu menggunakan logikanya, tidak lagi mengandalkan persepsi penglihatannya. Sebagai contoh, jika air segelas dipindahkan ke gelas lain dengan ukuran yang sama, maka volume nya akan tetap sama jika tidak ada setetespun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[169] Kusdwiratri setiono, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009) 24
[170] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010).

yang jatuh di luar gelas. Mereka menggunakan kemampuan berpikir dan logika dalam mengukur, menimbang, dan menghitung jumlahnya.

Pemahaman tentang waktu dan ruang (spatial relations) anak usia sekolah dasar juga semakin baik. Oleh karena itu, mereka dapat dengan mudah menemukan jalan keluar di ruangan yang kompleks daripada sekedar ruangan di rumahnya sendiri. Kalaupun dalam satu kasus, misalnya mereka tertinggal dari yang lain ketika berjalan di pusat perbelanjaan atau ruang keramaian lainnya, mereka akan bisa menemukan solusi jalan pulang.

Menurut Piaget, anak pada level konkret operasional ini telah mampu menyadari konservasi, yakni kemampuan anak untuk berhubungan dengan sejumlah aspek yang berbeda secara serempak.[171] hal ini karena pada masa ini anak telah mengembangkan tiga macam proses yang disebut dengan operasi-operasi yaitu negasi[172], resiprokasi[173] dan identitas[174].

Berbeda dengan anak usia SD/MI yang menjadi subjek penelitian penulis, penelitian berbentuk tesis yang ditulis oleh saudara Khoidul Khori yang Berjudul Internalisasi Nilai *Aswaja An Nahdliyah* Dalam Praktek Idiologi Kebangsaan Di Kalangan Pemuda Sampang, memilih subjek

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[171] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta* …… 105

[172] Dalam KBBI online, negasi adalah penyangkalan; peniadaan; kata sangkalan (misalnya kata *tidak, bukan).* Dalam konteks kognitif, negasi memiliki makna kemampuan memahami proses yang terjadi dalam anak

[173] Hubungan timbal balik

[174] Operasi ini berkiatan dengan kemampuan menghitung. Misalnya benda yang berbeda ukuran diurutkan secara memanjang, kemudian dihitung. Selanjutnya benda dipindahkan secara acak dan disusun memanjang lagi. Anak usia SD dapat menerima bahwa jumlah panjang semuanya akan tetap sama. karena setiap benda memiliki panjang yang tidak berubah. Anak dapat mengidentifikasi benda-benda satu persatu dan mengenali karakteristik masing-masing benda tersebut, temasuk panjangnya.

penelitian pemuda. Fase perkembangan kognitif yang tidak sama antara subjek penelitian yang penulis teliti, dengan yang subjek penelitian yang ditulis oleh saudara Khoidul Khoir ternyata membuahkan kesimpulan yang berbeda, meski yang dikaji sama-sama internalisasi nilai-nilai. Strategi yang dilakukan untuk mencapai tahap internalisasi berbeda dengan strategi yang dilakukan MIMA KH. Shiddiq dan SD Darus Sholah dalam menginternalisasikan nilai-nilai Aswaja. Pola pikir pemuda yang lebih mudah mencerna konteks, sangat memudahkan dalam proses transformasi nilai.[175]

Berdasarkan temuan penelitian yang didialogkan dengan teori dan penelitian terdahulu, Internanalisasi nilai *tawasuth wal i'tidal* yang ada di MIMA KH. Shiddiq terlihat ketika peneliti mempertanyakan kepada siswa tentang bilangan rakaat sholat tarawih yang mereka kerjakan. Sebagaimana yang kita ketahui, bilangan rakaat sholat tarawih yang *masyhur* dipakai oleh kalangan Nahdiyyin adalah 20 rakaat dengan tata cara dua rakaat satu salam. Seperti yang disampaikan Ananda Akif, bahwa selama ini ia melakukan sholat tarawih sebagaimana tuntunan yang ia peroleh disekolah. Namun, ia juga tidak menafikan adanya bilangan rakaat dan tata cara pelaksanaan sholat tarawih di luar yang ia kerjakan.

Wawancara serupa juga dilakukan kepada siswa SD Darus Sholah Jember yang bernama Ibris dan Raihan. Jawaban tak sama redaksinya namun semakna intinya diberikan mereka ketika menghadapi pertanyaan

[175] Khoidul Khoir, Tesis, 2019, Internalisasi Nilai-Nilai Ahlus sunnah wal jamaah Al-Nahdliyah Dalam Praktek Ideologi Kebangsaan Di Kalangan Pemuda Sampang, UIN Sunan Ampel Surabaya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

yang dipertanyakan kepada Ananda Akif. Menghargai perbedaan amaliah dan meyakini kebenaran yang akan amaliah yang mereka kerjakan sehari-hari menjadi indikator sikap tawasuth wal I'tidal mulai terbangun.

Sikap menerima, meyakini, memahami dan mengamalkan amaliah Nahdiyyin yang mereka peroleh di sekolah adalah tahapan proses internalisasi nilai *tawasuth wal I'tidal*. Sebagaimana tahap proses internalisasi menurut Muhaimin.

d) Tahap transformasi nilai: merupakan komunikasi verbal yang dilakukan oleh guru kepada siswa berupa penjelasan nilai-nilai yang baik dan tidak baik. Proses transformasi nilai yang ada pada internalisasi nilai *tawasuth wal I'tidal* dilakukan dengan cara memberikan materi dan penjelasan tentang pentingnya sikap moderat dan percaya diri sebagai ciri khas dan identitas ke nahdiyyinan.

e) Tahap transaksi nilai: adalah komunikasi dua arah yang dilakukan oleh guru kepada siswa maupun sebaliknya tentang pendidikan nilai. tahap ini memungkinkan adanya hubungan timbal balik. Proses transaksi nilai berada pada kegiatan peneladanan yang dilakukan oleh guru dan orang tua sebagai *role model* anak dalam berperilaku.

f) Tahap transinternalisasi nilai: tahapan lanjutan dari tahap transaksi nilai ini lebih meluas lagi. Tahap ini, posisi guru di hadapan siswanya bukan lagi tampil secara fisik saja, tetapi juga ada unsur transfer kepribadian atau sikap mental. Tahap transinternalisasi nilai dapat dilihat dari profil lulusan atau alumni, sebagaimana yang diamati dari proses observasi,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

yang mencerminkan sikap menghargai dan tidak ekstrim ketika menyikapi perbedaan.[176]

Mencermati tahapan proses internalisasi di atas, pemahaman tentang nilai tawasuth wal I'tidal sebagai bagian dari spirit ber-Aswaja telah diterapkan di MIMA KH. Shiddiq Jember dan SD Darus Sholah Jember.

2. Proporsional dalam menggunakan teks dan konteks

Teks dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan. Bidang fikih misalnya, kita diajarkan untuk menyandingkan teks (nash, dalil naqli) dengan konteks (akal, situasi, kondisi) ketika merumuskan sebuah hukum. Kontekstualisasi sebuah teks akan sangat mempengaruhi produk hukum tertentu. Upaya internalisasi nilai *tawasuth wal i'tidal* dalam mencegah sikap ekstrimisme dapat dilihat melalui indicator pemahaman seseorang tentang penggunaan teks dan konteks dalam kehidupan sehari-hari.

MIMA KH. Shiddiq Jember berupaya mengenalkan teks dalil tentang amaliah *Nahdiyyin* dan perbagai hal furu'iyyah pandangan tentang aswaja mulai dari jenjang kelas 4 hingga kelas 6 melalui muatan lokal aswaja. Berdasarkan temuan penelitian, pembiasaan kegiatan yang beraroma *nahdiyyin* telah dibiasakan mulai dari kelas bawah. Di kelas tinggi (4-6), siswa mulai diajarkan dalil dan dasar hukum mengapa pembiasaan tersebut mulai dilakukan dan ditradisikan.

Selain melalui ceramah materi, pemahaman tentang perbadaan dalam menggunakan teks dan konteks juga diperkenalkan melalui cerita

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[176] Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Cetakan ke-5* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). 178

dakwah para pendiri Nahdlatul Ulama yang diberikan dalam materi pembelajaran Aswaja. Di kelas 4 misalnya, pada kurikulum muatan lokal aswaja di KD 2.5, siswa diajak untuk meneladani sikap moderat dan percaya diri seperti yang dilakukan KH. Wahab Hasbullah.

Sikap menghargai perbedaan amaliah atas sebab dalil yang berbeda juga dimiliki oleh siswa SD Darus Sholah. Raihan misalnya, ia telah mengetahui ragam pelaksanaan sholat tarawih yang berbeda-beda jumlah rakaatnya antara satu golongan dengan golongan lainnya. Namun ia tetap melaksanakan apa yang ia yakini dan diajarkan di sekolah dengan tanpa menyalahkan mereka yang berbeda dengan dirinya.

Penghargaan akan perbedaan memiliki peran penting dalam mencegah sikap fanatisme terhadap suatu hal. Yusuf Qardawi mengkategorikan fanatisme sebagai salah satu ciri atau indicator sikap ekstrimisme. Sikap fanatik berlebihan terhadap suatu pandangan ini mengakibatkan seorang akan menutup diri dari pendapat kelompok lain dan menyatakan bahwa pandangannyalah yang paling benar. Pandangan yang berbeda adalah salah. Padahal para salaf shaleh bersepakat menyatakan, bahwa setiap orang diambil dan ditinggalkan pandangannya kecuali Rasulullah SAW.[177]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sikap proporsional dalam menggunakan teks sebagai dasar dalam melakukan ibadah dan amaliah yang dimiliki siswa di MIMA KH. Shiddiq Jember dan SD Darus Sholah Jember, berdasarkan hasil temuan penelitian,

[177] Sihabuddin Afroni, *Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstrimisme Beragama*, Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1, 1 (Januari 2016): 74

bukan hanya hasil pemahaman materi tentang Aswaja di sekolah saja. Ada factor keluarga juga sebagai lingkungan Pendidikan siswa ketika tidak berada di sekolah. Latar belakang siswa yang berasal dari keluarga Nahdiyyin tentu tidak sulit untuk beradaptasi. Namun ketika keluarga berasal dari latar belakang bukan dari kalangan Nahdiyyin, tentu ini menjadi dialektika tersendiri. Seperti yang dialami oleh Alin, salah satu siswa di MIMA KH. Shiddiq yang berasal dari keluarga berlatar belakang Muhammadiyah. Ada pertentangan antara tata cara ibadah di sekolah dan di rumah. Ada perbedaan amaliah antara di sekolah dan di rumah. Komunikasi yang terjalin antara sekolah, guru dan orang tualah yang kemudian menyelesaikan dialektika ini. Proses yang dialami oleh Alin adalah hal yang wajar dalam proses internalisasi nilai.

Cerdas dalam mengelola teks dan konteks juga menjadi salah satu cara untuk tidak mempersulit diri. Demikian ini juga merupakan upaya pencegahan terhadap sikap ekstrimisme seperti yang disampaikan oleh Yusuf Qardawi. Secara pribadi boleh saja seseorang beribadah tidak menggunakan keringanan padahal itu dibolehkan. Akan tetapi kurang bijak apabila ia mengharuskan orang lain mengikutinya. Padahal kondisi dan situasi orang lain berbeda atau tidak memungkinkan. Rasulullah secara pribadi adalah orang yang sangat kuat beribadah, namun manakala ia

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

mengimami salat di masjid maka beliau memperhatikan kondisi jamaah dengan memperpendek bacaan.[178]

Proses internalisasi nilai *tawasuth wal I'tidal* dalam mencegah sikap ekstrimisme yang berupa moderat dalam perbedaan penggunaan teks dan konteks serta keyakinan kuat akan kebenaran sesuatu yang dilakukan di MIMA KH. Shiddiq Jember dan SD Darus Sholah Jember dimulai dari tahap transformasi nilai dengan cara memberikan materi dan penjelasan tentang ke Aswajaan. Selanjutnya siswa akan melakukan respon, apakah ia bersedia melaksanakan apa yang diajarkan ataukan menolaknya. Dengan metode pembiasaan, siswa secara tidak sadar diajak untuk memberi respon berupa penerimaan. Respon berupa penerimaan ataupun penolakan meruapakan tahap transaksi nilai. Pada tahapan ini besar kemungkinan adanya dialog dan kemungkinan mempertanyakan apakah pembiasaan yang dilakukan di sekolah benar atau salah. Oleh karena itu, memberikan materi yang berisi dalil-dalil tentang dasar melaksanakan amaliah menujang proses transaksi nilai ini. Posisi guru sebagai teladan bagi peserta didik din sekolah dan orang tua sebagai *role model* di rumah menekankan adanya proses transinternalisasi nilai *tawasuth wal I'tidal* dalam mencegah sikap ekstrimisme pada anak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[178] Sihabuddin Afroni, *Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstrimisme Beragama*, Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1, 1 (Januari 2016): 74

B. Internalisasi Nilai *Tasammuh* dalam Mencegah Sikap Ekstrimisme pada Anak di MIMA KH. Shiddiq Jember dan SD Darus Sholah Jember

1. Sikap menerima, menghargai perbedaan akidah dan amaliah yang ada dilingkungan masyarakat

Tasammuh adalah sebuah sikap keberagaman dan kemasyarakatan yang menerima kehidupan sebagai sebagai sebuah konstruksi yang beragam. Keberagaman hidup menuntut sebuah sikap yang mampun menerima segala bentuk perbedaan pendapat dan menghadapinya dengan toleran. Toleransi yang terus diimbangi dengan sikap teguh dan berpendirian.[179] Toleransi yang dimaksud dalam nilai ini menitikberatkan kepada masalah yang bersifat *khilafiyah* dan kemasyarakatan serta kebudayaan.[180]

Tasammuh atau toleransi memiliki kesamaan terhadap pemikiran pluralism. Banyak pemikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim, dan mendapatkan pengakuan dan apresiatif. Keterbukaan yang demikian luas untuk menerima berbagai pendapat, menjadikan Aswaja semakin kemampuan dalam untuk meredam berbagai konflik internal umat Islam. Corak ini sangat tampak dalam wacana pemikiran hukum Islam. Wacana hukum Islam oleh banyak ahli dinilai sebagai wacana pemikiran keIslaman yang paling realistis dan paling banyak menyentuh aspek relasi sosio-kultural.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[179] Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja An Nahdliyah*, Surabaya……51
[180] Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, Surabaya……49

Dalam diskursus sosial budaya, Aswaja banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang dimasyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya. Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan dalam Aswaja tidaklah memiliki signifikansi yang kuat. Sikap toleran Aswaja telah memberikan makna khusus dalam hubungannya dengan dimensi kemanusiaan yang luas.[181] Sikap yang toleran yang ditunjukkan sebagai pengamalan pokok-pokok ajaran Aswaja memberi ruang terbuka bagi terbentuknya masyarakat yang damai dan harmonis.

Internalisasi nilai *tasammuh* atau toleran yang dilakukan di MIMA KH. Shiddiq Jember dan SD Darus Sholah Jember dapat dilihat melalui indikator di bawah ini:

a. Sikap menerima, menghargai perbedaan akidah dan amaliah yang ada dilingkungan masyarakat

Kesadaran menerima dan menghargai perbedaan akidah dan amaliah berkatitan dengan pemahaman dan sikap yang dilakukan ketika menghadapi teman, saudara atau orang yang berbeda keyakinan (agama) dan amaliah keagamaan. Sikap menerima dan menghargai ini akan terbangun ketika seseorang telah mengetahui perbedaan dan meyakini masing-masing perbedaan memiliki dasarnya sendiri-sendiri.

Siswa kelas 4-5 setingkat sekolah dasar yang menurut Piaget telah memasuki fase perkembangan kognitif operasional konkrit. Fase

[181] Husein Muhammad, "*Memahami Sejarah Ahlus Sunnah wal-Jama'ah yang Toleran dan Anti Ekstrem,"* dalam Imam Baehaqi (ed.), Kontroversi Aswaja, Aula Perdebatan dan Reinterpretasi, (Yogyakarta: LKiS, 2000). 37-41.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

perkembangan ini memungkinkan penyerapan pengetahuan dan nilai menjadi lebih mudah ketika pola penyampaiannya mudah dicerna, dekat dengan keseharian dan dapat diindera. Oleh karena itu kurikulum 2013 dengan model tematik, dengan mengususng *tagline* pembelajaran bermakna diharapkan mampu memberikan pengetahuan, nilai dan keterampilan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang didialogkan dengnan teori, MIMA KH, Shiddiq Jember dan SD Darus Sholah Jember menerapkan metode keteladanan dalam menanamkan nilai toleransi atau tasaamuh kepada siswa-siswinya. Dalam pandangan kedua sekolah ini, suatu nilai akan mudah diterima dan ditiru oleh siswa ketika mereka melihatnya dan merasakan kemanfaatannya. Proses ini, dalam tahapan internalisasi ala Muhaimin disebut sebagai tahap transinternalisasi nilai.

Dalam menanamkan nilai *tasammuh* atau toleran sebagaimana yang terkandung dalam kompetensi inti muatan lokal Aswaja, guru menggunakan metode keteladanan. Selain itu, guru juga mengupayakan internalisasi nilai tasammuh atau toleran melalui metode pembelajaran dalam kelas, seperti metode diskusi. Dalam metode diskusi, siswa dmungkinkan akan belajar menerima dan menghargai perbedaan pendapat antar peserta diskusi. Dengan menerapkan metode diskusi ini, sikap- menghargai akan perbedaan dapat terbangun dengan sendirinya. Oleh karena itu, tanggung jawab menginternalisasikan nilai toleran ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

bukan hanya menjadi tanggung jawab guru muatan lokal aswaja, tetapi juga guru mata pelajaran lainnya.

Sikap *tasammuh* menjadi ciri *nahdiyyin* sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum muatan lokas aswaja, misalnya di kelas 4 KD 2.3 tentang sikap tasammuh dengan meneladani cara dakwah walisongo, yang kita ketahui sangat memperhitungkan aspek penghargaan terhadap agama dan budaya lokal nusantara. Selain itu, sikap tasammuh atau toleran merupakan salah satu Pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas pada tahun 2010, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan social kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati (*spiritualand emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinestetic development*), dan olah rasa dan karsa *(affective and creativity developmen*t).[182]

Sikap menerima dan menghargai perbedaan keyakinan dan amaliah sehari-hari di MIMA KH. Shiddiq dan SD Darus Sholah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[182] Zainal Aqib, dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*.(Bandung: Yrama Widya, 2011). 5.

Jember ditunjukkan dengan memberikan keleluasaan siswa dalam memilih untuk melakukan atau tidak melakukan pembiasaan amaliah di sekolah, untuk dilanjutkan menjadi kebiasaan dan amaliah di rumah masing-masing siswa. Oleh karena alasan inilah barangkali tidak ditemukan buku agenda siswa yang berisi tentang amaliah nahdiyyin. Karena secara tidak langsung, buku agenda merupakan penilaian harian dan media untuk memantau kegiatan siswa sesuai dengan yang diinginkan sekolah.

C. Internalisasi Nilai *Tawazun* dalam Mencegah Sikap Ekstrimisme pada Anak di MIMA KH. Shiddiq Jember dan SD Darus Sholah Jember

1. Bersikap adil terhadap perbedaan suku, agama, keyakinan dan kelas sosial

Internalisasi nilai tawazun atau berimbang yang ada di MIMA KH. Shiddiq Jember dilakukan dengan cara peneladanan. Guru mencoba untuk memahami kondisi sosial peserta didik yang memang mayoritas dari kalangan perkotaan yang tentu tidak sama cara mendidiknya dengan anak yang hidup dilingkungan pedesaan. Perbedaan pola asuh, lingkungan pergaulan dan ketersediaan akses tekhnologi dan informasi membentuk pribadi anak yang berbeda pula. Setidaknya hal inilah yang menjadi temuan penelitian bahwa mendidik anak di kota dengan anak di desa membutuhkan perlakukan yang berbeda. Perbedaan-perbadaan yang disebabkan oleh ketersediaan sarana dan prasarana serta pola asuh ini mendapat perhatian serius dari guru Aswaja di MIMA KH. Shiddiq Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sikap adil dalam memperlakukan sesuatu yang berbeda dengan dirinya coba ditunjukkan oleh MIMA KH. Shiddiq Jember ketika menghadapi salah satu staf mereka yang berasal dari latar belakang berbeda dengan mereka. Proses rekrutmen yang disadari belum memenuhi standar Yayasan (karena desakan kebutuhan), sehingga factor perbedaan pilihan ber"ormas" lupa diperhitungkan. Sikap yang diambil Yayasan dengan meminta secara hormat yang bersangkutan untuk mengundurkan diri, adalah salah satu upaya adil dalam menghadapi perbedaan tersebut, mengingat MIMA KH. Shiddiq adalah sekolah yang dengan tegas memproklamirkan diri sebagai sekolah Nahdiyyin yang berada di bawah naungan Lembaga Maarif Nahdlatul Ulama Jember.

Sikap yang diambil oleh MIMA KH, Shiddiq adalah sikap yang dilakukan untuk mencegah benih-benih ekstrimisme muncul di sekolah tersebut. Pencegahan sedini mungkin penting untuk dilakukan agar pemahaman keagamaan yang dimiliki peserta didik yang telah diceramahkan, dibiasakan dan diteladankan oleh para pendidiknya dapat menyaturaga menjadi sebuah karakter khas peserta didik di lembaga tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Berpendapat dan bertindak sesuai dengan porsinya

Tanggung jawab menanamkan nilai-nilai aswaja di MIMA KH. Shiddiq Jember tidak hanya menjadi tugas guru Aswaja saja. Sebagai sekolah berplatform *Nahdiyyin*, seluruh civitas institusi ini memiliki tugas menanamkan pola ajaran *ahlus sunnah wal jamaah* versi NU kepada

peserta didik. Guru memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa tindakan ekstrimisme bukan merupakan hal yang patut untuk dicontoh.

Upaya guru dalam internalisasi nilai tawazun dalam mencegah sikap ekstrimisme di MIMA KH. Shiddiq dan SD Darus Sholah Jember dilakukan dengan cara memberikan penjelasan bahwa sikap ekstrim bukanlah ciri mereka sebagai golongan nahdiyyin. Artinya sikap yang ditunjukkan masih sebatas himbauan ke dalam (internal keluarga besar) MIMA KH. Shiddiq saja. Hal inilah dilakukan karena bagi mereka, tugas dan wewenang mereka adalah memberikan Pendidikan dan meneladankan kebaikan kepada siswanya, bukan dengan *action*, menentang golongan ekstrim dengan perbuatan. Dengan kata lain tahap internalisasi yang terjadi di dua sekolah ini adalah tahap transformasi nilai.

SD Darus Sholah Jember mengupayakan internalisasi nilai *tawazun* dalam mencegah sikap ekstrimisme dengan cara memberikan keteladanan, baik disaat pembelajaran maupun di luar lingkup pembelajaran. Menjadi kesadaran bersama bahwa setiap siswa memiliki keunika tersendiri, memiliki potensinya masing-masing. Guru berkewajiban menfasilitasi setiap potensi peserta didik supaya dapat berkembang dengan optimal. Guru juga harus menunjukkan sikap yang meyakinkan kepada siswanya bahwa setiap dari mereka punya keinstimewaan dan tempat special di hati gurunya. Sehingga sikap yang ditunjukkan oleh sang guru dapat diterima dan diteladani oleh siswanya dengan tidak membeda-bedakan teman dalam bergaul, tidak melihat sisi kelemahan temannya saja tetapi juga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

kelebihannya. Dari uraian ini, SD Darus Sholah melanjutkan tahapan internalisasi yang mulanya hanya diberikan penjelasan secara verbal saja (transformasi nilai) ke tahap transinternalisasi nilai dengan memberikan contoh kepada peserta didiknya bahwa bersikap adil dan proporsional kepada siapa saja adalah karakter yang harus dimiliki peserta didiknya.

Memperlakukan siswa dengan memperhitungkan kekhasan masing-masingnya, juga merupakan salah satu upaya menghindar dari ekspresi ekstrimisme. Sebagaimana yang dilakukan oleh SD Darus Sholah yang memberikan perbedaan jam pelayanan kepada siswanya berdasarkan usia dan perkembangannya. Hal ini dapat memotivasi guru untuk menggali potensi tersebunyi siswanya, sehingga guru akan senantiasa berbaik sangka terhadap kemampuan siswa-siswinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Yusuf Qardawi tentang ciri-ciri kelompok ekstrim diantaranya adalah berburuk sangka.

Berprasangka buruk kepada orang lain. Sikap ini muncul karena ia merasa paling benar dan menjadikan ia berprasangka buruk kepada orang lain. Seakan-akan tidak ada kebaikan kepada orang lain. Sebagai contoh, ada seorang khatib tidak memegang tongkat saat berkhutbah, atau ada orang yang makan tidak di lantai. Maka kemudian ia dituduh sebagai orang yang tidak mengikuti sunah atau mencintai Rasul. Sikap ini lahir dari rasa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ujub atau merasa dirinyalah yang paling benar dan ujub itulah sebenarnya merupakan benih dari kebinasaan seseorang.[183]

Kegiatan "kantin kejujuran" yang dilakukan oleh SD darus Sholah untuk memupuk sikap jujur, adil dan seimbang siswanya, juga menjadi salah satu inikator upaya transinternalisasi nilai sebagai tahap akhir dari proses internalisasi nilai. Transinternalisasi nilai ditandai dengan "penyaturagaan" nilai yang telah di transformasi dan ditransasikan sehingga menjadi kebiasaan dan karakter yang melekat pada diri anak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[183] Sihabuddin Afroni, *Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstrimisme Beragama*, Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1, 1 (Januari 2016): 74

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pelacakan terhadap kajian teori, penyajian data dan pembahasan, Internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam mencegah sikap ekstrimisme pada anak di MIMA KH. Shiddiq Jember dan SD Darus Sholah Jember meliputi internalisasi nilai *tawasuth wal I'tidal* (moderat dan percaya diri), nilai *tasammuh* (toleran), dan nilai *tawazun* (berimbang). Internalisasi ketiga nilai tersebut dalam mencegah sikap ekstrimisme pada anak dengan menggunakan analisis tahapan internalisasi Muhamimin menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Transformasi nilai pada proses Internalisasi nilai *tawasuth wal I'tidal, tasammuh dan Tawazun* dalam mencegah sikap ekstrimisme pada anak di MIMA KH Shiddiq dan SD Darus Sholah Jember, dilakukan dengan cara memberikan penjelasan baik di dalam mata pelajaran Aswaja maupun pelajaran lainnya tentang pentinganya menghargai perbedaan dan percaya diri terhadap identitas ke Nahdiyyinan.
2. Transaksi nilai pada proses internalisasi *tawasuth wal I'tidal, tasammuh dan Tawazun* dalam mencegah sikap ekstrimisme pada anak di MIMA KH. Shiddiq Jember dan SD darus Sholah Jember dilakukan dengan cara meneladankan sikap saling menghargai atas perbedaan melalui desain pembelajaran dalam kelas.
3. Transinternalisasi nilai pada proses internalisasi nilai *tawasuth wal I'tidal, tasammuh dan Tawazun* dalam mencegah sikap ekstrimisme

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

pada anak di MIMA KH. Shiddiq dan SD Darus Sholah Jember dilakukan membiasakan mengerjakan amaliah sesuai keyakinannya, membiasakan kejujuran dan keadilan dalam melakukan sesuatu.

B. Saran-Saran

Pertama, moderasi beragama sebagai *tagline* kementerian agama dalam memerangi aksi radikalisme dan ekstrimisme mengatasnamakan agama, merupakan tugas dan tanggung jawab yang diemban setiap elemen, tak terkecuali elemen Pendidikan. Pendidikan tingkat dasar, setara SD dan MI, memiliki peran penting dalam menginternalisasikan karakter moderat, toleran dan berimbang dalam mewujudkan karakter anti-ekstrim.

Kedua, untuk efisiensi tujuan Pendidikan karakter, sekolah perlu melakukan inovasi dalam menanamkan nilai-nilai moderat, toleran dan berimbang kepada siswa untuk mencegah sikap ekstrimisme malalui media dan metode pembelajaran yang bermakna. Memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari maupun metode bermain peran untuk menyelami emosi kaum minoritas menjadi salah satu alternative yang dapat dilakukan untuk menanamkan rasa menghormati dan menghargai terhadap perbedaan. Jika hal ini sudah dilakukan, maka potensi ekspresi dan sikap ekstrimisme pada anak dapat sedini mungkin dicegah.

Ketiga, membangun komunikasi yang intens dengan wali murid sebagai bagian penting dari tripusat Pendidikan. Tidak dipungkiri bahwa keluarga memiliki peran penting sebagai Lembaga Pendidikan pertama dan utama bagi anak. Pembiasaan dan nilai-nilai yang telah diupayakan sekolah untuk ditanamkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

kepada peserta didik, sedapat mungkin memiliki sinergi dan kesinambungan dengan pembiasaan dan pola Pendidikan yang ada di rumah. Sehingga tujuan Pendidikan yang telah dirumuskan oleh sekolah dapat dicapai melalui usaha bersama.

Keempat, MIMA KH.Shiddiq Jember dan SD Darus Sholah Jember adalah dua Lembaga Pendidikan yang mengedepankan kultur Nahdiyyin kepada siswanya. Selain itu, dua Lembaga Pendidikan ini juga merupakan sekolah rujukan yang cukup diminati. Hal ini dibuktikan dengan antusiasme pendaftar yang selalu melebihi jumlah kuota kursi yang tersedia. Untuk penelitian berikutnya, peneliti ingin menyarankan penggalian potensi nilai ke Aswajaan lainnya seperti istiqamah, amar makruf nahi mungkar dan lain sebagainya, sebagai daya dukung keterpilihan (elektabilitas) sekolah bagi masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Siradjuddin*, 2008, I'tiqad Ahlussunah Wal Jamaah*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru.

Afandi, Moh. Nor. Disertasi, *Internalisasi Pendidikan Islam Moderat di Sekolah dasar Al Furqan Jember*, Malang, Tidak diterbitkan

Afroni, Sihabuddin *Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstrimisme Beragama*, Jurnal Wawasan.

Al-Ghazli, *Ihya' Ulumiddin Jilid 1,* Semarang: CV Asy Syifa, 2011, hlm 9-88. Penerjemah, Moh. Zuhri.

Al-Ghazli, *Rambu-Rambu Mengenal Allah, Dasar-Dasar Akidah Dan Bahaya Membincangkannya*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2003. (Penerjemah Masyhur Abadi).

Al-Ghazli, *Tahafut Al Falasifah*; *Membongkar Tabir Kerancuan Para Filosof*, Bandung: Marja, 2012 (penerjemah; Ahmad Maimun).

Al Syahrastani, Muhammad Bin Abdul Karim, *Al Milal Wa Al Nihal (Buku I),* diterjemahkan oleh Asywadie Syukur, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2006

BPS Jember tahun 2017

Chatib, Thoba, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Creswell, John W, 1998, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*, London: SAGE Publications

Dictionary.cambridge.org/dictionary/English/internalization/q=internalisasion

Departemen Agama RI , 2009, *Al Quran Dan Terjemahnya*, Bandung: Syamil Quran

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010

Fatmawati, Khoirul Maya, Nahdlatul Ulama Dan Nilai Ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah (Ahlus sunnah wal jamaah) Sebagai Pembentuk Pilihan Pendidikan Masyarakat (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Dusun Arjosari, Desa Andonosari, Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan).

Fithriyah, Mustiqowati Ummul, M. Saiful Umam, *Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Citizen*, dalam seminar Nasional Islam Moderta di UNWAHA Jombang, 13 Juli 2018.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ghoni M. Djunaidi, Fauzan Almanshur, 2017 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media

Hasan, Muhammad Tolhah, 2008, *Ahlussunah Wal Jama'ah Dalam Persepsi Dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press, 2015. Xii.

Hasan, Muhammad Tolchah, *Wawasan Umum Ahlussunah Wal Jamaa'ah*, Jakarta: Lantabora Press, 2006.

Hasan, Muhammad Tolchah, 2015, *Ahlussunah Wal Jama'ah Dalam Persepsi Dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press.

Hasan, Muhammad Tolchah, *Pendidikan Multikultural; Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Malang: Universitas Islam Malang, 2016.

Hasan, Muhammad Tolchah, *Sambutan*, dalam Ema Erfina, *Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren*, Surabaya: Imtiyaz, 2018.

Hasan, Muhammad Tolchah, *Wawasan Umum Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, Jakarta: Lantabora Press, 2006.

Hasyim, Hafidz, *Klaim Kebenaran Agama Dalam Bingkai Psikologi Agama Dan Analitika Bahasa*, Jember: STAIN Jember Press, 2013, hlm 23-200.

Helmawati, Implementasi Nilai-nilai AHLUS SUNNAH WAL JAMAAH dalam Memperkokoh Karakter Bangsa dan Mewujudkan Entitas NKRI, SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for outh, Sports & Health Education,Volume 4 (1), April 2018

https://kkkmisurabaya.files.wordpress.com/2014/10/kurikulum-nasional-ahlus sunnah wal jamaah-dan-ke-nu-an-mi.do

https://Islam.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja. Diakses pada hari Kamis 20 februari 2020

Ihsan, Fuad, 199, *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka cipta.

Imansari, Nitra Galih Tesis, 2019, Peran Ulama Nahdlatul Ulama Dalam Menangkal Radikalisme Di Provinsi Jawa Timur, UIN Sunan Ampel Surabaya

Khoir, Khoidul, *Tesis*, 2019, Internalisasi Nilai-Nilai Ahlus sunnah wal jamaah Al-Nahdliyah Dalam Praktek Ideologi Kebangsaan Di Kalangan Pemuda Sampang, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Machali, Imam dan Achmad Fauzi (kordinator penyusun), *Ke – NU -an: Ahlussunnah Waljamaah An -Nahdliyah, Kelas 7 MTs/ SMP*, Yogyakarta: PW LP. Maarif DIY, 2017.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Machali, Imam dan Achmad Fauzi (kordinator penyusun), *Ke – NU -an: Ahlussunnah Waljamaah An -Nahdliyah, Kelas 8 MTs/ SMP*, Yogyakarta: PW LP. Maarif DIY, 2017.

Machali, Imam dan Achmad Fauzi (kordinator penyusun), *Ke – NU -an: Ahlussunnah Waljamaah An -Nahdliyah, Kelas 9 MTs/ SMP*, Yogyakarta: PW LP. Maarif DIY, 2017.

Machali, Imam dan Achmad Fauzi (kordinator penyusun), *Ke – NU -an: Ahlussunnah Waljamaah An -Nahdliyah, Kelas 10 MA/SMA/SMK*, Yogyakarta: PW LP. Maarif DIY, 2017.

Machali, Imam dan Achmad Fauzi (kordinator penyusun), *Ke – NU -an: Ahlussunnah Waljamaah An -Nahdliyah, Kelas 11 MA/SMA/SMK*, Yogyakarta: PW LP. Maarif DIY, 2017.

Machali, Imam dan Achmad Fauzi (kordinator penyusun), *Ke – NU -an: Ahlussunnah Waljamaah An -Nahdliyah, Kelas 12 MA/SMA/SMK*, Yogyakarta: PW LP. Maarif DIY, 2017.

Masyhuri, A. Aziz, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, Surabaya: Imtiyaz, 2014.

Molan, Benyamin, 2015, *Multikulturalisme: Cerdas Membangun Hidup Bersama Yang Stabil Dan Dinamis*, Jakarta: Indeks

Miles, Mattew B, Amichael Huberman, 2007, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia

Moleong, Lexy J, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya,

Mudzakkir, Amin , dkk, 2018, *Menghalau Ekstrimisme*, Wahid Foundation bekerja sama dengan Autralia Indonesia Partnership For Justice 2 (AIPJ 2)

Muhammad, Husein, 2000 ”*Memahami Sejarah Ahlus Sunnah wal-Jama’ah yang Toleran dan Anti Ekstrem,”* dalam Imam Baehaqi (ed.), Kontroversi Aswaja, Aula Perdebatan dan Reinterpretasi, Yogyakarta: LKiS

Mudzakkir,, Amin dkk, 2018, *Menghalau Ekstrimisme*, Wahid Foundation bekerja sama dengan Autralia Indonesia Partnership For Justice 2 (AIPJ 2)

Muhaimin, dkk..2012, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Cetakan ke-5*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyan, Rohmat, 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Muslim, Ikhsanul Amal "Gerakan Situs Radikalisme dan Sosial Media," https://www.ipnu.or.id/gerakan-situs-radikalisme-dan-sosialmedia, Mukafi Niam, "Radikalisme Agama di Indonesia," www.nu.or.id/post/read/78246/radikalismeagama-di-indonesia

Muzadi, Abdul Muchith , 2006, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, Surabaya: Khalista

Permendikbud Nomor 51 Tahun 2008

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasioanal, 2008, KBBI, Jakarta: Balai Pustaka

Syakir, K.H.U. Balukia, *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, Bandung: Sinar Baru, 1992.

Setiono, Kusdwiratri, 2009, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Widya Padjajaran

Siddiq, Achmad, 2005, *Khittah Nahdliyyah*, Surabaya: khalista dan LTNNU Jawa Timur

M. Quraish Shihab, 2012, *Tafsir Al Misbah* Jilid 3, cetakan ke V, Jakarta: Lentera Hati.

M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, Jakarta: lentera hati, 2017.

M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran Jidil 1-2*, Jakarta: Lentera Hati, 2010.

M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Quran; Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

M. Quraish Shihab, *Birrul Walidain, Wawasan al-Quran Tentang Bakti kepada Ibu Bapak*, Jakarta: Lentera Hati, 2014.

M. Quraish Shihab, *Sunni-Syiah: Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, Jakarta: Lentera Hati, 2014.

Soedijarto, 1993, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka

Spradley, James P, 2006, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana

Qardhawi, Yusuf, 2001, Sahwah Al-Islamiyyah Bayna Al-Jumud Wa Al-Tatarruf, Kairo: Dar el Shorouk

Sugiono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta

Suprapti, Rohmi , Tesis, 2018, Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sd Negeri Paliyan I Gunungkidul. Pascasarjana UII Yogyakarta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Sutama, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Surakarta: Fairuz Media

Tim penyusun, *Urgensi Dan Strategi Efektif Pencegahan Ekstrimisme di Indonesia*, International NGOb Forum on Indonesian Development (IINFID) 2018.

Tim PWNU Jawa Timur, 2007, *Aswaja An Nahdliyah*, Surabaya: khalista.

Umam, Nasrul, Tesis, 2015, *Evaluasi Kurikulum Mata Pelajaran Ahlus sunnah wal jamaah/ Ke-Nu-An Dan Kemuhammadiyahan (Study Kasus Mts Maarif 01 Kebasen Dan Smp Muhammadiyah Kebasen Kabupaten Banyumas)*, Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga.

Wahid, Abdurrahman, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara, Demokrasi*, Jakarta: Wahid Institute, 2006.

Wahid, Abdurrahman, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: Wahid Institute, 2006.

Wahid, Abdurrahman, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKIS, 2010.

Wahid, Abdurrahman, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, Yogyakarta: LKIS, 2012.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS

LENY MARINDA adalah mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember progam study Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah. Lahir di Banyuwangi pada 11 Mei 1989.

Putri sulung dari lima bersaudara ini menamatkan MI, MTs dan MA di kota kelahirannya, masing-masing di MI Darus Huda, MTsN Pesanggaran dan MAN 4 Banyuwangi. Alumni STAIN Jember Angkatan 2011 ini pernah nyantri di PP. Taman Pendidikan Hifadzil Quran (TPHQ) Banyuwangi, kini berganti nama dengan Pondok Pesantren King Abdul Aziz Banyuwangi dan pondok pesantren Nurul Islam (PP. NURIS) 2 Mangli Kaliwates Jember.

Sehari-hari menyibukkan diri dengan menjadi tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Teras Pintar Sahabat, pengajar di Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Baitur Rahim dan (TPQ) AL AZHAR, Perumahan Dharma Alam Jember.

Semasa sekolah di MAN Pesanggaran Banyuwangi, tahun 2005-2007 aktif dalam berbagai organisasi kesiswaan, seperti Pramuka, OSIS dan IPPNUDan begitupun pada saat kuliah di STAIN Jember, pada tahun 2007-2011, yang kini telah berubah menjadi IAIN Jember, aktif dalam berbagai organisasi, di PMII Rayon Tarbiyah, dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) STAIN Jember (2009-2010).

Selain itu, ketika pulang ke tengah-tengah masyarakat, seperti hari ini, penulis juga masih aktif dalam beberapa organisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan, seperti Pengurus Cabang Fatayat NU Jember periode 2019-2024, anggota di *Non Government Organization* BEE (*Born For Empowering Education*) dan Direktur Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Keluarga Sakinah (LPPK-Sakinah) Dewan Pengurus Daerah Badan Komunikasi Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia (DPD-BKPRMI) Kabupaten Jember periode 2018-2022.

Aktif menulis di media massa. Tulisannya, telah terbit di beberapa media cetak, dan juga aktif mengikuti kegiatan seminar nasional dan internasional. Baik sebagai peserta maupun sebagai presentator makalah, sebagai berikut:Bulletin Jumat al-Baitul Amien sebanyak 20 judul tulisan, Majalah AZKA al-Baitul Amien Jember, Jurnal An Nisa' LP2M IAIN Jember, Jurnal Al-Adalah LP2M IAIN Jember, Jurnal Fenomena LP2M IAIN Jember, *International seminar of Lenguage Education And Culture* (ISOLEC) Universitas Negeri Malang tahun 2019 dengan judul paper "*Multicultural Learning As An Effort To Reduce Religious- Extremism Attitudes In Multi-Religius Elementary School (Case Study In SD Sintha Jember)*". Makalah telah dipublikasikan dalam bentuk *procedding* dan jurnal. dan *International seminar of spirituality and education for civilization sustainability in the IR 4.0 Era di* IAIN Jember 2019 dengan judul paper "*Integration Of Gender Equality In Hijab Tradition Using Student's Perspective Of IAIN Jember*".

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KOMPETENSI INTI (KI) ASWAJA

Kompetensi Inti Kelas IV	Kompetensi Inti Kelas V	Kompetensi Inti Kelas VI
Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama Islam Ahlussunnah wal Jamaah	Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama Islam Ahlussunnah wal Jamaah	Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama Islam Ahlussunnah wal Jamaah.
Menunjukkan perilaku jujur (*as-shidqu*), dapat dipercaya, setia dan menepati janji (*al-amanah wal-wafa bil 'ahdi*), adil (*al-'adalah*), tolong menolong *(at-ta'awun*), konsisten (*al-istiqomah*), moderat dan percaya diri (*at-tawasuth wal-i'tidal*), keseimbangan (*at-tawazun*), toleran (*tasamuh*), *amar ma'ruf nahi munkar* dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru (ustadz dan kiai) dan tetangganya.	Menunjukkan perilaku jujur (*as-shidqu*), dapat dipercaya, setia dan menepati janji (*al-amanah wal-wafa bil 'ahdi*), adil (*al-'adalah*), tolong menolong *(at-ta'awun*), konsisten (*al-istiqomah*), moderat dan percaya diri (*at-tawasuth wal-i'tidal*), keseimbangan (*at-tawazun*), toleran (*tasamuh*), *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru (ustadz dan kiai) dan tatangganya, serta cinta tanah air	Menunjukkan perilaku jujur (*as-shidqu*), dapat dipercaya, setia dan menepati janji (*al-amanah wal-wafa bil 'ahdi*), adil (*al-'adalah*), tolong menolong *(at-ta'awun*), konsisten (*al-istiqomah*), moderat dan percaya diri (*at-tawasuth wal-i'tidal*), keseimbangan (*at-tawazun*), toleran (*tasamuh*), *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru (ustadz dan kiai) dan tatangganya, serta cinta tanah air.
Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Allah SWT dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di madrasah/sekolah, dan tempat bermain	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Allah SWT dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di madrasah/sekolah, dan tempat bermain	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di madrasah/sekolah, dan tempat bermain.
Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang santun, jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang santun, jelas, sistematis, logis, dan	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang santun, jelas, sistematis, logis, dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER

estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlakul karimah.	kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlakul karimah.	kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlakul karimah.

STANDAR KOMPETENSI KELULUSAN (SKL)

Dimensi	**Kualifikasi Kemampuan**
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlakul karimah, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

KOMPETENSI INTI (KI) SD/MI
Aswaja dan KeNUan Kelas IV Semester Ganjil.

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama Islam Ahlussunnah wal Jamaah	1.1 Terbiasa membaca kitab suci Al Qur an dengan tartil 1.2 Meyakini Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT 1.3 Meyakini ajaran Nabi Muhammad saw, sahabat, tabi'in, walisongo, dan ulama sebagai pewaris nabi saw.
Menunjukkan perilaku jujur (*as-shidqu*), dapat dipercaya, setia dan menepati janji (*al-amanah wal-wafa bil 'ahdi*), adil (*al-'adalah*), tolong menolong *(at-ta'awun*), konsisten (*al-istiqomah*), moderat dan percaya diri (*at-tawasuth wal-i'tidal*), keseimbangan (*at-tawazun*), toleran (*tasamuh*), *amar ma'ruf nahi munkar*	2.1. Bersikap dan berperilaku menghormati kitab suci Al Qur an 2.2. Bersikap dan berperilaku menghormati Nabi Muhammad SAW, sahabat, tabi'in, walisongo, dan ulama 2.3. Meneladani sikap toleransi (tasamuh) dan amar ma'ruf nahi munkar dalam dakwah walisongo

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru (ustadz dan kiai) dan tetangganya.	2.4. Meneladani sikap teliti (ikhtiyath) dan toleransi (tasamuh) dalam dakwah KH. Hasyim Asy'ari 2.5. Meneladani sikap moderat dan percaya diri (at-tawasuth wal i'tidal) dalam dakwah KH. Wahab Hasbullah 2.6. Meneladani sikap konsisten (*al-istiqomah*) dalam dakwah KH. Bisyri Syansuri.
Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Allah SWT dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di madrasah/sekolah, dan tempat bermain	3.1. Memahami faham keislaman yang pertama kali berkembang di Indonesia. 3.2. Memahami peranan pesantren sebagai lembaga pengajaran agama Islam. 3.3. Memahami proses pembentukan Jamiyah Nahdlatul Ulama. 3.4. Memahami tata cara menghormati kitab suci Al Qur an 3.5. Memahami tata cara menghormati Nabi Muhammad SAW, sahabat, tabi'in, walisongo, dan ulama 3.6. Memahami biografi dan perjuangan KH. Hasyim Asy'ari. 3.7. Memahami biografi dan perjuangan KH. Abdul Wahab Hasbullah. 3.8. Memahami biografi dan perjuangan KH. Bisyri Syansuri.
Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang santun, jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlakul karimah.	4.1. Menceritakan dakwah Islam sebelum walisongo dan walisongo dalam menyebarkan Islam di Indonesia 4.2. Menunjukkan contoh hasil dakwah walisongo yang sampai saat ini terus dilestarikan umat Islam di Indonesia 4.3. Menceritakan peranan pesantren sebagai lembaga pengajaran agama Islam 4.4. Menceritakan proses pembentukan Jamiyah Nahdlatul Ulama 4.5. Menceritakan biografi dan keteladanan perjuangan KH. Hasyim Asy'ari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER

	4.6. Menceritakan biografi dan keteladanan perjuangan KH. Abdul Wahab Hasbullah. 4.7. Menceritakan biografi dan keteladanan perjuangan KH. Bisyri Syansuri. 4.8. Membuat karya estetika tentang perjuangan salah satu pendiri Nahdlatul Ulama.

Aswaja KeNUan Kelas IV Semester Genap

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama Islam Ahlussunnah wal Jamaah	1.1 Terbiasa membaca kitab suci Al Qur an dengan tartil 1.2 Meyakini bahwa ideologi keagamaan yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama sesuai dengan Islam yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. 1.3 Membiasakan diri berdoa harian ala ahlus sunnah wal jamaah 1.4 Membiasakan diri berdzikir ala ahlus sunnah wal jamaah.
Menunjukkan perilaku jujur (*as-shidqu*), dapat dipercaya, setia dan menepati janji (*al-amanah wal-wafa bil 'ahdi*), adil (*al-'adalah*), tolong menolong *(at-ta'awun*), konsisten (*al-istiqomah*), moderat dan percaya diri (*at-tawasuth wal-i'tidal*), keseimbangan (*at-tawazun*), toleran (*tasamuh*), *amar ma'ruf nahi munkar* dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru (ustadz dan kiai) dan tetangganya.	2.1 Memiliki sikap konsisten (*al-istiqomah*) dan Percaya diri/Teguh (*I'tidal*) terhadap Nahdlatul Ulama setelah mempelajari nama, lambang, asas, dan tujuan Nahdlatul Ulama 2.2 Memiliki sikap tolong menolong *(at-ta'awun*), terhadap Nahdlatul Ulama setelah mengetahui usaha-usaha Nahdlatul Ulama 2.3 Memiliki sikap konsisten (*al-istiqomah*) dan Percaya diri/Teguh (*I'tidal*) terhadap Nahdlatul Ulama setelah mengetahui susunan dan tingkatan kepengurusan Nahdlatul Ulama 2.4 Memiliki sikap konsisten (*al-istiqomah*) dalam melaksanakan tradisi doa harian ala Nahdlatul Ulama 2.5 Memiliki sikap konsisten (*al-istiqomah*) dalam melaksanakan tradisi dzikir ala Nahdlatul Ulama.
Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar,	3.1 Mengetahui nama dan lambang Nahdlatul Ulama

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Allah SWT dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di madrasah/sekolah, dan tempat bermain	3.2 Memahami asas dan tujuan Nahdlatul Ulama 3.3 Memahami usaha-usaha Nahdlatul Ulama 3.4 Mengetahui tingkatan kepengurusan Nahdlatul Ulama 3.5 Mengetahui doa harian dalam tradisi Nahdlatul Ulama 3.6 Mengetahui dzikir dalam tradisi Nahdlatul Ulama
Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang santun, jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlakul karimah.	4.1 Menggambar nama dan lambang Nahdlatul Ulama 4.2 Menunjukkan usaha-usaha yang sudah dilakukan Nahdlatul Ulama di tempat tinggalnya 4.3 Menunjukkan tingkatan kepengurusan Nahdlatul Ulama di tempat tinggalnya 4.4 Menunjukkan susunan kepengurusan Nahdlatul Ulama di tempat tinggalnya 4.5 Menghafalkan doa harian dalam tradisi Nahdlatul Ulama 4.6 Menghafalkan dzikir dalam tradisi Nahdlatul Ulama.

Aswaja KeNUan Kelas V Semester Ganjil.

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama Islam Ahlussunnah wal Jamaah	1.1 Mempedomani nilai dasar perjuangan Nahdlatul Ulama 1.2 Meyakini amaliyah dibaan sesuai dengan tuntunan Islam 1.3 Meyakini amaliyah manaqiban Nahdlatul Ulama sesuai dengan tuntunan Islam 1.4 Meyakini amaliyah pujian Nahdlatul Ulama sesuai dengan tuntunan Islam 1.5 Meyakini amaliyah wiridan sesuai dengan tuntunan Islam.
Menunjukkan perilaku jujur (*as-shidqu*), dapat dipercaya, setia dan menepati janji (*al-amanah wal-wafa bil 'ahdi*), adil (*al-'adalah*), tolong menolong (*at-ta'awun*), konsisten (*al-istiqomah*), moderat dan percaya diri (*at-tawasuth wal-i'tidal*),	2.1. Memiliki sikap jujur (*as-shidqu*), moderat, dan percaya diri (*at-tawasuth wal-i'tidal*) setelah mengetahui nilai dasar perjuangan Nahdlatul Ulama 2.2. Tumbuh sikap cinta kepada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

keseimbangan (*at-tawazun*), toleran (*tasamuh*), *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru (ustadz dan kiai) dan tatangganya, serta cinta tanah air	rasulullah dan meneladaninya sebagai dampak dari dibaan 2.3. Tumbuh sikap cinta kepada auliya dan meneladaninya sebagai dampak dari melaksanakan amaliyah manaqiban 2.4. Memiliki sikap konsisten (*al-istiqomah*), moderat dan percaya diri (*at-tawasuth wal-i'tidal*) sebagai dampak melaksanakan amaliyah pujian 2.5. Memiliki konsisten (*al-istiqomah*), moderat dan percaya diri (*at-tawasuth wal-i'tidal*) sebagai dampak dari melaksanakan amaliyah wiridan.
Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Allah SWT dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di madrasah/sekolah, dan tempat bermain	3.1. Memahami nilai dasar perjuangan Nahdlatul Ulama 3.2. Mengetahui amaliyah *dibaan* Nahdlatul Ulama 3.3. Mengetahui amaliyah *manaqiban* Nahdlatul Ulama 3.4. Mengetahui amaliyah *pujian* Nahdlatul Ulama 3.5. Mengetahui amaliyah *wiridan* Nahdlatul Ulama.
Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang santun, jelas, sistematis, logis, dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlakul karimah.	4.1. Menceritakan penerapan nilai dasar perjuangan Nahdlatul Ulama di lingkungannya 4.2. Mempraktikkan amaliyah dibaan Nahdlatul Ulama 4.3. Mempraktikkan amaliyah manaqiban Nahdlatul Ulama 4.4. Mempraktikkan amaliyah pujian Nahdlatul Ulama 4.5. Mempraktikkan amaliyah wiridan Nahdlatul Ulama.

Aswaja KeNUan Kelas V Semester Genap.

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama Islam Ahlussunnah wal Jamaah	1.1 Meyakini bahwa perjuangan tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama merupakan penerus perjuangan para sahabat dan rasulullah 1.2 Meyakini bahwa perjuangan Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

	itu akan lebih kuat apabila dilakukan melalui organisasi seperti Nahdlatul Ulama 1.3 Meyakini bahwa ideologi keagamaan berupa *talqin* kepada mayit yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama sesui dengan Islam yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. 1.4 Meyakini bahwa ideologi keagamaan berupa *ziarah kubur* yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama sesui dengan Islam yang diajarkan Nabi Muhammad SAW 1.5 Meyakini bahwa ideologi keagamaan berupa *selamatan* yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama sesui dengan Islam yang diajarkan Nabi Muhammad SAW.
Menunjukkan perilaku jujur (*as-shidqu*), dapat dipercaya, setia dan menepati janji (*al-amanah wal-wafa bil 'ahdi*), adil (*al-'adalah*), tolong menolong *(at-ta'awun*), konsisten (*al-istiqomah*), moderat dan percaya diri (*at-tawasuth wal-i'tidal*), keseimbangan (*at-tawazun*), toleran (*tasamuh*), *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru (ustadz dan kiai) dan tatangganya, serta cinta tanah air	2.1 Memiliki sikap konsisten (*al-istiqomah*) dan Percaya diri/Teguh (*I'tidal*) setelah memahami macam-macam lembaga, lajnah, dan badan otonom Nahdlatul Ulama 2.2 Meneladani sikap tolong menolong *(at-ta'awun*), *amar ma'ruf nahi mungkar*, moderat dan percaya diri/teguh (*at-tawasuth wal-i'tidal*), Nahdlatul Ulama setempat 2.3 Memiliki sikap konsisten (*al-istiqomah*), Percaya diri/Teguh (*I'tidal*), toleran (*tasamuh*), atas implementasi *talqin* pada pemakaman jenazah 2.4 Memiliki sikap konsisten (*al-istiqomah*), P*ercaya diri/Teguh* (*I'tidal*), dan toleran (*tasamuh*) sebagai diri dampak dari melaksanakan amaliyah berziarah kubur 2.5 Memiliki sikap konsisten (*al-istiqomah*), Percaya diri/Teguh (*I'tidal*), dan toleran (*tasamuh*) pada menyelenggarakan tradisi *selamatan.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Allah SWT dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di madrasah/sekolah, dan tempat bermain	3.1 Mengetahui macam-macam lembaga Nahdlatul Ulama 3.2 Mengetahui macam-macam lajnah Nahdlatul Ulama 3.3 Mengetahui macam-macam badan otonom Nahdlatul Ulama 3.4 Memahami perjuangan tokoh Nahdlatul Ulama setempat 3.5 Mengetahui tentang *talqin* dalam setiap akhir prosesi pemakaman jenazah 3.6 Mengetahui tradisi *berziarah* kubur 3.7 Mengetahui tradisi penyelenggaraan *selamatan.*
Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang santun, jelas, sistematis, logis, dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlakul karimah.	4.1 Menunjukkan macam-macam lembaga Nahdlatul Ulama tingkat ranting tempat tinggalnya 4.2 Menunjukkan macam-macam lajnah Nahdlatul Ulama tingkat ranting tempat tinggalnya 4.3 Menunjukkan macam-macam badan otonom Nahdlatul Ulama tingkat ranting tempat tinggalnya 4.4 Menceritakan perjuangan tokoh Nahdlatul Ulama setempat. 4.5 Mempraktikkan tradisi *talqin* dalam setiap akhir prosesi pemakaman jenazah 4.6 Mempraktikkan tradisi *berziarah* kubur 4.7 Mempraktikkan tradisi *selamatan.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Aswaja KeNUan Kelas VI Semester Ganjil.

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama Islam Ahlussunnah wal Jamaah	1.1 Meyakini kebenaran ajaran Ahlussunnah wal-Jamaah 1.2 Meyakini bahwa ulama sebagai pewaris Nabi Muhammad SAW. 1.3 Meyakini ulama sebagai pemelihara ajaran Islam 1.4 Menghayati nilai-nilai mabadi khairo ummah 1.5 Menghayati nilai-nilai Khithoh Nahdliyah.
Menunjukkan perilaku jujur (*as-shidqu*), dapat dipercaya, setia dan	2.1. Memiliki sikap moderat dan percaya diri (*at-tawasuth wal-*

menepati janji (*al-amanah wal-wafa bil 'ahdi*), adil (*al-'adalah*), tolong menolong *(at-ta'awun*), konsisten (*al-istiqomah*), moderat dan percaya diri (*at-tawasuth wal-i'tidal*), keseimbangan (*at-tawazun*), toleran (*tasamuh*), *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru (ustadz dan kiai) dan tatangganya, serta cinta tanah air	*i'tidal*), sebagai pribadi ahlus sunnah wal jama'ah. 2.2. Memiliki sikap konsisten (*al-istiqomah*) seperti yang ditunjukkan oleh para ulama 2.3. Memiliki perilaku konsisten (*al-istiqomah*) sebagai pribadi mabadi khaira ummah 2.4. Memiliki setia dan menepati janji (*al-amanah wal-wafa bil 'ahdi*) sebagai cerminan nilai-nilai Khittoh Nahdliyah.
Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di madrasah/sekolah, dan tempat bermain	3.1. Mengetahui pengertian Ahlussunnah Wal Jamaah 3.2. Mengenal ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah. 3.3. Mengetahui pengertian ulama 3.4. Memahami posisi ulama dalam Nahdlatul Ulama 3.5. Memahami pengertian Mabadi Khoiro Ummah 3.6. Memahami pengertian khittah Nahdliyah.
Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang santun, jelas, sistematis, logis, dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlakul karimah.	4.1 Menyajikan peta konsep Ahlussunnah Wal Jamaah 4.2 Menceritakan nama-nama ulama yang dikenal 4.3 Mencontohkan peran ulama sebagai pemimpin ummat 4.4 Mencontohkan perilaku Mabadi Khoiro Ummah 4.5 Mencontohkan perilaku khittah Nahdliyah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Aswaja KeNUan Kelas VI Semester Genap.

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama Islam Ahlussunnah wal Jamaah	1.1 Meyakini kebenaran perjuangan Nahdlatul Ulama di berbagai bidang. 1.2 Meyakini kebenaran Ukhuwah Nahdliyah 1.3 Meyakini bahwa amaliyah stighatsah sesuai dengan tuntunan Islam 1.4 Meyakini bahwa amaliyah yasin

	dan tahlil sesuai dengan tuntunan Islam.
Menunjukkan perilaku jujur (*as-shidqu*), dapat dipercaya, setia dan menepati janji (*al-amanah wal-wafa bil 'ahdi*), adil (*al-'adalah*), tolong menolong *(at-ta'awun*), konsisten (*al-istiqomah*), moderat dan percaya diri (*at-tawasuth wal-i'tidal*), keseimbangan (*at-tawazun*), toleran (*tasamuh*), *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru (ustadz dan kiai) dan tatangganya, serta cinta tanah air	2.1. Memiliki sikap konsisten (*al-istiqomah*) terhadap perjuangan Nahdlatul Ulama di berbagai bidang 2.2. Memiliki sikap toleran (*tasamuh*) sebagai bentuk prilaku Ukhuwah Nahdliyah 2.3. Memiliki sikap konsisten (*al-istiqomah*) sebagai dampak melaksanakan amaliyah *yasinan* dan *tahlilan*. 2.4. Memiliki sikap konsisten (*al-istiqomah*) sebagai dampak melaksanakan amaliyah *istighatsah.*
Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di madrasah/sekolah, dan tempat bermain	3.1. Memahami perjuangan Nahdlatul Ulama dalam berbagai bidang 3.2. Memahami konsep ukhuwah menurut Nahdlatul Ulama 3.3. Mengetahui amaliyah *yasinan* dan *tahlilan* 3.4. Mengetahui amaliyah *istighatsah.*
Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang santun, jelas, sistematis, logis, dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlakul karimah.	4.1. Mencontohkan perjuangan Nahdlatul Ulama di berbagai bidang 4.2. Menunjukkan contoh praktik Ukhuwah Nahdliyah. 4.3. Mempraktikkan amaliyah *yasinan* dan *tahlilan* 4.4. Mempraktikkan amaliyah *istighatsah.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R